

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. SD Negeri Margasari Ilir 1

SD Negeri Margasari Ilir 1 terletak di Jalan Pendidikan No. 75 RT 01 Desa Margasari Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. Sekolah ini berada di lokasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan berbagai macam fasilitas seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Puskesmas, Kantor Kecamatan, Polsek, KUA, Pelabuhan dan Mesjid. Sekolah ini juga berada dekat dengan aliran sungai. Meskipun letaknya ada di pedesaan, namun SD Negeri Margasari Ilir 1 dianggap sebagai salah satu sekolah yang unggul di Kecamatan Candi Laras Utara. Selain itu, sekolah ini juga memiliki akses internet yang layak dibandingkan sekolah yang ada di Kecamatan Candi Laras Utara pada umumnya.

Mayoritas orangtua yang ada di SD Negeri Margasari Ilir 1 bekerja sebagai petani dan buruh sawit. Kedua pekerjaan ini yang paling dominan diantara yang lainnya. Hal ini terjadinya karena di desa tersebut tidak jauh dari lokasi perusahaan sawit.

Secara budaya dan tradisi keagamaan, masyarakat yang ada di Kecamatan Candi Laras Utara masih memegang kuat budaya dan tradisi lokal seperti Batamat Al-Qur'an, Baayun Maulid, Maulid Nabi, Tolak Bala dan Zikir Tujuh Laksa. Hal ini diperkuat dengan adanya acara Baayun Maulid yang rutin

dilaksanakan tiap tahun di Desa Margasari. Jumlah peserta Baayun Maulid pada umumnya dari puluhan hingga ratusan peserta.

Adapun mengenai Visi dan Misi, SDN Margasari Ilir 1 mempunyai Visi yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Beriman dan Bertakwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berkewargaan dan Berpenalaran Kritis”.

Untuk mencapai Visi tersebut, SDN Margasari Ilir 1 memiliki Misi sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter.
- b. Mengembangkan sikap kebangsaan, menghargai keberagaman, serta berperan aktif dalam kehidupan demokratis dan masyarakat global.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memecahkan masalah berbasis data dan fakta.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Margasari Ilir 1 berjumlah 12 orang diantaranya 5 orang PNS, 2 orang PPPK, 3 orang PPPK Paruh Waktu dan 2 orang Honor Sekolah. Tenaga Pendidik terdiri dari 8 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang guru PJOK dan 2 orang Tenaga Kependidikan. Untuk Tenaga Kependidikan terdiri dari 1 orang Operator Layanan Operasional dan 1 orang Penata Layanan Operasional. Untuk Tenaga Pendidik sendiri semuanya sudah berpendidikan S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Sedang pada Tenaga Kependidikan ada 1 orang berpendidikan Diploma 2 / D2 dan 1 orang berpendidikan SMA / Sederajat.

Berikut tabel data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Margasari Ilir 1.

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Anita Rusmaida, S.Pd	197911032006042004	Kepala Sekolah
2	Annisa Norfajriati, S.Pd	-	Guru Kelas
3	Armaniah, S.Pd	197607132009042002	Guru Kelas
4	Darmawati, S.Pd	200003272025212009	Guru PAI
5	Hadaniyah, S.Pd	198412012022212004	Guru Kelas
6	Mahrita, S.Pd	198208132014062005	Guru Kelas
7	Masliana, A.Md	198310052025212059	Tenaga Kependidikan
8	Masripah, S.Pd	198412012014062006	Guru Kelas
9	Norhidayati	-	Tenaga Kependidikan
10	Norifah, S.Pd	199905052025212099	Guru Kelas
11	Ridha Aulia Sari, S.Pd	199612042025212082	Guru Kelas
12	Sri Maulina, S.Pd	198605302010012025	Guru PJOK

Tabel 4.1. jumlah PTK SD Negeri Margasari Ilir 1

SDN Margasari Ilir 1 menekankan pentingnya untuk siswa memiliki sikap jujur, disiplin dan tanggungjawab di sekolah. pihak sekolah selalu menekankan kepada siswanya untuk memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan di SDN Margasari Ilir 1 ada memiliki siswa yang non muslim sebanyak lima orang. Selain itu di SDN Margasari Ilir 1 juga memiliki siswa dengan beragam suku. Hal ini terjadi karena SDN Margasari Ilir 1 berdekatan dengan salah satu perusahaan sawit yang sebagian pekerja di perusahaan tersebut ada yang non muslim dan terdiri dari beberapa suku selain suku Banjar.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Pendidikan di SD Negeri Margasari Ilir 1 berkolaborasi dengan sesama rekan kerja, kepala sekolah, orangtua dan komite untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Meskipun tidak ada sosok Tenaga Pendidik berjenis kelamin laki-laki. Pada kenyataannya para guru dan Tenaga Kependidikan yang ada di SD Negeri Margasari Ilir 1 mampu bekerja dan berkontribusi dalam berbagai macam kegiatan dan acara baik yang ada di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti ikut berpartisipasi dalam rangka memeriahkan kegiatan 17 Agustus yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, mengikuti perlombaan dan kegiatan lainnya.

Peserta didik di SD Negeri Margasari Ilir 1 pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 179 orang yang terdiri dari 107 laki-laki dan 72 perempuan. Jumlah ini tergolong yang paling banyak jika dibandingkan dengan sekolah yang ada di Kecamatan Candi Laras Utara. Berikut tabel jumlah siswa yang ada di SD Negeri Margasari Ilir 1:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	27
2	II A	25
3	II B	12
4	III	26
5	IV	29
6	V	29
7	VI	31

Tabel 4.2. jumlah siswa SD Negeri Margasari Ilir 1

2. SD Negeri Margasari Ulu

SD Negeri Margasari Ilir 1 terletak di Jalan Pambalah Batung RT 04 Desa Margasari Hulu Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. Secara karakteristik daerah, Kecamatan Candi Laras Selatan masih berdekatan dengan Kecamatan Candi Laras Utara. Daerah ini juga sama-sama dekat dialiri oleh sungai besar. Kondisi sosial dan ekonomi kedua Kecamatan ini cenderung sama meskipun Kecamatan Candi Laras Selatan dianggap lebih maju karena memiliki akses jalan yang lebih baik dari Kecamatan Candi Laras Utara. Pekerjaan masyarakatnya juga pada umumnya masih sama seperti bertani, berdagang dan buruh sawit.

SD Negeri Margasari Ulu terletak di pedesaan. Akses menuju sekolah ini harus melalui gang sempit sekitar 100 meter dari jalan umum. Berbeda dengan SD Negeri Margasari Ilir 1 yang berdekatan dengan Puskesmas, Kantor Polisi, KUA dan lain sebagainya. SD Negeri Margasari Ulu tidak memiliki akses yang dekat dengan fasilitas umum seperti yang ada pada SD Negeri Margasari Ilir 1.

Perbedaan selanjutnya adalah jika pada SD Negeri Margasari Ilir 1 terdapat non muslim dan beragam suku, maka di SD Negeri Margasari Ulu semua siswanya adalah muslim dan tidak ada keragaman suku.

Adapun mengenai Visi dan Misi, SD Negeri Margasari Ulu mempunyai Visi yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman Dan Bertakwa, Berpenalaran Kritis Dan Kolaboratif Melalui Pembelajaran Mendalam”.

Untuk mencapai Visi tersebut, SD Negeri Margasari Ulu mempunyai Misi yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan peserta didik menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya dengan disiplin.
- b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Menanamkan sikap santun, santun, jujur, disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menyusun dan melaksanakan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.
- e. Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi lingkungan sekitar.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Margasari ulu berjumlah 10 orang diantaranya 5 orang PNS, 4 orang PPPK Paruh Waktu dan 1 orang Honor Sekolah. Tenaga Pendidik terdiri dari 6 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang guru PJOK dan 2 orang Tenaga Kependidikan. Untuk Tenaga Kependidikan terdiri dari 1 orang Operator Layanan Operasional dan 1 orang Penata Layanan Operasional. Untuk Tenaga Pendidik sendiri semuanya sudah berpendidikan S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Sedang pada Tenaga Kependidikan ada 1 orang berpendidikan Diploma 2 / D2 dan 1 orang berpendidikan SMA / Sederajat. Berikut tabel data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Margasari Ilir 1.

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Nur Aidah Muslimah, S.Pd	198803102010012012	Kepala Sekolah (Plt) / Guru Kelas
2	M. Salapudin, S.Pd	199601052025211008	Guru Kelas
3	Halimah, S.Pd	197211022025212002	Guru Kelas
4	Rachnadi, S.Pd. SD	198305152014062004	Guru Kelas
5	Syarifah Hatimah, S.Pd	197405262014062004	Guru Kelas
6	Isma Hariyani, S.Pd. SD	198304282006042017	Guru Kelas
7	Bahlin Nor, S.Pd.I	198103132009041003	Guru PAI
8	M. Ridha Anshari, S.Pd	-	Guru PJOK
9	Nor Sehat, A.Ma, Pust	-	Penata Layanan Operasional
10	Kartika Sari	-	Operator Layanan Operasional

Tabel 4.3. jumlah PTK SD Negeri Margasari Ulu

Peserta didik di SD Negeri Margasari Ulu pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 60 orang yang terdiri dari 38 laki-laki dan 22 perempuan. Berikut tabel jumlah siswa yang ada di SD Negeri Margasari Ulu:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	8
2	II	13
3	III	9
4	IV	11
5	V	11
6	VI	8

Tabel 4.4. jumlah siswa SD Negeri Margasari Ulu

3. SD Negeri Lalapin

SD Negeri Lalapin terletak di Jalan Lalapin Desa Batung Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Sekolah ini berada di daerah pegunungan dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh. sebagian kecil masyarakat yang ada di Desa Batung masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka (*Kaharingan*). Untuk siswa non muslim tercatat ada 5 siswa terdiri dari 2 orang siswa beragama Katolik dan 3 orang siswa beragama Hindu. Meskipun ada perbedaan keyakinan, pada kenyataannya masyarakat di Desa Batung hidup rukun, damai dan saling bertoleransi. Hal inilah yang membuat pelaksanaan pendidikan di SD Negeri Lalapin dalam berjalan dengan baik.

SD Negeri Lalapin tidak memiliki akses internet. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan tidak dapat berjalan dengan optimal. Guru tidak menggunakan media pembelajaran berbasis internet meskipun mendapatkan bantuan Smartboard dari pemerintah. Selain itu, tenaga pendidik juga kesulitan berkordinasi dengan pihak dinas pendidikan atau sekolah yang lainnya karena tidak adanya sinyal internet yang tersedia.

Siswa yang ada di SD Negeri Lalapin mayoritas bersuku Banjar dan Dayak. Meskipun ada memiliki dua suku yang berbeda. Siswa di SD Negeri Lalapin menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun mengenai Visi dan Misi, SD Negeri Lalapin mempunyai Visi yaitu “Terwujudnya Pendidikan Dan Pelajaran Bermutu, Sopan Santun Berakhlak, Beriman Dan Bertakwa”.

Dalam upaya mengimplementasikan Visi sekolah, SD Negeri Lalapin mempunyai Misi yaitu sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- b. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- c. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- d. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- e. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- f. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatkan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orangtua.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Lalapin berjumlah 10 orang diantaranya 7 orang PNS dan 3 orang Honor Sekolah. Tenaga Pendidik terdiri dari 5 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, dan 3 orang Tenaga Kependidikan. Untuk Tenaga Kependidikan terdiri dari 1 orang Petugas Perpustakaan, 1 orang Penjaga Sekolah dan 1 orang Tenaga Administrasi. Untuk Tenaga Pendidik sendiri semuanya sudah berpendidikan

S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Sedangkan pada Tenaga Kependidikan semuanya berpendidikan SMA / Sederajat. Berikut tabel data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Lalapin.

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Abak, S.Pd	197408162006041024	Kepala Sekolah
2	Herawati Supiana, S.Pd	197308012005012008	Guru Kelas
3	Arida Riani, S.Pd	197906022005012013	Guru Kelas
4	Wardah, S.Pd	198310132014062002	Guru Kelas
5	Hayatur Radliah, S.Pd	198502242006042002	Guru Kelas
6	Ferry Anggeriawan, S.Pd	199003282014021001	Guru Kelas
7	Nashih Ulwan, S.Pd.I	199303062020121004	Guru PAI
8	Ainani	-	Tenaga Administrasi
9	M. Rapi'I Hamdi	-	Penjaga Sekolah
10	Nita	-	Petugas Perpustakaan

Tabel 4.5. jumlah PTK SD Negeri Lalapin

Peserta didik di SD Negeri Lalapin pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 53 orang yang terdiri dari 30 laki-laki dan 23 perempuan. Berikut tabel jumlah siswa yang ada di SD Negeri Lalapin:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	11
2	II	11
3	III	10
4	IV	9
5	V	5
6	VI	7

Tabel 4.6. jumlah siswa SD Negeri Lalapin

4. SD Negeri Swato 1

SD Negeri Swato 1 terletak di Jalan Transmigrasi RT 01 Desa Suato Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin. Sama halnya dengan SD Negeri Lalapin, SD Negeri Swato 1 juga berada di daerah pegunungan. Meskipun memiliki sama-sama ada di pegunungan. Kedua sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda.

SD Negeri Swato 1 terletak di daerah pegunungan yang secara geografi letaknya tidak terlalu jauh dari perkotaan. Jaraknya hanya sekitar kurang lebih 20 KM dari kota Rantau. selain itu Kecamatan Salam Babaris masih memiliki sinyal internet yang lebih baik jika dibandingkan dengan Kecamatan Piani yang sama-sama daerah pegunungan.

Kecamatan Salam Babaris juga memiliki banyak area tambang batubara. Selain itu, wilayah Kecamatan Salam Babaris memiliki sinyal internet yang jauh lebih baik dibandingkan Kecamatan Piani. Jika pada Kecamatan Piani mayoritas masyarakatnya suku Banjar dan Dayak. Maka di Kecamatan Salam Babaris mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Karena mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Jawa, maka sebagian guru di SD Negeri Swato 1 menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa dalam mengajar.

Adapun mengenai Visi dan Misi, SD Negeri Swato 1 mempunyai Visi yaitu “Mewujudkan Generasi Yang Beriman Dan Bertakwa, Berkarakter Mulia, Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Mendalam Yang Bermakna, Serta Berbudaya Cinta Lingkungan”.

Dalam upaya mewujudkan Visi sekolah, SD Negeri Swato mempunyai Misi yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk karakter mulia peserta didik.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.
- e. Membangun budaya cinta lingkungan dan perilaku hidup berkelanjutan.
- f. Memperkuat kemitraan dengan orangtua dan masyarakat.
- g. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Mengintegrasikan pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA).

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Swato 1 berjumlah 11 orang diantaranya 6 orang PNS, 1 orang P3K, dan 3 orang P3K Paruh Waktu. Tenaga Pendidik terdiri dari 6 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang guru PJOK dan 2 orang Tenaga Kependidikan. Untuk Tenaga Kependidikan terdiri dari 1 orang Penata Layanan Operasional, dan 1 orang Operator Layanan Operasional. Untuk Tenaga Pendidik sendiri semuanya sudah berpendidikan S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Sedangkan pada Tenaga Kependidikan semuanya berpendidikan SMA / Sederajat. Berikut tabel data Tenaga Pendidik dan

Tenaga Kependidikan SD Negeri Swato 1.

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Nurul Rosalina, S.Pd.I	198908272014022006	Kepala Sekolah
2	Ahadianoor, S.Pd	196808151994031015	Wali Kelas
3	Nova Verysanjaya, S.Pd.I	198910312019031004	Guru PAI
4	Misriani, S.Pd	197004262005012012	Guru PJOK
5	Andrie Rahman, S.Pd	197810232011011003	Wali Kelas
6	Muslimah, S.Pd	198102272011012011	Wali Kelas
7	Lasri, S.Pd	197902202007012016	Wali Kelas
8	Zulaeha, S.Pd	199411122022212002	Wali Kelas
9	Rifqi Rahmadi, S.Pd	200007042025211003	Wali Kelas
10	Muhammad Haris Husaini	200111192025211034	Penata Layanan Operasional
11	Lina Suharti	198607072025212091	Operator Layanan Operasional

Tabel 4.7. jumlah PTK SD Negeri Swato 1

Peserta didik di SD Negeri Swato 1 pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 53 orang yang terdiri dari 39 laki-laki dan 30 perempuan. Berikut tabel jumlah siswa yang ada di SD Negeri Swato 1:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	7
2	II	14
3	III	8
4	IV	12
5	V	12

6	VI	16
---	----	----

Tabel 4.8. jumlah siswa SD Negeri Swato 1

5. SD Negeri Rantau Kanan 1

SD Negeri Rantau Kanan 1 terletak di Jalan Darussalam RT 10 RW 03 Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. SD Negeri Rantau Kanan 1 merupakan salah satu satuan Pendidikan dasar yang mempunyai komitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Lokasi SD Negeri Rantau Kanan 1 dianggap strategis karena letaknya ada ditengah pusat kota.

Visi Sekolah Dasar Negeri Rantau Kanan 1 yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Berprofil Pelajar Pancasila Yang Religius, Cinta Lingkungan, Serta Mahir Teknologi”. Untuk mencapai visi diatas, Sekolah memiliki misi sebagai berikut :

- a. Membangun nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila yang berimtaq dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif.
- b. Membudayakan kegiatan religius keagamaan kepada peserta didik melalui pembiasaan keagamaan, arba dhuha, dan jumat taqwa.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan, sosisal, emosional, fisik dan intelektual.
- d. Menumbuhkembangkan partisipasi aktif warga sekolah dalam pelestarian lingkungan yang bersih, sehat, rindang dan menyenangkan.
- e. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis tekhnologi.

- f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minatnya dibidang teknologi.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Rantau Kanan 1 berjumlah 18 orang diantaranya 6 orang PNS, 8 orang P3K, dan 3 orang tenaga honorer. Tenaga Pendidik terdiri dari 12 orang guru kelas, 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang guru PJOK dan 1 orang guru BTA dan 2 orang Tenaga Kependidikan. Untuk Tenaga Kependidikan terdiri dari 1 orang Penjaga Sekolah dan 1 orang Operator Sekolah. Untuk Tenaga Pendidik sendiri semuanya sudah berpendidikan S1 dan sudah ada 9 orang memiliki sertifikat pendidik. Sedangkan pada Tenaga Kependidikan yaitu Tenaga Pustakawan memiliki pendidikan Strata 1 (S1) yang juga merangkap sebagai Guru Kelas sekaligus Tenaga Administrasi. Untuk Penjaga Sekolah memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat. Berikut tabel data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Rantau Kanan 1.

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Nor Najah Hayati, S.Pd	197206041995062001	Kepala Sekolah
2	Rahmiati, S.Pd	196612171991032009	Guru Kelas
3	Latifah Hairani, S.Pd	196910131999032006	Guru Kelas
4	Muhammad Iswahyudi, S.Pd.I	198210052009041002	Guru PAI
5	Tri Damayanti, S.Pd	198412302009042005	Guru Kelas
6	M. Ayan Firdausni, S.Pd	198712212011011005	Guru Kelas
7	Nely Novianti, S.Pd	198910042022212001	Guru Kelas
8	Rahim, S.Pd	199504222022211003	Guru PJOK
9	Muhammad Aji Yanuari, S.Pd	199601112022211001	Guru Kelas
10	Laila Olvia Farahdini, S.Pd	19980122202221002	Guru Kelas
11	Silpana Sari, S.Pd	199204132023212013	Guru Kelas

12	Riefqah Agustina Erendi, S.Pd	199508302023212005	Guru Kelas
13	Muhammad Abduh, S.Pd	199703162023211001	Guru PAI
14	Retnosari Ariestya Utami Munandar, S.Pd	198804182023212014	Guru Kelas
15	Akhmad Fajar Riyadi, S.Pd	-	Guru Kelas
16	Rusida, S.Pd	-	Guru Kelas
17	Melda Arifta, S.Pd	-	Guru BTA
18	Akhmad Ubaidillah	-	Penjaga Sekolah

Tabel 4.9. jumlah PTK SD Negeri Rantau Kanan 1

Peserta didik di SD Negeri Rantau Kanan 1 pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 236 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut tabel jumlah siswa yang ada di SD Negeri Rantau Kanan 1:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I A	27
2	I B	25
3	II A	22
4	II B	22
5	III A	22
6	III B	15
7	IV A	21
8	IV B	10
9	V A	20
10	V B	15
11	VI A	22
12	VI B	18

Tabel 5.0 jumlah siswa SD Negeri Rantau Kanan 1

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kebutuhan Beragama Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tapin

a) Kebutuhan Substansial (Dimensi Kognitif & Teologis)

1) Pemahaman Konsep Ketuhanan (Tauhid) yang Konkret

Pemahaman tentang ketuhanan (Tauhid) merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Namun, bagi siswa sekolah dasar yang secara psikologis masih berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret (usia 7-12 tahun), mengonseptualisasikan Zat yang Maha Abstrak seperti Allah SWT menjadi tantangan tersendiri. Di Kabupaten Tapin, yang masyarakatnya dikenal agamis, anak-anak sudah terbiasa mendengar asma Allah sejak dini dari lingkungan keluarga maupun masyarakat (langgar/masjid). Meski demikian, pengenalan kultural tersebut belum serta-merta menjawab rasa ingin tahu kognitif mereka yang menuntut penjelasan logis dan nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Margasari Ilir 1 saat pembelajaran PAI pada tema "Aku Anak Saleh" pada bab 8. Guru mengaitkan materi tersebut dengan Asmaul Husna khususnya sifat *Al-Bashiir* atau Maha Melihat dan *Al-Sami'* atau Maha Mendengar, terlihat dinamika kognitif yang menarik. Ketika guru menjelaskan bahwa "Allah melihat dan mendengar segala perbuatan kita di mana pun kita berada," sebagian besar siswa mencatat dan mengangguk. Namun, pada sesi tanya jawab, muncul kebingungan dari beberapa siswa terkait mekanisme bagaimana Allah melakukan hal tersebut tanpa memiliki wujud

fisik seperti manusia. Data observasi mencatat bahwa siswa membutuhkan jembatan visual atau analogi untuk bisa mencerna konsep tersebut, bukan sekadar doktrin "pokoknya harus percaya".¹

Hasil wawancara bersama Muhammad Ilmi :

*"Waktu Ibu guru menjelaskan Allah itu ada di mana-mana dan bisa melihat ulun di dalam kamar gelap sekalipun, ulun (saya) sempat bingung. Ulun batakun (bertanya) ke kawan sebangku, 'Kira-kira mata Allah itu seperti apa ya ganalnya (besarnya) sampai bisa lihat semua orang?' Tapi kawan ulun malah menyuruh diam, takutan badusa (takut berdosa). Ulun kan cuma handak (mau) tahu, kalau Allah ada, kenapa kita kada (tidak) bisa melihat-Nya langsung?"*²

Kutipan wawancara di atas mengindikasikan bahwa keingintahuan siswa (kebutuhan kognitif) sangat tinggi, namun mereka sering kali terbentur pada rasa takut bersalah (dianggap berdosa) jika mempertanyakan hal-hal teologis. Siswa SD membutuhkan ruang aman untuk bertanya dan membutuhkan jawaban yang dikemas dalam bentuk perumpamaan yang dekat dengan dunia mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

*"Anak-anak usia SD itu pemikirannya kritis tapi sangat nyata. Mereka kada kawa (tidak bisa) diberi penjelasan rumit pakai dalil mantiq atau filsafat. Kalau ditakuni (ditanya) kenapa Allah kada kelihatan (tidak terlihat), ulun (saya) biasanya pakai analogi angin atau sinyal HP. Ulun padahi (bilang), 'Kalian bisa main game online karena ada sinyal, kan? Sinyalnya kelihatan kada (tidak)? kada kelihatan, tapi game-nya jalan. Nah, Allah itu Maha Kuasa, kada talihat (terlihat) oleh mata kita di dunia, tapi ciptaan-Nya seperti langit, bumi, dan diri kita ini buktinya.' Penjelasan pakai analogi seperti itu yang justru sangat mereka butuhkan agar akidah itu masuk ke akal mereka."*³

¹ Observasi Tanggal 04 Februari 2025 di SDN Margasari Ilir 1.

² Wawancara dengan Muhammad Ilmi, Siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

³ Wawancara dengan Ibu Darmawati, Guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 11.30 WITA.

Fenomena tingginya kebutuhan akan penjelasan Tauhid yang konkret ini tidak hanya ditemukan di SDN Margasari Ilir 1, tetapi juga terkonfirmasi melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian kedua, yakni SDN Margasari Ulu.

Pada kegiatan observasi di kelas V SDN Margasari Ulu, saat guru mengajarkan materi dengan tema “Ketika Kehidupan Telah Berhenti” guru mengaitkan materi tersebut dengan Allah yang menciptakan alam semesta yang mempunyai sifat *Al-Khaliq*, dinamika yang sama muncul. Ketika guru menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta mengawasi hamba-Nya, fokus beberapa siswa justru teralihkan pada posisi keberadaan Allah.⁴

Wawancara bersama Muhammad Naufal Madani :

*"Waktu bapak guru bilang Allah yang menciptakan seluruh alam semesta lawan (bersama) isinya kaya (seperti) planet, matahari dan bulan ulun (saya) percaya saja. Tapi ulun bingung, kalau kita berdoa kan tangan kita selalu menadah ke atas (menunjuk ke langit). Apakah berarti Allah itu rumahnya ada di atas awan sana, Pak? Kalau pas muru (mendung), apakah Allah kelihatan?"*⁵

Pertanyaan lugu ini adalah bukti nyata dari cara kerja otak anak pada tahap operasional konkret, di mana mereka mengasosiasikan arah doa (ke atas) dengan lokasi fisik Tuhan (di langit atau awan). Mereka belum mampu sepenuhnya mencerna konsep *transenden* (bahwa Allah tidak bertempat dan tidak menyerupai makhluk). Kebutuhan substansial mereka

⁴ Observasi Tanggal 07 Februari 2026 di SDN Margasari Ulu

⁵ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 Pukul 11.00 WITA.

di sini adalah penjelasan teologis yang bisa meluruskan miskonsepsi tersebut tanpa menyalahkan logika berpikir mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin Nor :

"Bujur (benar) sekali, pertanyaan soal 'di mana Allah' itu hampir selalu muncul tiap tahun di kelas bawah maupun atas. Anak-anak kita ini butuh jawaban yang merangkul logika mereka. Kalau kita jawab pakai dalil 'Allah bersemayam di atas 'Arsy', mereka makin bingung 'Arsy itu bentuknya seperti apa kursinya. Jadi, ulun (saya) biasanya beri analogi memori atau udara. Kebutuhan utama mereka di kurikulum itu sebenarnya bukan menghafal dalil keberadaan Allah, tapi bagaimana guru dan buku cetak bisa memberikan perumpamaan yang dekat dengan nalar anak-anak di desa ini." ⁶

Di lokasi penelitian ketiga, yaitu SDN Lalapin. Di sekolah ini pertanyaan siswa lebih mengarah pada penyamaan sifat fisik dan biologis manusia dengan Tuhan. Secara psikologis, anak usia SD memahami dunia dari apa yang mereka alami pada tubuh mereka sendiri, sehingga mereka cenderung memproyeksikan keterbatasan fisik tersebut kepada Zat Allah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Lalapin, guru PAI menerangkan bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur. Penjelasan tekstual tersebut memicu rasa ingin tahu kognitif siswa mengenai batasan fisik Tuhan dalam mengurus alam semesta yang begitu luas.

Hasil wawancara dengan Azkiya Azzahra :

"Ulun (saya) kada (tidak) paham, Pak. Kata ibu guru, Allah itu menjaga dunia, menjaga manusia siang dan malam tanpa pernah tidur sekalipun. Terus ulun takuni (tanya), apakah Allah kada merasa ngantuk atau uyuh (lelah)? Ulun saja kalau malam kada (tidak) tidur, besok paginya pasti pusing dan sakit. Kalau Allah kada pernah istirahat, kayapa (bagaimana) caranya?" ⁷

⁶ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, Guru PAI di SDN Margasari Ulu tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

⁷ Wawancara dengan Azkiya Azzahra, siswi kelas 5 SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan logika transisi untuk membedakan antara *Khaliq* (Pencipta) yang tidak memiliki kelemahan biologis dengan *Makhluk* (ciptaan) yang terikat pada hukum alam. Kebutuhan substansial di sini adalah bagaimana materi PAI bisa memberikan batasan yang jelas namun tetap ramah anak terkait konsep *Mukhalafatu lil hawadith* (Berbedanya Allah dengan makhluk-Nya).

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Betul, anak SD itu logikanya sangat nyata. Apa yang mereka rasakan (seperti lapar, mengantuk, capek), mereka pikir Allah juga merasakannya. Kalau kurikulum hanya menyuruh kita bilang 'Itu sifat mustahil bagi Allah', anak-anak tetap kade (tidak) puas di dalam hatinya. Kebutuhan mereka adalah perumpamaan. Kadang ulun (saya) harus beri analogi, 'Kipas angin saja kalau dicucuk (dicolok) listrik bisa berputar terus tanpa tidur, apalagi Allah yang menciptakan listrik dan manusia.' Penjelasan analogi seperti inilah yang sangat dibutuhkan siswa kita di lapangan." ⁸

Kompleksitas kebutuhan pemahaman Tauhid yang konkret pada siswa SD juga terkonfirmasi di lokasi penelitian keempat, yakni SDN Swato 1. Di jenjang kelas atas (fase C), perkembangan kognitif siswa mulai merambah pada pemahaman hukum sebab-akibat (kausalitas) di lingkungan sekitarnya. Namun, logika kausalitas fisik ini sering kali berbenturan dengan konsep intervensi mutlak Tuhan, sehingga memunculkan kebutuhan akan penjelasan yang mampu menjembatani keduanya.

⁸ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI di SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

Hasil wawancara dengan Wafiqatun Uzma :

"saya percaya kalau Allah itu Al-Mumit (Maha Mematikan). Tapi saya kadang bingung, Pak. Minggu lalu kucing peliharaan saya mati karena tertabrak sepeda motor di depan rumah. Kalau memang Allah yang mematikan, kenapa harus lewat motor? Berarti yang mematikan itu ban motornya atau Allah? Terus bagaimana cara Allah mengambil nyawanya kalau kucing itu ketabrak?"⁹

Pertanyaan kritis tersebut membuktikan bahwa siswa membutuhkan konstruksi pemahaman teologis tentang bagaimana "takdir atau kuasa Tuhan" bekerja beriringan dengan "hukum alam atau sebab-akibat fisik". Kebutuhan substansial mereka adalah penjelasan bahwa kejadian fisik (tertabrak, sakit) hanyalah perantara (*sebab/wasilah*), sedangkan pemutus kehidupan tetaplah Allah.

Hasil wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya :

"Anak kelas 5 dan 6 itu kritisnya luar biasa. Mereka selalu mencari logikanya. Kalau ada yang meninggal karena garing (sakit) parah, mereka tanya 'Kan sudah minum obat, kenapa Allah tetap matikan?'. Kalau kita cuma jawab 'Sudah takdirnya', mereka tidak akan puas. Jadi saya butuh perumpamaan yang konkret. Saya ibaratkan seperti mainan remote control atau handphone. Biar handphone-nya bagus dan baterainya penuh (sehat), tapi kalau yang punya (Allah) menekan tombol power off, ya tetap mati. Penjelasan sebab-akibat seperti ini yang belum banyak difasilitasi oleh buku cetak."¹⁰

Eksplorasi terhadap kebutuhan pemahaman Tauhid yang rasional pada siswa SD mencapai titik jenuh (*data saturation*) pada lokasi penelitian kelima, yaitu SDN Rantau Kanan 1. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar mengamati bahwa setiap benda di sekeliling mereka pasti memiliki

⁹ Wawancara dengan Wafiqatun Uzma, siswi SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Nova Verysanjaya, S.Pd.I guru PAI di SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

pembuat atau asal-usul. Pemikiran logis ini secara otomatis mereka proyeksikan ketika mempelajari eksistensi Allah.

Berdasarkan cerita dengan Bapak Muhammad Abduh saat beliau mengajar di kelas VI semester ganjil, guru PAI sedang mengajarkan materi Asmaul Husna *As-Samad* (Maha Dibutuhkan/Tempat Bergantung) dan pengenalan sifat *Qidam* (Terdahulu/Tidak berawal). Guru menjelaskan bahwa Allah adalah Sang Pencipta pertama yang tidak dilahirkan dan tidak berawal. Namun, penjelasan bahwa ada sesuatu yang "tidak memiliki permulaan" sangat sulit dicerna oleh kapasitas memori anak yang terbiasa dengan konsep awal dan akhir.

Hasil wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia :

"Ulun (saya) paham Pak kalau Allah itu yang meolah (menciptakan) langit, bumi, dan manusia. Karena meja saja ada yang tukang bikinnya. Tapi ulun sempat kepikiran dan penasaran, kalau semua barang di dunia ini ada yang menciptakan, terus yang menciptakan Allah itu siapa? Waktu ulun takuni (tanya) ke kawan, mereka mamadahi (bilang) kada (tidak) boleh batakun kaitu (bertanya begitu), nanti katulahan (kualat). Tapi ulun kan cuma bingung."¹¹

Kutipan tersebut adalah bukti empiris bahwa siswa usia 11-12 tahun mengalami proses berpikir deduktif yang kritis. Pertanyaan "siapa yang menciptakan Tuhan" bukanlah bentuk pembangkangan akidah, melainkan kemurnian logika anak yang menuntut penyelesaian. Kebutuhan substansial mereka adalah jembatan nalar yang bisa menghentikan rantai pertanyaan tersebut tanpa harus merasa diintimidasi oleh label "berdosa karena bertanya".

¹¹ Wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia, siswi SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh :

"Bujur (benar) sekali, pertanyaan 'siapa yang menciptakan Allah' itu pertanyaan langganan tiap tahun. Kalau dijawab pakai dalil 'Qul huwallahu ahad', anak SD belum tentu langsung paham esensinya. Mereka butuh analogi. Saya biasanya pakai perumpamaan angka atau kereta api. Ulun (saya) padahi (bilang), 'Kalian menghitung angka 2, 3, 4 pasti dimulai dari angka 1. Tapi adakah angka sebelum angka 1 saat kita mulai berhitung? Tidak ada, karena 1 adalah yang pertama. Begitu juga Allah.' Penjelasan menggunakan perumpamaan angka atau logika gerbong kereta inilah yang menyelamatkan akidah mereka agar tidak terus kebingungan."¹²

Tingginya tingkat kekritisian siswa sekolah dasar terhadap konsep ketuhanan ini rupanya tidak hanya menjadi dinamika di dalam ruang kelas antara siswa dan guru PAI, melainkan juga telah menjadi perhatian di tingkat manajerial sekolah. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pergeseran cara berpikir anak SD di Kabupaten Tapin—yang semakin kritis dan menuntut rasionalisasi—merupakan sebuah realitas komprehensif yang membutuhkan respons kelembagaan, bukan sekadar respons situasional dari guru.

Hal ini diperkuat oleh perspektif Ibu Noor Najah Hayati, saat diwawancarai. Beliau membenarkan bahwa karakteristik siswa saat ini sangat berbeda dengan siswa di masa lalu yang cenderung menerima doktrin agama secara pasif. Menurut beliau, pemahaman Tauhid yang konkret adalah fondasi yang harus dipenuhi sekolah agar anak tidak mencari jawaban dari sumber yang salah.

"Saya sering memantau proses pembelajaran di kelas dan terkadang berdialog dengan orang tua wali. Memang betul, anak-anak SD di Tapin sekarang rasa ingin tahunya soal agama sangat tinggi dan berani

¹² Wawancara dengan bapak Muhammad Abduh, S.Pd, tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.15 WITA.

bertanya, beda dengan zaman kita dulu yang kalau disuruh percaya ya langsung diam. Kadang ada orang tua yang curhat ke saya, anaknya di rumah menanyakan hal-hal kritis soal wujud Allah. Makanya saya selalu tekankan ke guru-guru PAI saat rapat, kurikulum dan buku paket itu kan cuma panduan dasar, tapi cara menjelaskannya di kelas harus diolah lagi pakai bahasa anak-anak. Jangan sampai anak merasa takut bertanya soal agamanya sendiri hanya karena gurunya kaku atau sekadar menyuruh menghafal dalil." ¹³

Dari kacamata manajerial, diakui bahwa kurikulum formal sering kali bersifat kaku (*rigid*), sehingga sekolah menaruh harapan besar pada kompetensi pedagogis guru PAI untuk menjembatani teks kurikulum dengan nalar kritis siswa. Kebutuhan substansial siswa akan penjelasan yang logis diakui sebagai sebuah urgensi yang harus diakomodasi oleh sekolah demi menjaga kesehatan akidah anak-anak sejak dini.

Dari triangulasi data yang mendalam pada kelima lokasi penelitian. Dapat ditarik sebuah kesimpulan fundamental bahwa kebutuhan substansial (kognitif dan teologis) siswa sekolah dasar di Kabupaten Tapin pada aspek ketuhanan memiliki pola kegelisahan kognitif yang sangat konsisten ketika dihadapkan pada Zat Allah yang Maha Abstrak. Kegelisahan tersebut bermanifestasi ke dalam lima bentuk pertanyaan kritis yang selalu hidup di ruang kelas, yaitu:

- a) Bagaimana cara Allah melihat/mendengar tanpa organ fisik?
(Kebutuhan visualisasi/sensorik)
- b) Di mana ruang dan lokasi keberadaan Allah? (Kebutuhan spasial)

¹³ Wawancara dengan Ibu Noor Najah Hayati, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 11.30 WITA.

- c) Mengapa Allah tidak memiliki kelemahan biologis (lelah/tidur) layaknya manusia dan utusan-Nya? (Kebutuhan pembeda sifat biologis Khaliq dan Makhhluk)
- d) Bagaimana membedakan antara hukum sebab-akibat fisik dengan intervensi kuasa Allah? (Kebutuhan rasionalisasi kausalitas dan takdir)
- e) Jika semua makhluk diciptakan, siapakah yang menciptakan Allah? (Kebutuhan memutus rantai logika eksistensial/awal mula)

Kelima temuan empiris di atas menjadi bukti tak terbantahkan bahwa bagi siswa SD di Kabupaten Tapin, materi Tauhid tidak bisa lagi sekadar dijejalkan melalui metode doktrin tekstual atau hafalan satu arah. Secara substansial, siswa sangat mendesak ketersediaan pendekatan pedagogis yang kaya akan analogi rasional, tidak menghakimi rasa ingin tahu kritis mereka, dan mampu mengontekstualisasikan keagungan Tuhan ke dalam batasan nalar operasional konkret. Minimnya fasilitasi terhadap kebutuhan ini dalam kurikulum atau desain pembelajaran akan berisiko besar menyisakan lubang miskonsepsi teologis pada fase paling krusial dalam perkembangan agama anak.

Selain itu, observasi dokumen terhadap buku teks PAI pegangan siswa menunjukkan bahwa materi Tauhid sering kali masih didominasi oleh teks deskriptif dan hafalan dalil naqli (Al-Qur'an), dengan porsi yang minim pada pendekatan kontekstual atau tadabbur alam (mengamati ciptaan Tuhan di sekitar).

Dari sintesis data observasi dan wawancara di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kebutuhan substansial siswa SD di Kabupaten Tapin dalam hal Tauhid bukanlah penambahan beban hafalan dalil. Kebutuhan sejati mereka adalah pendekatan pedagogis yang rasional, dialogis, dan kaya akan analogi (perumpamaan) konkret, sehingga mereka dapat menanamkan keyakinan kepada Allah secara logis tanpa merasa tertekan oleh konsep yang terlalu abstrak.

Fenomena ini sangat linier dengan postulat Jean Piaget mengenai tahapan perkembangan kognitif, di mana anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada fase *Operasional Konkret*.¹⁴ Pada fase ini, struktur logika anak hanya dapat berfungsi jika dihadapkan pada objek-objek fisik yang nyata atau peristiwa yang dapat diamati secara empiris. Mereka belum sepenuhnya mampu memproses pemikiran hipotetis-deduktif yang murni abstrak (seperti dimensi ketuhanan dan takdir) tanpa perantara analogi fisik.

Secara spesifik dalam psikologi agama, Jalaluddin menyebutkan bahwa pemahaman ketuhanan pada fase anak-anak ini sangat didominasi oleh corak pemikiran *antropomorfis* (memanusiakan Tuhan) dan egosentris.¹⁵ Anak cenderung memproyeksikan sifat-sifat biologis, spasial (ruang/tempat), dan kelemahan fisik manusia kepada Zat Allah—seperti pertanyaan tentang di mana Allah tinggal, atau apakah Allah merasa lelah.

¹⁴ Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, terj. Helen Weaver (New York: Basic Books, 1972), h. 36-37.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 68-70.

Oleh karena itu, rasa ingin tahu kritis mereka tentang wujud Tuhan atau cara kerja takdir bukanlah bentuk pembangkangan akidah, melainkan kemurnian nalar kognitif yang menuntut ketersediaan jembatan pedagogis (analogi) dari gurunya.

Kondisi empiris dan psikologis di atas memberikan justifikasi yang sangat kuat terhadap poin kelima, yakni urgensi penyederhanaan materi akidah sesuai kapasitas siswa. Dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam, Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* telah memberikan peringatan tegas agar pendidik tidak mengajarkan doktrin teologi (*ilmu kalam*) yang sarat perdebatan filosofis kepada pelajar tingkat pemula. Pendekatan materi harus dilakukan secara berangsur-angsur (*tadrij*) dan proporsional sesuai dengan daya tangkap akal mereka.¹⁶ Pendekatan ini merupakan manifestasi langsung dari kaidah pedagogis profetik yang berbunyi: "*Kallimun-nāsa 'alā qadri 'uqūlihim*" (Berbicaralah/berkomunikasilah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka).⁴

Sebagai simpulan akhir dari dimensi substansial ini kebutuhan substansial siswa SD yang sesungguhnya adalah pendekatan materi akidah yang dikontekstualisasikan melalui analogi konkret, ruang dialog yang tidak menghakimi keingintahuan mereka, dan penyederhanaan konsep hal-hal gaib, sehingga fondasi iman mereka dapat tumbuh secara logis, nyaman, dan mengakar kuat.¹⁷

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 531-532.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 75-76.

2) Keingintahuan terhadap Hal-hal Gaib dan Konsep Akhirat

Pada Fase C, siswa mulai diperkenalkan dengan urutan peristiwa kiamat, alam barzakh, hingga pembalasan di surga dan neraka. Secara teologis, materi ini bertujuan membangun kesadaran akan tanggung jawab moral (*accountability*). Namun, terdapat kesenjangan substansial antara narasi buku teks yang didominasi oleh pendekatan "ancaman" (*fear-based pedagogy*) dengan kapasitas emosional anak usia sekolah dasar yang sedang dalam tahap mencari rasa aman dalam beragama.

Kesenjangan substansial ini terpotret pada observasi di SDN Margasari Ilir 1 pada kelas V. Saat guru PAI menjelaskan materi tentang fase kehidupan setelah kematian menggunakan ilustrasi dari buku paket, suasana kelas menjadi sangat hening namun penuh ketegangan. Peneliti mengamati bahwa narasi visual tentang "api yang menyala-nyala" atau "hancurnya alam semesta" justru memicu kecemasan kognitif bagi siswa, di mana mereka lebih fokus pada kengerian fisiknya daripada makna filosofis tentang keadilan Tuhan.¹⁸

Wawancara dengan Azkiya Rahmah, siswi kelas V:

*"Ulun (saya) sebenarnya penasaran banar Pak tentang hari kiamat itu, sering ulun tanyakan sama mama di rumah. Tapi pas belajar di kelas tadi lihat gambar dan cerita di buku, ulun jadi takutan (takut) banar (sekali). Ulun kepikiran, kalau nanti kiamat terus ulun terpisah sama mama kayapa (bagaimana)? Di buku ceritanya ngeri banar (sangat) semua tentang bencana dan kematian. Jadi ulun malas mau baca bab itu lagi, soalnya setiap baca ulun jadi mimpi buruk di rumah. Padahal ulun cuma pengen tahu, apakah di surga nanti ulun masih bisa ketemu keluarga dan bermain lagi?"*¹⁹

¹⁸ Observasi Tanggal 05 Februari 2026 di SDN Margasari Ilir 1

¹⁹ Wawancara dengan Azkiya Rahmah, Siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 05 Februari 2026 Pukul 09.30 WITA.

Wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Ini kelemahan materi akidah kita di Fase C. Buku paket itu kalau bahas kiamat atau neraka, detail sekali ceritanya, sampai anak-anak ketakutan. Tapi kalau bahas sifat Rahmat (kasih sayang) Allah di hari akhir, porsi nya sedikit sekali. Akhirnya apa? Anak-anak beragama karena takut disiksa, bukan karena cinta kepada Allah. Nalar anak kelas 5 itu sudah mulai kritis, mereka butuh penjelasan bahwa kiamat itu adalah cara Allah menegakkan keadilan, bukan sekadar cara Allah menghancurkan manusia. Relevansi substansialnya gagal di sini; kita memberikan 'racun ketakutan' sebelum memberikan 'obat harapan' kepada anak-anak kita."²⁰

Dimensi substansial mengenai hal-hal gaib seperti Iman kepada Malaikat. Pada Fase B dan C, siswa diajarkan fungsi dan tugas para malaikat, salah satunya adalah Malaikat Raqib dan Atid yang bertugas mencatat amal baik dan buruk. Secara teologis, materi ini dirancang untuk menumbuhkan sikap kehati-hatian (*self-censorship*). Akan tetapi, terdapat kesenjangan pedagogis yang serius dalam buku teks: penyampaian materi ini sering kali terjebak pada "reduksi material". Teks mendeskripsikan entitas gaib ini secara terlalu harfiah (berada di sisi manusia yang mencatat setiap perbuatan manusia). Pendekatan ini berbenturan keras dengan nalar kritis anak usia SD yang mulai menuntut rasionalitas dari setiap informasi yang mereka terima.

Kesenjangan kognitif ini terpotret sangat jelas pada cerita dari guru PAI di SDN Margasari Ulu. Saat guru PAI menjelaskan bahwa setiap gerak-gerik siswa sedang dicatat oleh malaikat yang ada disisi manusia, alih-alih merenung, beberapa siswa justru terlihat secara refleks menengok

²⁰ Wawancara dengan Ibu Darmawati, Guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 05 Februari 2026 Pukul 11.00 WITA.

ke bahu mereka sendiri. Diskusi kelas yang seharusnya bernuansa spiritual berubah menjadi ajang pertanyaan logis-kritis yang tidak mampu dijawab oleh teks buku. Siswa mulai mempertanyakan mekanisme fisik dari tugas malaikat tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami disonansi antara konsep "gaib" (tidak berwujud) dengan aktivitas "mencatat" (sangat berwujud).

wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa kelas V:

"Ulun (saya) bingung Pak, kata di buku agama malaikat Raqib dan Atid itu ada di sisi kita mencatat perbuatan pakai apa? Buku kah. Ulun rancak (sering) melihat ke higa (samping) tapi kadada (tidak ada) apa-apa. Terus ulun kepikiran, kalau ulun guring (tidur) batalungkup (tengkurap), malaikatnya tejepit (terjepit) kah Pak? Terus kalau bukunya sudah penuh, sidin (beliau) ganti bukunya di mana? Ulun jadi ngalih (susah) membayangkan karena kata guru malaikat itu makhluk gaib, tapi kelakuannya di buku diceritakan kaya manusia yang kemana-mana meumpati (mengikuti) kita sambil mencatat kaya bawa-bawa buku tulis."²¹

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa Kurikulum PAI sering kali gagal menjembatani pemahaman metaforis teks agama dengan logika operasional konkret anak. Ketika kurikulum mempersonifikasikan entitas gaib dengan atribut fisik manusia (buku, pena, ada disamping di bahu), materi teologis tersebut kehilangan sakralitasnya dan justru direduksi menjadi "teka-teki mekanis" yang membingungkan nalar siswa.

Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor :

"Ini pang ngalihnya (susahnya) mengajar akidah pakai buku teks SD yang terlalu menyederhanakan bahasa. Anak-anak sekarang ini logikanya jalan. Kalau dipadahi (diberitahu) disisi kita ada Malaikat yang mencatat amal kita, mereka bujuran (benar-benar) membayangkan ada makhluk kecil pegang pulpen di pundak mereka. Konsep teologis tentang pengawasan Allah (Muraqabah) malah terdistraksi oleh pertanyaan-

²¹ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

*pertanyaan fisik yang 'recek' seperti itu. Kurikulum seharusnya mulai mengenalkan bahasa metafora secara elegan. Ulun (saya) terpaksa keluar dari buku teks dan menjelaskan bahwa 'catatan' malaikat itu kada (tidak) seperti buku tulis kita, tapi seperti memori canggih yang merekam cahaya perbuatan kita. Kalau cuma mengandalkan teks buku, kita sama saja mengajarkan dogma yang kada masuk akal bagi mereka."*²²

Dimensi substansial (kognitif dan teologis) pada Kurikulum Merdeka juga diuji keandalannya saat mengintegrasikan pemahaman hal gaib dengan nalar kritis siswa. Pada Fase C (Kelas V), elemen Akidah menuntut siswa untuk mengimani Hari Akhir, yang secara definitif di dalam buku teks dibagi menjadi Kiamat Kubra (hancurnya alam semesta) dan Kiamat Sugra (kiamat kecil berupa kematian atau bencana alam). Terdapat kesenjangan pedagogis yang mendasar: buku teks PAI menyajikan fenomena bencana alam (seperti banjir, gempa, atau tanah longsor) murni sebagai wujud intervensi gaib Tuhan (Kiamat Kecil), tanpa mengaitkannya dengan hukum sebab-akibat ekologis. Hal ini memicu disonansi kognitif pada siswa yang pada saat bersamaan juga mempelajari mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang mengajarkan bahwa bencana alam memiliki penjelasan logis dan saintifik.

Kesenjangan antara dogma "Kiamat Sugra" dan nalar saintifik ini diketahui melalui observasi yang ada di SDN Margasari Ilir 1. Mengingat letak geografis Kabupaten Tapin yang didominasi kawasan rawa dan sungai, fenomena banjir genangan merupakan hal yang empiris dan nyata bagi siswa. Saat guru PAI menjelaskan dari buku teks bahwa musibah

²² Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, Guru PAI di SDN Margasari Ulu tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

banjir adalah contoh Kiamat Sugra yang didatangkan oleh Allah untuk mengingatkan manusia, beberapa siswa menunjukkan raut wajah kebingungan. Mereka kesulitan merekonsiliasi (menyatukan) penjelasan teologis yang bersifat gaib tersebut dengan pemahaman konkret mereka bahwa banjir terjadi karena intensitas hujan dan luapan sungai.

Wawancara dengan Azkiya Rahmah :

"Ulun (saya) bingung Pak pas pelajaran agama tadi. Kata guru PAI, kalau ada banjir atau longsor itu ngarannya (namanya) Kiamat Sugra dari Allah supaya kita ingat dosa. Tapi pas pelajaran IPAS minggu lalu, guru bilang banjir di kampung kita itu gara-gara sungai buntu banyak tumpukan sampah sama hujan yang deras banar (sekali). Jadi yang bujur (benar) yang mana Pak? Banjir itu kiamat kecil dari Allah yang gaib, atau murni ulah kita sorang (sendiri) yang membuang sampah sembarangan?"²³

Ibu Darmawati memberikan tanggapannya :

"Anak kelas 5 wahini (sekarang) itu cara berpikirnya sudah ilmiah karena pengaruh pelajaran IPAS. Kalau guru agama cuma membacakan buku teks bahwa banjir adalah 'Kiamat Sugra', anak-anak pasti protes di dalam hatinya. Kurikulum PAI kita ini kurang membekali jembatan logikanya. Akhirnya, ulun (saya) harus menjelaskan bahwa Allah itu menurunkan Kiamat Sugra lewat hukum alam. Ulun padahi (bilang) lawan (kepada) mereka: 'Banjir itu Kiamat Sugra-nya, sedangkan membuang sampah sembarangan itu adalah cara kita mengundang Kiamat Sugra itu datang'. Penjelasan integratif seperti ini yang kada (tidak) dijelaskan oleh buku teks PAI nasional, padahal itulah yang paling dibutuhkan oleh nalar kognitif mereka."²⁴

Penelusuran empiris terkait pemenuhan Kebutuhan Substansial diatas menyingkap terjadinya fenomena "Keterasingan Imajinasi Teologis". Dalam desain Kurikulum Merdeka PAI tingkat sekolah dasar, materi mengenai eksistensi malaikat, alam kubur, hari kiamat, hingga surga

²³ Wawancara dengan Azkiya Rahmah, siswi SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Darmawati, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

dan neraka (*Sam'iyat*), sering kali disajikan melalui pendekatan yang sangat dogmatis-tekstual. Pendekatan ini berbenturan dengan karakteristik kognitif peserta didik yang masih berada pada fase operasional konkret; sebuah fase di mana nalar kritis mereka menuntut visualisasi logis, rasionalisasi sebab-akibat, dan analogi yang dapat ditangkap oleh batasan pengalaman pancaindera mereka.²⁵

Tuntutan nalar konkret siswa sering kali membuahkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat kritis mengenai anatomi hal gaib—seperti "*Di mana letak fisik surga dan neraka?*" atau "*Bagaimana cara Malaikat Raqib dan Atid mencatat amal miliaran manusia di seluruh dunia pada waktu yang bersamaan?*". Sayangnya, pertanyaan krusial ini sering kali tidak terakomodasi oleh narasi buku paket yang miskin analogi empiris.

Evaluasi komprehensif ini menegaskan bahwa pendidikan mengenai hal-hal gaib tidak boleh lagi mematikan daya kritis anak dengan dogma "pokoknya harus diimani". Kurikulum dituntut untuk memberikan otonomi pedagogis bagi guru dalam merumuskan analogi-analogi rasional masa kini yang dekat dengan dunia anak (sebagai contoh: menganalogikan sistem pencatatan malaikat dengan kecanggihan teknologi *CCTV* atau ruang penyimpanan digital/*cloud* yang tidak terbatas kapasitasnya). Hanya melalui rasionalisasi imajinatif semacam inilah, konsep akhirat tidak lagi

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 75-77. (Dalam tinjauan psikologi agama, Daradjat menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung memahami konsep ketuhanan dan hal gaib secara antropomorfistik (menyerupai sifat/fisik manusia atau benda konkret). Pemaksaan dogma gaib tanpa menggunakan bahasa analogi yang menjembatani daya tangkap konkret anak hanya akan melahirkan pemahaman yang keliru atau penolakan kognitif secara tersembunyi).

dipahami sebagai mitologi yang abstrak, melainkan terinternalisasi menjadi kesadaran batin yang melahirkan rasa pengawasan ketat (*muraqabah*) dalam perilaku keseharian siswa.²⁶

3) Konsep Kenabian dan Mukjizat (Logika vs Iman)

Dimensi substansial (kognitif dan teologis) pada Kurikulum Merdeka juga diuji keandalannya pada Fase A (Kelas I) Semester 1, tepatnya pada Bab 5: Nabi dan Rasul panutanku. Kemudian dilanjutkan pada Fase B (Kelas 4) pada bab 7: beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Pada elemen Akidah ini, siswa dituntut untuk mengimani para Nabi beserta mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka. Terdapat kesenjangan pedagogis yang mencolok: buku teks PAI menyajikan kisah-kisah luar biasa ini (seperti Nabi Nabi Musa a.s. yang mengubah tongkat menjadi ular) murni sebagai narasi "keajaiban sejarah". Bagi nalar anak usia 7-10 tahun yang pemahaman sebab-akibat fisiknya (*concrete operational*) sedang berkembang sangat pesat, pemaksaan dogma tanpa penjelasan *Sunnatullah* (hukum alam) ini justru memicu anomali kognitif.

Kesenjangan antara dogma teks dan logika konkret siswa ini terpotret dengan sangat jelas pada observasi di kelas IV SDN Margasari Ilir

1. Mengingat siswa di daerah Tapin sangat akrab dengan interaksi fisik

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 142-144. (Quraish Shihab menegaskan prinsip pedagogis Al-Qur'an yang selalu menggunakan perumpamaan (*amtsal*) yang membumi ketika menjelaskan hal-hal eskatologis/akhirat. Kegagalan kurikulum pendidikan agama dalam menyediakan analogi empiris yang setara dengan perkembangan sains dan nalar anak masa kini adalah bentuk kemunduran metodologis, yang berakibat pada terlepasnya pesan moral dari materi-materi keimanan mutlak).

bersama alam (seperti membantu membakar ranting di sawah atau mencari ikan di sungai), mereka memiliki pengalaman empiris bahwa api pasti menghanguskan dan tongkat kayu tidak mungkin hidup. Saat guru PAI mendiktekan kisah mukjizat Ulul Azmi dari buku paket, peneliti mencatat adanya resistensi logika dari siswa. Ketiadaan penjelasan teologis di dalam buku membuat siswa secara keliru mereduksi kisah mukjizat menjadi sekadar cerita "sihir" atau kehebatan *superhero*, yang menempatkan kekuatan gaib pada sosok nabinya, bukan pada kehendak Allah.

Wawancara dengan Muhammad Ilmi :

"Ulun (saya) kada (tidak) paham Pak jalan ceritanya. Ulun suah (pernah) meolah (membuat) api unggun di kebun, rasanya panas banar (sekali) biarpun dari jauh. Kalau Nabi Ibrahim dibakar pakai api ganal (besar), harusnya kan sidin (beliau) hangus. Terus Nabi Musa yang melempar tongkatnya sampai menjadi ular. Ulun kira para Nabi itu baisi (punya) ilmu kebal atau kesaktian kaya tukang sulap, Pak. Soalnya di buku cuma dibilang apinya tiba-tiba dingin dan lautnya jadi jalanan. Kaya apa caranya air bisa beku kaya dinding kalau kada (tidak) pakai sihir?"²⁷

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa Kurikulum PAI mengalami "Defisit Teologi Rasional". Karena buku teks miskin jembatan analogi, siswa gagal memosisikan Tuhan sebagai Pemilik Hukum Alam. Kisah mukjizat kehilangan daya ikat keimanannya (sebagai bukti intervensi Ilahi) dan turun kasta menjadi sekadar cerita fantasi tokoh sakti mandraguna.

Wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Anak kelas 4 sekarang itu kritis logikanya. Kalau kita cuma membacakan buku teks dan bilang 'ini mukjizat, pokoknya harus percaya', anak-anak di dalam hati akan menganggap agama kita ini tidak masuk

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, Siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

*akal. Kurikulum kita ini menuntut anak beriman, tapi lupa memberi 'makan' nalar mereka. Akhirnya saya harus keluar dari pakem teks. Ulun (saya) ajak mereka berlogika: 'Siapa yang bikin aturan api itu panas? Allah. Berarti Allah bisa saja mencabut rasa panas itu sebentar saja waktu Nabi Ibrahim dibakar? Pasti bisa, karena Dia yang Punya api'. Penjelasan 'Tauhid Rasional' semacam ini yang tidak disediakan oleh buku teks Kurikulum Merdeka, padahal inilah inti agar iman anak tidak menjadi iman yang buta."*²⁸

Hal yang sama juga dialami oleh Muhammad Naufal Madani :

*"Ulun (saya) kada (tidak) paham Pak, ke napa mukjizat Nabi Muhammad itu cuma Al-Qur'an? Tadi pas cerita Nabi Musa kan hebat banar (sekali) bisa membelah banyu laut pakai tongkat, Nabi Ibrahim juga kebal api. Itu hanyar (baru) namanya mukjizat sakti. Tapi pas Nabi kita sendiri, mukjizatnya malah buku Al-Qur'an. Ulun kada melihat ada yang aneh atau sakti dari buku itu, isinya cuma tulisan Arab saja. Masa tulisan Arab dibilang lebih hebat dari ilmu kebal?"*²⁹

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa materi buku paket Kemdikbudristek mengalami "Gagal Sandi Kognitif" (*Cognitive Decoding Failure*). Kurikulum menuntut anak usia konkret untuk mengimani sebuah "Mukjizat Intelektual" (Al-Qur'an) menggunakan standar "Mukjizat Fisik-Magis" (Tongkat Musa), tanpa membekali mereka dengan instrumen logika mengenai ketidakmampuan manusia (*I'jaz*) dalam meniru ayat suci.

Wawancara dengan Bapak Bahlin :

"Buku dari pusat ini terlalu datar menjelaskannya. Anak SD itu logikanya visual. Kalau mukjizat, bayangan mereka pasti kekuatan super kaya (seperti) di film. Saat ulun (saya) sebut Al-Qur'an itu mukjizat terbesar, mereka protes karena bagi mereka Al-Qur'an itu cuma kertas cetakan biasa. Buku teks tidak memberi ulun cara untuk menjelaskan kehebatan Al-Qur'an kepada anak umur 7 tahun. Ulun harus putar otak untuk merasionalkannya: 'Tongkat Nabi Musa itu sudah hilang, api Nabi Ibrahim sudah mati. Tapi Al-Qur'an ini mukjizat yang bisa kalian pingkuti (pegang) sampai sekarang. Coba kalian bikin satu kalimat saja yang

²⁸ Wawancara dengan Ibu Darmawati, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 Pukul 09.35 WITA.

*bahasanya seindah Al-Qur'an, pasti kadada yang bisa!'. Logika tantangan seperti ini yang absen dari kurikulum, padahal ini kunci supaya anak kada menganggap Nabi kita lebih lemah dari nabi-nabi sebelumnya."*³⁰

Evaluasi ini menegaskan bahwa kurikulum PAI tidak bisa sekadar menyajikan daftar mukjizat secara informatif. Pembelajaran akidah menuntut pendekatan "Teologi Rasional-Transformatif"; di mana guru dan instrumen buku harus mampu membongkar ekspektasi magis siswa, dan membimbing logika mereka untuk mengakui bahwa keabadian firman Allah (teks) jauh lebih agung, lebih sakti, dan lebih tak tertandingi dibandingkan keajaiban fisik yang bersifat sementara.

4) Pemaknaan Asmaul Husna (Hafalan Nama vs Pemaknaan Sifat)

Evaluasi terhadap dimensi substansial (kognitif-teologis) pada materi Akidah menunjukkan adanya jurang pemisah antara kemampuan menghafal teks dengan pemaknaan sifat Allah secara mendalam. Dalam buku teks resmi PAI Kurikulum Merdeka Fase B (Kelas IV) Bab 2, siswa ditargetkan untuk memahami lima Asmaul Husna. Namun, struktur materi dan instrumen evaluasi yang disajikan—seperti rubrik "Aktivitasku" pada halaman 29 yang menggunakan metode menjodohkan kata—lebih menekankan pada penguasaan leksikal (arti kata secara bahasa). Kurikulum gagal menjembatani pemahaman kognitif tersebut menjadi sebuah "Kesadaran Teologis" yang hidup. Akibatnya, Asmaul Husna hanya

³⁰ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

berhenti sebagai deretan istilah bahasa Arab yang dihafal untuk kebutuhan ujian, tanpa menyentuh fondasi karakter peserta didik.

Kesenjangan antara "hafalan luar" dan "pemaknaan dalam" ini teramati secara empiris pada observasi di SDN Lalapin. Di dalam kelas, saat guru memberikan kuis lisan, hampir seluruh siswa mampu menjawab dengan cepat arti dari *As-Salam* (Maha Sejahtera/Memberi Keselamatan) dan *Al-Mu'min* (Maha Memberi Keamanan). Namun, fenomena paradoks terjadi saat jam istirahat. Di halaman sekolah yang jauh dari pantauan guru, peneliti mengamati praktik perundungan verbal (*verbal bullying*) dan fisik ringan di antara siswa yang baru saja mendapatkan nilai sempurna pada materi tersebut. Kesadaran bahwa Allah adalah sumber keamanan (*Al-Mu'min*) tidak terinternalisasi sebagai rem moral yang mencegah mereka mengganggu keamanan teman sebayanya.

Wawancara dengan Muhammad Rahman :

*"Ulun (saya) hafal pang Pak kalau Al-Mu'min itu artinya Allah Maha Memberi Keamanan. Pas ulangan menjodohkan kata di buku tadi, ulun bujur (benar) semua jawabannya. Tapi pas di luar kelas, ulun kada (tidak) terpikir kalau menyembunyikan sepatu kawan atau menyambat (mengejek) nama orang tuanya itu dilarang karena melawan sifat Allah yang ulun hafal tadi. Di buku cuma disuruh hafal artinya saja supaya bisa menjawab soal, jadi ulun kira pelajaran agama itu cuma buat di dalam buku saja, kada ada hubungannya sama cara ulun bagayaan (bercanda) sama kawan."*³¹

Pengajaran Asmaul Husna kehilangan roh teologisnya karena buku teks memperlakukan nama-nama Allah sebatas materi kosa kata, bukan sebagai cermin etika sosial.

³¹ Wawancara dengan Muhammad Rahman, siswa SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

*"Buku Kurikulum Merdeka ini memang lebih ringkas, tapi evaluasinya terlalu mekanis. Anak-anak disuruh menghubungkan garis antara nama Arab dan artinya. Jelas saja mereka hafal, itu cuma kerja otak kiri. Masalah substansial kita adalah bagaimana sifat Al-Quddus (Maha Suci) itu membuat anak supan (malu) untuk badusta (berbohong) atau menjaga kebersihan hatinya. Ulun rancak mamadahi saya sering bilang ke anak-anak: 'Bapak kada (tidak) butuh kalian hafal 5 nama ini kalau setelah ini kalian masih meolah (membuat) teman kalian menangis dan merasa tidak aman'. Guru harus menarik paksa teks di buku itu ke realitas pergaulan anak, karena kalau hanya mengikuti panduan buku, kita hanya mencetak 'kamus berjalan', bukan hamba yang berakhlak dengan sifat-sifat Tuhan."*³²

Dimensi disonansi antara hafalan kognitif dan internalisasi teologis juga terpotret sangat tajam pada materi kemurnian tauhid (*aqidah*). Pada buku teks resmi PAI Kurikulum Merdeka Fase C (Kelas V) Bab 2, siswa diwajibkan menghafal dan meneladani Asmaul Husna *Al-Ahad* (Maha Esa). Teks kurikulum mendefinisikan *Al-Ahad* secara normatif bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan satu-satunya tempat bergantung atau meminta perlindungan. Namun, penyajian materi ini bersifat terlalu steril dan sangat teoretis; instrumen evaluasi hanya menuntut siswa menghafal definisi tersebut di atas kertas. Pembuat kurikulum abai terhadap fakta antropologis bahwa siswa di pedesaan masih hidup dalam ekosistem sosiokultural yang lekat dengan praktik sinkretisme, seperti penggunaan *tangkal* (jimat pelindung/benang hitam) untuk menolak bala saat beraktivitas di alam liar. Ketiadaan kontekstualisasi teologis di dalam buku

³² Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

teks membuat pemaknaan *Al-Ahad* terputus dari upaya memurnikan keyakinan siswa dari nalar takhayul.

Kesenjangan antara hafalan tauhid yang sempurna dan praktik syirik kecil ini teramati pada observasi di SDN Margasari Ulu. Di dalam kelas, seluruh siswa mampu menjawab dengan lantang dan tepat bahwa *Al-Ahad* berarti Allah Maha Esa dan hanya kepada-Nya kita berlindung. Namun, anomali teologis terlihat jelas saat jam istirahat atau sepulang sekolah. Peneliti menemukan beberapa siswa yang mendapat nilai sempurna pada materi *Al-Ahad* tersebut ternyata masih memakai *tangkal* berupa gelang benang hitam atau kalung akar-akaran di balik seragam mereka. Saat bermain di area sungai atau rawa belakang sekolah, mereka meyakini bahwa benda-benda tersebutlah yang akan melindungi mereka dari gangguan *hantu banyu* (roh air) atau *kapuhunan* (kesialan).

Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani :

*"Ulun (saya) bujur (benar) semua Pak pas ulangan menjawab Al-Ahad itu artinya Allah Maha Esa dan kita cuma boleh minta tolong sama Allah. Tapi ulun masih disuruh kai (kakek) memakai benang hirang (hitam) ini di tangan. Kata kai, ini tangkal supaya ulun kada (tidak) diganggu makhluk halus pas lagi meunjun (memancing) di rawa. Ulun kira pelajaran Al-Ahad itu cuma buat dijawab pas ulangan agama saja Pak. Ulun kada (tidak) kepikiran kalau memakai tangkal benang ini ternyata melawan sifat Al-Ahad yang ulun hafal tadi."*³³

Kutipan empiris ini menyuguhkan realitas yang mengkhawatirkan: Pengajaran Asmaul Husna terjebak pada capaian kognitif superfisial (hafalan teks) dan gagal membongkar akar takhayul yang telah mengurat

³³ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

nadi di lingkungan kultural siswa, sehingga tauhid mereka berjalan beriringan dengan praktik sinkretisme tanpa adanya gejolak batin (penolakan).

Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor :

*"Buku dari pusat ini terlalu aman. Menjelaskan Al-Ahad cuma sebatas 'Tuhan itu Satu'. Padahal, tantangan teologis terbesar anak-anak Tapin di kampung ini bukan soal menghitung jumlah Tuhan, tapi soal keyakinan pada benda-benda mistis. Anak kita harat (jago) menghafal Asmaul Husna, tapi ke rawa masih pakai jimat. Karena di buku kadada (tidak ada) pembahasan menyinggung tradisi lokal, guru harus berinisiatif membongkarnya. Saya sering sampaikan di kelas: 'Kalau kalian percaya benang hitam ini bisa menolak bala, nilai hafalan Al-Ahad kalian langsung gugur!'. Relevansi materi akidah itu baru muncul kalau teks kurikulum berani berbenturan dengan penyakit kultural di sekitarnya."*³⁴

Kegagalan internalisasi teologis dalam Kurikulum Merdeka juga memanifestasikan dirinya dalam wujud hilangnya integritas akademik siswa. Pada buku teks resmi PAI Fase C (Kelas V) Bab 2, siswa diinstruksikan untuk menguasai Asmaul Husna *Al-Qayyum* (Allah Maha Berdiri Sendiri). Buku kurikulum mendeskripsikan turunan nilai dari sifat ini adalah karakter "mandiri", yakni sikap pantang menggantungkan diri pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas personal. Kesenjangan substansial terjadi karena kurikulum mengevaluasi pemahaman teologis ini melalui instrumen tes tertulis semata. Peserta didik didorong untuk menghafal arti leksikal *Al-Qayyum* demi pencapaian nilai rapor, namun kehilangan substansi teologisnya dalam praktik nyata.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 Pukul 10.45 WITA

Tingginya hafalan teks dan rendahnya pemaknaan sifat ini terpotret jelas pada observasi di SDN Swato 1. Pada saat pelaksanaan Penilaian Harian PAI mengenai bab Asmaul Husna, peneliti menemukan sebuah paradoks kognitif: mayoritas siswa mampu menuliskan jawaban dengan benar bahwa *Al-Qayyum* berarti Maha Berdiri Sendiri (Mandiri). Akan tetapi, jawaban yang benar tersebut sebagian besar diperoleh dari hasil saling mencontek dan menyalin lembar jawaban milik teman sebangkunya. Siswa sama sekali tidak menyadari kontradiksi moral yang sedang mereka lakukan; mereka berhasil menghafal sifat Tuhan yang anti-ketergantungan, dengan cara sangat bergantung (mencontek) pada manusia lain.

Wawancara dengan Muhammad Kahfi:

*"saya tahu pang Pak kalau Al-Qayyum itu artinya Allah Maha Mandiri dan kita disuruh mandiri juga. Pas ulangan saya benar menjawabnya. Tapi karena saya takut dapat nilai rendah, saya sering melihat jawaban kawan yang pintar. Saya kira yang penting nilai ulangan agamanya tinggi supaya guru dan orang tua tidak marah. Saya tidak merasa kalau mencontek itu melawan sifat Al-Qayyum, soalnya di buku yang dinilai itu cuma hafal artinya atau tidak, bukan masalah cara kita mengerjakan soalnya."*³⁵

Kutipan empiris ini membongkar kelemahan struktural: Kurikulum PAI terjebak pada "Paradoks Evaluasi Kognitif". Karena sistem hanya menghargai jawaban tertulis yang benar, siswa rela menggugurkan esensi dari ajaran agama itu sendiri (kemandirian dan kejujuran) demi mengamankan angka akademik. Pemaknaan Asmaul Husna terdegradasi menjadi sekadar syarat administratif.

³⁵ Wawancara dengan Ahmad Kahfi, siswa SDN Swato 1 pada tanggal 05 Februari 2026 Pukul 10.10 WITA.

Wawancara dengan Bapak Very :

*"Buku dari pusat ini menuntut anak menghafal Al-Qayyum, tapi cara sekolah mengevaluasinya justru membuat anak jadi pragmatis. Anak SD itu logikanya sederhana: yang penting nilai di kertas bagus. Ulun (saya) sangat miris melihat mereka mencontek untuk menjawab soal tentang kemandirian Tuhan. Makanya, ulun terpaksa merubah aturan evaluasi. Ulun rabit (robek) kertas ulangan anak yang ketahuan mencontek sambil ulun tegaskan: 'Kalian hafal 100% arti Al-Qayyum, tapi kalau kalian masih menyalin jawaban teman, kalian sedang menghina sifat Allah yang Maha Mandiri!'. Pemaknaan agama itu harus menampar perilaku buruk mereka secara langsung. Sayangnya, buku cetak kita kada (tidak) menyediakan ruang refleksi sedalam itu."*³⁶

Berdasarkan tiga temuan empiris di atas, evaluasi terhadap pemenuhan Kebutuhan Substansial (Dimensi Kognitif & Teologis) pada materi Asmaul Husna dalam Kurikulum Merdeka menyingkap terjadinya "Disonansi Kognitif-Teologis". Desain instruksional dan instrumen evaluasi buku teks nasional yang sangat bergantung pada pendekatan verbalistik (*paper-and-pencil test* berupa menjodohkan kosakata) telah mereduksi keluhuran sifat-sifat Tuhan menjadi sekadar hafalan leksikal (bahasa) demi pemenuhan nilai administratif.

b) Kebutuhan Fungsional (Dimensi Psikomotorik & Praktis)

1) Kebutuhan Keterampilan Dasar Membaca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Ranah fungsional dan psikomotorik dalam pendidikan agama Islam juga mencakup keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan menulis dan merangkai huruf Al-Qur'an (Hijaiyah). Pada kurikulum PAI jenjang sekolah dasar, selain dituntut lancar membaca, siswa juga ditugaskan untuk menyalin ayat-ayat pendek dengan kaidah penulisan yang benar. Namun,

³⁶ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, guru PAI SDN Swato 1 pada tanggal 05 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

temuan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan motorik halus siswa.

Kesenjangan ini melalui observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Margasari Ilir 1. Pada saat itu, guru PAI memberikan penugasan individu untuk menyalin Surah *At-Tin* beserta artinya dari buku paket ke buku tulis. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan teknis yang signifikan. Terlihat beberapa siswa masih terbiasa memulai tulisan dari arah kiri ke kanan, bukan kanan ke kiri. Selain itu, proporsi huruf yang ditulis sangat tidak beraturan (terlalu besar atau keluar garis), dan banyak siswa yang kebingungan mengubah bentuk huruf tunggal menjadi huruf bersambung (di awal, tengah, dan akhir kata).³⁷

Wawancara dengan Muhammad Ilmi :

*"Ulun (saya) kalau disuruh membaca Iqra di langgar (TPA) lancar saja, Pak. Tapi kalau disuruh menulis Arab bersambung di buku, ngalihin banar (susah sekali). Ulun sering bingung, kalau huruf 'Ain' atau 'Ha' posisinya di tengah itu bentuknya berubah jadi seperti apa. Kadang hurufnya kebesaran. Makanya ulun paling koler (malas) kalau ada tugas menyalin ayat, tangan ulun cepat panat (pegal)."*³⁸

Kutipan wawancara siswa tersebut mengindikasikan bahwa secara fungsional, tangan mereka (motorik halus) masih kaku untuk membuat lengkungan kaligrafi dasar. Kebutuhan mereka bukanlah langsung ditugaskan menyalin ayat yang panjang, melainkan bimbingan dasar kelenturan tangan dalam menulis Hijaiyah.

³⁷ Observasi di SDN Margasari Ilir 1 tanggal 04 Februari 2026.

³⁸ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.30 WITA.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Dasar bujur (memang benar), kelemahan anak SD sekarang yang paling kentara itu di kemampuan menulis Arabnya. Di buku paket Kurikulum Merdeka atau K-13, perintahnya langsung 'Salinlah ayat berikut ini dengan rapi'. Padahal, motorik halus anak belum dilatih. Kebutuhan riil anak kita di Tapin ini sebenarnya adalah buku khusus semacam tracing (menebalkan huruf bergaris putus-putus) atau latihan menyambung huruf dua-dua dulu. Kalau langsung disuruh menyalin surah utuh, anak jadi frustrasi dan nilainya pasti jelek karena tulisannya tidak bisa dibaca".³⁹

Hasil wawancara dengan Yulia:

"Ulun (saya) kalau disuruh membaca surah biasanya pakai juz amma yang ada latinnya. Soalnya lebih nyaman. Kalau tulisan Arabnya di buku asa ngalih (sulit). Ulun masih lambat mengejanya, apalagi kalau hurufnya dirangkai rapat-rapat, ulun rancak (sering) keliru."⁴⁰

Kutipan siswa tersebut membuktikan bahwa secara fungsional, kemelekan huruf (literasi) Hijaiyah mereka masih sangat lemah. Mereka mengambil "jalan pintas" kognitif dengan membaca teks latin. Kebutuhan fungsional mereka sebenarnya adalah metode *drilling* (pengulangan) pengenalan bentuk huruf secara murni, tanpa bantuan alat perancah (*scaffolding*) berupa huruf latin yang berlebihan.

Wawancara dengan Bapak Bahlin :

"Ini penyakit langganan anak SD zaman sekarang. Ketergantungan latinnya tinggi sekali. Buku paket kita kada kaya (tidak seperti) Al-Qur'an wahini yang ada warnanya sebagai tanda hukum bacaannya. Padahal itu penting gasan siswa memperdalam ilmu tajwid. Makanya kalau ujian lisan baca Al-Qur'an, buku paketnya pasti saya tutup, baru ketahuan kemampuan aslinya."⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

⁴⁰ Wawancara dengan Yulia siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Bahlinnor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

Di tengah berbagai kendala literasi Al-Qur'an yang ditemukan pada sekolah-sekolah sebelumnya, sebuah temuan positif yang signifikan dijumpai pada lokasi penelitian ketiga, yakni SDN Rantau Kanan 1. Di sekolah ini, problem kekakuan menulis dan ketergantungan visual pada teks latin (membaca) berhasil diatasi dengan baik. Keberhasilan ini tidak diraih dengan memaksakan ketuntasan buku teks Kurikulum Merdeka atau K-13, melainkan melalui kebijakan institusional sekolah yang menyediakan guru khusus pengampu muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Berdasarkan hasil observasi pada di SDN Rantau Kanan 1, peneliti menemukan siswa tampak percaya diri membaca langsung dari teks Arab tanpa bantuan transliterasi latin. Begitu pula saat penugasan menyalin ayat di buku tulis, mayoritas siswa sudah mampu merangkai huruf dengan proporsi kaligrafi yang cukup rapi dan luwes.

Hasil wawancara bersama Ahmad Wildan:

"Dulu ulun (saya) rancak (sering) menangis kalau disuruh menulis Arab karena tangan rasanya kaku dan hurufnya jelek. Tapi sejak kelas 3, di sekolah ada pelajaran khusus BTA sama ibu Melda . Kami diajari mengeja tanpa abjad Alif Ba Ta, dan dilatih menulis di buku garis tiga khusus Arab pelan-pelan. Sekarang ulun sudah lancar. Jadi pas pelajaran agama (PAI), ulun kada (tidak) takut lagi kalau disuruh maju membaca atau menyalin surah ke papan tulis."⁴²

Pernyataan siswa tersebut membuktikan bahwa keterampilan motorik dan literasi Hijaiyah membutuhkan *drilling* (pengulangan) dan waktu khusus yang terpisah dari beban materi kognitif. Kehadiran guru khusus BTA ini diakui sangat membantu beban pedagogis Guru PAI.

⁴² Wawancara dengan Ahmad Wildan, siswa PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh :

*"Amun (kalau) kita jujur, jam pelajaran PAI yang hanya 3-4 jam seminggu itu sangat kada (tidak) cukup untuk menuntaskan akidah, fikih, sejarah, sekaligus melatih anak mengeja dan menulis Arab satu per satu. Pasti ada yang dikorbankan. Makanya kebijakan Kepala Sekolah mengangkat guru khusus BTA ini adalah solusi yang sangat pas. Kebutuhan praktik dasar (membaca/menulis) anak digembleng oleh guru BTA, sehingga ulun (saya) di jam PAI bisa lebih fokus membedah makna ayatnya, tajwid lanjutannya, dan nilai-nilai akhlaknya. Kurikulum berjalan jauh lebih efektif."*⁴³

Hasil wawancara dengan Muhammad Rahman :

*"Ulun (saya) supan (malu) pang Pak kalau disuruh maju membaca surah. Kawan-kawan yang lain rata-rata sudah Al-Qur'an di langgar, sedangkan ulun di rumah jarang diajari mengaji dan baru sampai Iqra 3. Waktu bapak guru menjelaskan tajwid dengung-dengung (Ghunnah/Ikhfa), ulun kada (tidak) paham sama sekali karena huruf Arabnya saja ulun masih rancak tahurup (sering tertukar). Ulun takut ditertawakan kawan kalau salah baca."*⁴⁴

Kutipan tersebut menjadi bukti empiris bahwa memaksakan target kurikulum kelas atas kepada siswa yang belum tuntas kemampuan dasarnya justru akan mematikan motivasi belajar mereka. Kebutuhan fungsional siswa kelompok ini adalah pembelajaran berdiferensiasi (perlakuan khusus sesuai level kemampuan), bukan dipaksa berlari mengejar ketuntasan materi surah-surah panjang.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Ini pang ngalihnya (susahnya) mengajar di SD. Buhannya (mereka) banyak kada (tidak) bisa menulis dan membaca Al-Qur'an. Kurikulum menyuruh saya mengajarkan hukum tajwid dan membaca Surah At-Tin untuk kelas 5. Tapi fakta di kelas, ada 5 anak yang merangkai huruf 'Ba' dan 'Ta' saja masih salah. amun (kalau) ulun (saya) wani (berani) mengajarkan Iqra dari nol untuk 5 anak ini, materi kurikulum kada (tidak)

⁴³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Rahman, siswa SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

akan selesai dan anak yang sudah pintar pasti munyak (bosan). Tapi kalau ulun hajar terus ikut target buku paket, 5 anak ini selamanya akan buta huruf Al-Qur'an dan makin tertinggal. Kebutuhan mereka itu sebenarnya perbaikan fondasi dasar, bukan pemaksaan target kurikulum."⁴⁵

Hasil wawancara dengan Hal Zahra :

"saya kalau ulangan tertulis disuruh mencari mana yang hukumnya Idgham atau Ikhfa di kertas, saya bisa saja menjawabnya, gampang diingat rumusnya. Tapi pas disuruh mempraktikkan membacanya langsung, lidah saya susah sekali memutarinya. Apalagi kalau disuruh membedakan suara huruf 'Ha' yang di dada sama 'Ha' yang di tenggorokan, suara saya malah rancak (sering) terdengar aneh sampai diketawakan kawan-kawan. Lidah saya rasanya kaku."⁴⁶

Kutipan tersebut menjadi bukti empiris bahwa pengetahuan tajwid yang hanya berhenti pada hafalan rumus kognitif sama sekali tidak fungsional bagi perbaikan kualitas ibadah (bacaan) siswa. Kebutuhan substansial dan psikomotorik mereka adalah latihan (*drill*) artikulasi lisan secara berulang (*talaqqi*), bukan sekadar menghafal definisi tajwid untuk keperluan ujian tertulis.

Hasil wawancara dengan Bapak Very :

"Ini kelemahan kurikulum kita. Terlalu banyak teori tajwid yang harus dihafal anak SD. Secara teori mereka dapat nilai tinggi saat ulangan objektif. Tapi secara fungsional lidah mereka itu belum luwes mengucapkan makhraj Arab. Kebutuhan anak kita di daerah ini sebenarnya adalah praktik tahsin (perbaikan bacaan) dasar. Biar mereka tidak hafal nama hukum 'Idgham Mutamatsilain', tapi lidahnya otomatis mendengung saat membacanya, itu jauh lebih fungsional daripada pintar teorinya tapi bacaannya datar semua."⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.15 WITA.

⁴⁶ Wawancara dengan Zahra Almayra Rahmah, siswi SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, S.Pd.I, guru PAI SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

Dari triangulasi dan komparasi data pada kelima lokasi penelitian diatas. Pada aspek Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), siswa dihadapkan pada berlapis-lapis kendala fungsional yang menuntut solusi konkret, yaitu:

- a) Kekakuan motorik halus yang membuat siswa frustrasi saat menulis/merangkai huruf Arab.
- b) Timbulnya kelancaran semu
- c) Pentingnya kebijakan intervensi penyediaan guru khusus BTA untuk mengambil alih beban pelatihan dasar dari mata pelajaran PAI reguler.
- d) Lebarnya kesenjangan kemampuan dasar literasi antarsiswa.
- e) Kesenjangan antara penguasaan teori tajwid secara kognitif dengan kekakuan artikulasi lidah (*makharijul huruf*) saat praktik.

Kelima temuan empiris ini secara meyakinkan membuktikan bahwa kurikulum PAI tidak bisa lagi dijalankan secara linier dan teoretis. Siswa SD sangat membutuhkan akomodasi pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan motorik secara bertahap, serta metode *drilling/talaqqi* yang mengutamakan keluwesan praktik (fungsionalitas) ketimbang sekadar pemenuhan target hafalan kognitif.

2) Kebutuhan Hafalan Surah Pendek yang Aplikatif untuk Ibadah Salat

Pada dimensi psikomotorik, salah satu tuntutan utama kurikulum PAI adalah kemampuan melafalkan dan menghafal surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan riil siswa bukanlah pada kuantitas atau panjangnya surah yang

dihafal, melainkan pada aspek fungsionalitas hafalan tersebut untuk digunakan dalam salat lima waktu.

Sebagai contoh, observasi di kelas VI SDN Margasari Ilir 1 menunjukkan banyak siswa yang mengalami kesulitan besar saat ditugaskan menghafal Surah Al-A'la. Kesulitan ini berakar pada jumlah ayat yang cukup panjang (19 ayat) dan struktur pelafalan tajwid yang kompleks bagi artikulasi anak usia SD.

Wawancara dengan Siti Mutmainnah :

*"Ulun (saya) ngalih banar (susah sekali) menghafal Surah Al-A'la, Pak. Ayatnya panjang-panjang wan (dan) ujungnya mirip-mirip, jadi sering tapahurup (tertukar) waktu dibaca. Makanya kalau ulun salat di rumah, ulun jarang baca surah itu, takut salah. Ulun lebih sering baca Surah Al-Ikhlash atau Al-Kautsar saja yang nyaman diingat."*⁴⁸

hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

*"dasar bujur (Memang betul), untuk Surah Al-A'la atau Ad-Dhuha surah yang agak panjang, anak-anak banyak yang kengalihan (kewalahan) di pelafalannya (makhrajnya). Target kurikulum kadang terlalu ideal. Padahal, kebutuhan utama mereka di usia ini adalah memiliki tabungan hafalan surah-surah pendek (Juz 'Ammah) yang fasih dan benar tajwidnya, supaya salat mereka sah. Kalau dipaksa menghafal surah panjang tapi bacanya berantakan, malah kasihan anak-anaknya."*⁴⁹

Fenomena minimnya fungsionalitas hafalan surah panjang ini tidak juga terkonfirmasi melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian kedua, yaitu SDN Swato 1. Di sekolah ini, problem psikomotorik siswa bukan sekadar pada proses menghafalnya, melainkan pada hilangnya

⁴⁸ Wawancara dengan Siti Mutmainnah, Siswi SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Darmawati, Guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.35 WITA.

kepercayaan diri siswa untuk mengaplikasikan hafalan tersebut ke dalam praktik salat harian.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan Jumat Takwa di SDN Swato 1. Ketika guru PAI meminta siswa kelas VI untuk mempraktikkan bacaan surah yang baru saja dipelajari di kelas, sebagian besar siswa tampak ragu-ragu. Beberapa siswa bahkan terhenti di pertengahan ayat karena lupa, sehingga memecah konsentrasi (kekhusyukan) salat mereka.

hasil wawancara bersama Zahra Almayra Rahmah:

"saya sebenarnya kurang hafal surah Al-Al'ala, makanya tidak saya pakai ketika sembahyang. Soalnya kurang lancar hafalannya. Ayatnya banyak sekali yang dihafalkan."⁵⁰

Kutipan wawancara ini adalah bukti nyata bahwa bagi anak usia SD, kebutuhan utama dalam dimensi psikomotorik bukanlah penguasaan banyak surah untuk kebanggaan kognitif, melainkan rasa aman dan kelancaran agar ibadah mereka sah secara fikih. Ketika beban hafalan dari kurikulum terlalu berat atau kurang diulang-ulang, hafalan tersebut kehilangan fungsi praktisnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya :

"Betul, fenomena anak-anak kita itu menghafal surah ya sekedar untuk nilai ulangan. Tuntung (selesai setoran, minggu depannya kada ingat (sudah lupa) lagi. Kalau dipaksa dipakai salat, mereka malah gagap. Apalagi pembelajaran PAI di kelas cuma satu kali perminggu di tiap kelas. Makanya ulun sering evaluasi, daripada anak dituntut hafal banyak surah sesuai buku paket tapi bacanya tertatih-tatih, lebih baik kebutuhan fungsionalnya yang kita penuhi. Yaitu, mematangkan 3 atau 4 surah pendek saja, tapi tajwid dan makhrajnya benar-benar fasih dan mereka pede (percaya diri) memakainya seumur hidup untuk salat."⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Zahra Almayra Rahmah, Siswi SDN Swato 1 Tanggal 13 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

⁵¹ Wawancara dengan bapak Nova Verysanjaya, S.Pd.I guru PAI di SDN Swato 1 pada

Di sisi lain, yakni SDN Rantau Kanan 1. Di sekolah ini, problem psikomotorik terkait minimnya fungsionalitas hafalan surah berhasil diatasi dengan sangat baik. Keberhasilan ini tidak didapat dari sekadar menjejalkan materi kurikulum secara teoretis, melainkan melalui tersedianya ruang pembiasaan keagamaan yang secara langsung menjawab kebutuhan aplikatif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan cerita dari guru PAI SDN Rantau Kanan 1. Pada saat pelaksanaan Jumat Takwa dan Salat Dhuha Berjamaah, hal yang patut disoroti adalah guru PAI tidak memosisikan diri sebagai sentral (imam utama), melainkan memberikan kepercayaan kepada siswa kelas atas (kelas V dan VI) secara bergiliran untuk menjadi imam salat dan memimpin bacaan surah-surah pendek di depan teman-temannya. Terlihat siswa yang bertugas mampu melafalkan surah dari target kurikulum (seperti Surah *Ad-Duha* hingga *Al-A'la*) dengan lantang, lancar, dan berani.

Hasil wawancara dengan Ahmad Wildan :

*"Awalnya ulun (saya) gugup dan takut salah ayat waktu pertama kali ditunjuk jadi imam Salat Dhuha. Tapi karena bapak guru sering melatih, menyimak bacaan ulun sebelum maju, dan ini sudah jadi jadwal giliran setiap Jumat Takwa, ulun jadi terbiasa. Hafalan surahnya jadi lebih lengket di kepala karena rancak (sering) dipakai salat bujukan (beneran), bukan cuma disetor pas ulangan saja. Bangga pang (sih) rasanya bisa memimpin teman-teman."*⁵²

tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

⁵² Wawancara dengan Ahmad Wildan, siswa SDN Rantau Kanan 1 PAI pada tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh :

"ulun (saya) paham haja (sadar saja), amun (kalau) anak-anak disuruh hafal surah hanya demi nilai di buku rapor, minggu depan pasti menguap hafalannya. Kebutuhan mereka itu mempraktikkan. Makanya ulun maulah (membuat) kebijakan di sekolah, hafalan surah dari kurikulum itu harus difungsikan. Setiap Jumat Takwa dan Salat Dhuha, anak laki-laki wajib bergilir jadi imam, dan anak perempuan bergilir memimpin doa. Dengan begitu, mereka punya motivasi untuk memfasihkan tajwidnya, karena mereka merasa butuh hafalan itu untuk memimpin salat agar kada supan (tidak malu) di muka (depan) teman-temannya."

Dari perbandingan data di ketiga sekolah tersebut, kebutuhan psikomotorik siswa dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah pada pemenuhan target akademis kuantitatif. Siswa sejatinya sangat membutuhkan ruang pembiasaan, pengulangan (*muraja'ah*), dan aktualisasi nyata (seperti memimpin ibadah/Jumat Takwa). Kurikulum PAI baru akan terasa relevan dan melekat kuat dalam diri siswa apabila sekolah mampu merancang ekosistem praktik yang aplikatif untuk keseharian mereka.

3) Kebutuhan Bimbingan Presisi Gerakan Ibadah Fisik (Wudu dan Salat)

Selain keterampilan verbal dalam melafalkan bacaan, kebutuhan fungsional dan psikomotorik yang paling mendesak bagi siswa sekolah dasar adalah presisi (ketepatan) dalam melakukan gerakan ibadah fisik, khususnya wudu dan salat. Pada tahap usia ini, karakteristik anak yang kinestetik dan hiperaktif sering kali membuat pelaksanaan ibadah dilakukan secara terburu-buru. Akibatnya, esensi dari syarat sah dan rukun ibadah sering kali terabaikan, meskipun secara kognitif mereka telah menghafal urutan rukun tersebut dari buku teks.

Kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik ini diketahui dari hasil wawancara pada SDN Margasari Ulu. Peneliti mengetahui saat siswa mengambil air wudu di tempat wudu sekolah untuk persiapan pelaksanaan Jumat Takwa. Terlihat banyak siswa laki-laki yang membasuh tangan hanya sampai pergelangan atau sekadar mencipratkan air tanpa menggosoknya hingga ke siku. Begitu pula saat mengusap kepala dan membasuh kaki yang dilakukan secara asal-asalan karena berebut antrean. Pada saat pelaksanaan salat berjamaah, gerakan rukuk dan sujud dilakukan dengan tempo yang sangat cepat, tanpa adanya jeda ketenangan (*tuma'ninah*).

Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani :⁵³

"Ulun (saya) kalau wudu memang rancak (sering) laju-laju, Pak, soalnya antreannya panjang, kawan-kawan di belakang sudah manggasak (mendesak). Kalau salatnya laju (cepat) itu karena ulun mau cepat-cepat istirahat dan main bola di lapangan. Kadang ditegur bapak guru karena sujudnya seperti ayam matuk makanan, tapi ulun rancak lupa kalau kada (tidak) diawasi langsung."

Kutipan wawancara di atas menggarisbawahi realitas psikologis anak SD yang masih menganggap ibadah sebagai rutinitas yang menghalangi waktu bermain mereka. Kebutuhan substansial mereka bukanlah penambahan jam teori atau disuruh membaca tata cara salat di buku cetak, melainkan pendampingan fisik secara melekat. Mereka membutuhkan figur otoritas yang menuntun postur tubuh mereka satu per satu agar menjadi kebiasaan otot (*muscle memory*) yang benar.

⁵³ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin Nor.

"Inilah bedanya anak SD dengan SMP. Di kelas, kalau saya kasih ulangan tertulis soal rukun wudu, nilainya banyak yang tinggi. Pintar-pintar teorinya. Tapi begitu praktik di kran air, hancur lebur wudunya kalau kada (tidak) kita janaki (perhatikan) satu-satu. Airnya kada sampai siku, kakinya kada digosok. Makanya kurikulum PAI itu kada bisa hanya kejar target ketuntasan materi buku. Kebutuhan anak kita ini adalah bimbingan presisi (drill/pengulangan tata cara). Lebih baik materinya sedikit tapi wudu dan shalatnya sah seumur hidup, daripada materinya banyak tapi shalatnya batal terus karena tidak tuma'ninah."⁵⁴

Kebingungan psikomotorik ini juga diungkapkan secara lugas oleh

Azkiya Azzahra siswi kelas V saat diwawancarai se usai salat:

"Ulun (saya) kadang bingung, Pak. Waktu takbir tangannya diangkat sampai telinga atau sampai dada saja? Kalau di rumah ulun lihat Abah (ayah) begini, tapi kalau di langgar kawan ulun beda lagi. Jadi kalau salat di sekolah, ulun umpat (ikut) gerakan kawan di depan saja. Kadang kalau kawan di sebelah menyenggol kaki waktu sujud, ulun jadi ikut tertawa sedikit walau tahu itu kada (tidak) boleh."⁵⁵

Kutipan siswa tersebut membuktikan bahwa secara fungsional, siswa SD kehilangan arah (disorientasi gerakan) karena banyaknya variasi postur salat yang mereka lihat dari lingkungan (keluarga/masyarakat/televisi). Kebutuhan fungsional mereka di sekolah adalah standarisasi gerakan yang dicontohkan secara konkret dan dikoreksi secara individual, bukan sekadar praktik massal yang minim pengawasan.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Praktik salat berjamaah di sekolah itu bagus untuk melatih pembiasaan mental, tapi kelemahannya adalah quality control gerakannya. Kalau satu guru mengawasi 50 anak salat sekaligus, pasti ada saja yang sujudnya kakinya terangkat atau duduk di antara dua sujudnya salah urat (tidak iftirasy). Kebutuhan anak SD itu sebenarnya talaqqi

⁵⁴ Wawancara dengan Muhammad Bahlin Nor, S.Pd.I., guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 11.30 WITA.

⁵⁵ Wawancara dengan Azkiya Azzahra siswi SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

gerakan, yaitu disimak dan dibenarkan posturnya satu-satu. Tapi kurikulum kita waktunya sangat mepet, tuntutan materinya banyak, jadi kadang bimbingan gerakan fisik secara detail ini kurang mendapat porsi yang maksimal."⁵⁶

Dari komparasi data di dua sekolah diatas, terlihat pola yang sangat jelas mengenai kebutuhan psikomotorik siswa SD di Kabupaten Tapin. Siswa sangat membutuhkan bimbingan presisi fisik secara melekat, detail, dan individual (*hands-on correction*). Temuan ini menjadi kritik konstruktif bahwa implementasi kurikulum PAI tidak boleh hanya berhenti pada kegiatan salat massal sebagai formalitas pembiasaan, melainkan harus menyediakan ruang bimbingan teknis untuk memastikan setiap individu siswa melakukan rukun *fi'liyah* (gerakan) secara sah menurut syariat.

4) Kebutuhan Pembiasaan Praktik Adab dan Doa Keseharian (Aksi Nyata)

Ranah fungsional dalam pendidikan agama Islam untuk jenjang sekolah dasar tidak hanya mencakup keterampilan salat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan implementasi adab dan doa keseharian. Pada usia tahap operasional konkret, siswa dituntut untuk mampu mentransfer pengetahuan kognitif mereka (hafalan doa) menjadi sebuah kebiasaan otomatis (*habituation*) dalam aktivitas sehari-hari. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa kurikulum sering kali berhenti pada tahap evaluasi hafalan lisan, sehingga gagal membekas menjadi aksi nyata saat siswa berada di luar pengawasan formal kelas.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

Kesenjangan antara hafalan dan praktik ini terekam dengan sangat jelas melalui observasi non-partisipan yang dilakukan pada SDN Swato 1. Saat bel istirahat berbunyi, peneliti mengamati perilaku siswa yang sedang membuka paket makanan dari program makanan bergizi gratis (MBG) yang sudah disediakan di depan kelas masing-masing. Secara kognitif, materi "Doa Sebelum dan Sesudah Makan" beserta "Adab Makan" (makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan) sudah tuntas diajarkan di kelas bawah. Meskipun pada kenyataannya pada kurikulum merdeka materi ini tidak disebutkan secara jelas. Materi doa makan hanya tersedia pada kurikulum 2013.

Namun, realitas psikomotoriknya menunjukkan sebaliknya. Terlihat banyak siswa yang langsung memakan bekalnya sambil berlarian, berdiri, bergurau, dan tidak terdengar melafalkan doa sebelum suapan pertama.

Hasil wawancara dengan Wafiqatun Uzma :

"Saya lupa membaca doa makan karena terburu-buru ingin makan, padahal biasanya pak Very selalu mengingatkan untuk membaca doa sebelum makan".⁵⁷

Kutipan tersebut menjadi bukti kuat bahwa bagi anak SD, hafalan doa belum menjadi sebuah *alarm* otomatis dalam diri mereka. Kebutuhan fungsional mereka adalah pengawalan aksi nyata yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi refleks kebiasaan.

⁵⁷ Wawancara dengan Wafiqatun Uzma, siswa SDN Swato pada Tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.25 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya :

*"Inilah PR terbesar kita. Di buku nilai, anak-anak ini tuntas semua hafalan doanya - doa makan dan doa masuk WC. Tapi begitu ke kantin, makannya berdiri pakai tangan kiri. Kurikulum menuntut kita menilai apakah anak hafal, tapi kada (tidak) memberi ruang yang cukup untuk memantau apakah anak mempraktikkan. Kebutuhan anak SD itu adalah keteladanan dan pembiasaan terstruktur. Makanya saya usulkan ke sekolah, setiap mau istirahat jangan langsung dibubarkan, tapi MBGnya ditaruh di atas meja, kita berdoa sama-sama dipimpin satu anak, baru boleh makan. Harus dipaksa praktik dulu, baru bisa jadi adab."*⁵⁸

Kesenjangan fungsional antara pengetahuan adab dan aksi nyata ini juga terkonfirmasi dengan sangat jelas di lokasi penelitian kedua, yakni SDN Margasari Ulu. Pada sekolah ini, problem psikomotorik tidak hanya terjadi pada ranah pemenuhan adab personal, tetapi merambah pada adab sosial-interaktif, khususnya tata krama fisik (*gesture*) dalam menghormati pendidik. Kurikulum PAI secara eksplisit memuat materi "Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru", namun pemaknaan materi tersebut sering kali tereduksi menjadi sekadar hafalan teori untuk menjawab soal ujian, tanpa diiringi oleh pembiasaan gerak tubuh yang benar.

Fenomena degradasi adab fisik ini teramati langsung pada kegiatan observasi penyambutan siswa di gerbang sekolah pada SDN Margasari Ulu. Peneliti melihat banyak siswa yang berlarian masuk ke area sekolah tanpa mengucapkan salam saat melewati guru piket. Beberapa siswa yang melakukan tradisi *salim* (bersalaman) pun melakukannya dengan gerakan yang terburu-buru dan tidak tepat secara etika; mereka hanya menarik tangan guru lalu menempelkannya ke dahi atau pipi, bahkan ada yang

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, S.Pd.I, guru PAI SDN Swato 1 pada Tanggal 11 Februari 2026 pukul 11.15 WITA.

bersalaman tanpa menatap wajah gurunya karena pandangannya teralihkan oleh teman-temannya.

Hasil wawancara dengan Muhammad Ihsan :

"Ulun (saya) tahu aja pang Pak kalau di buku agama diajari harus memberi salam dan cium tangan amun (kalau) bertemu guru. Ulun rancak (sering) bujur (benar) kalau menjawab soal ulangan itu. Tapi pas pagi hari ulun takutan (takut) terlambat masuk kelas, jadi ulun bukah (lari) saja langsung masuk. Kadang kalau salim ya laju-laju (cepat-cepat) saja meandak (menempelkan) tangan bapak guru ke dahi, soalnya kawan di belakang sudah manggasak (mendesak) antre."⁵⁹

Kutipan siswa tersebut menegaskan bahwa kebutuhan fungsional mereka di sini adalah pembiasaan (habitualisasi) yang dikoreksi secara langsung saat itu juga (*on-the-spot correction*), bukan sekadar dijejali teks bacaan tentang pentingnya menghormati guru.

Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor :

"Anak wahini (sekarang) pintar-pintar amun (kalau) disuruh pidato atau menjawab soal tentang adab ke guru. Tapi praktiknya nol. Salim saja asal tarik tangan guru lalu diandak (ditempel) ke jidat, matanya lihat ke mana-mana. Ini karena kurikulum kita terlalu sibuk mengejar ketuntasan kognitif. Kebutuhan riil anak kita itu dipraktikkan langsung. Makanya ulun (saya) kalau jaga gerbang, anak yang salimnya salah, ulun suruh beasa (ulang). 'Ayo babulik (balik) lagi, cium tangan yang bujur (benar), ucapkan Assalamu'alaikum yang jelas.' Adab itu butuh otot yang dilatih dan dipaksa rutin tiap hari, bukan cuma otak yang disuruh menghafal."⁶⁰

Di tengah maraknya fenomena degradasi praktik adab keseharian pada siswa, sebuah temuan positif (*best practice*) yang sangat solutif dijumpai di lokasi penelitian ketiga, yakni SDN Rantau Kanan 1. Di sekolah ini, problem terputusnya hafalan kognitif (doa) dengan aksi nyata

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Ihsan, siswa SDN Margasari Ulu PAI SDN Lalapin Tanggal 05 Februari 2026 pukul 07.45 WITA.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Bahlin Nor, S.Pd.I, Guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 05 Februari 2026 pukul 10.45 WITA.

(psikomotorik) berhasil dijembatani melalui program simulasi dan pembiasaan terstruktur (SOP Adab Islami) yang diawasi secara ketat oleh ekosistem sekolah, khususnya pada praktik adab yang berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah (*taharah*), yakni adab menggunakan toilet (WC) dan tata cara bersuci (*istinja*).

Keberhasilan pembiasaan ini teramati dengan jelas pada observasi. Peneliti memperhatikan perilaku siswa kelas rendah (kelas IV hingga VI) saat meminta izin ke toilet. Alih-alih berlarian dan langsung menerobos masuk, para siswa tampak berhenti sejenak di depan pintu WC, melafalkan doa masuk WC secara *sirr* (lirih), lalu melangkah masuk secara sadar menggunakan kaki kiri. Di setiap pintu toilet juga telah ditempelkan stiker visual doa dan tata cara bersuci sebagai penguat (*visual cue*).

Hasil wawancara dengan Ahmad Wildan :

*"Ulun (saya) dulu pas kelas satu kalau ke WC sekolah langsung bukah (lari) saja buka pintu karena sudah kade tahan lagi, kade (tidak) ingat lagi kaki mana yang masuk duluan. Tapi bapak guru agama pernah membawa kami sekelas ke depan WC, diajari satu-satu cara berdoanya, masuk pakai kaki kiri, dan diajari cara menyiram (istinja) yang bujur (benar) supaya celana kade kena najis banyu kamih (air kencing). Kalau ketahuan lari masuk WC kade berdoa, disuruh bapak guru beasa (mengulang) keluar lagi. Sekarang ulun sudah terbiasa otomatis, Pak."*⁶¹

Kutipan siswa tersebut membuktikan bahwa adab tidak bisa hanya dibaca dari buku, melainkan harus disimulasikan secara fisik di lokasi kejadian (kontekstual). Kebutuhan fungsional siswa adalah pengawalan tindakan yang melatih memori otot (*muscle memory*) mereka.

⁶¹ Wawancara dengan Ahmad Wildan, siswa SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

Wawancara dengan Bapak Abduh :

*"Hafal doa masuk WC itu nilainya nol besar kalau anak keluar dari WC celananya masih terkena percikan najis karena kada (tidak) tahu cara istinja (bersuci) yang bujur (benar). Ibadah salat dhuha-nya nanti jadi kada (tidak) sah. Kebutuhan riil anak SD itu simulasi praktis. Makanya materi adab di sekolah kami kada cuma diajarkan di kelas duduk manis. Kami bawai (ajak) anak ke depan toilet, kami praktikkan gerakan masuknya, kami ajarkan cara membasuhnya. Awalnya memang harus dipaksa dan diawasi ketat, tapi kelawasan (lama-lama) adab itu menjadi refleks."*⁶²

Hasil wawancara dengan Muhammad Ilmi.

*"Ulun (saya) hafal aja Pak doa masuk masjid sama artinya. Waktu di kelas juga tahu kalau di langgar kada (tidak) boleh ribut. Tapi waktu ulun ke langgar parak (dekat) rumah. Ulun berebut tempat duduk sama kawan supaya bisa di saf depan parak kipas angin, jadi ulun lari laju (sekencangnya) dari tempat wudu. Saking buru-burunya, ulun buang saja sandal di depan, kada ingat lagi membaca doa masuk, yang penting dapat tempat."*⁶³

Kutipan siswa tersebut merupakan potret otentik bahwa bagi anak SD, pengetahuan agama (kognitif) sangat mudah dikalahkan oleh dorongan ego sesaat (ingin dapat tempat atau kipas angin) dan energi kinestetik mereka. Kebutuhan fungsional mereka di sini bukanlah disuruh menghafal ulang larangan ribut di masjid, melainkan pendisiplinan fisik secara komunal (baris-berbaris sebelum masuk) dan rekayasa lingkungan.

Wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Kalau di kelas, anak-anak ini seperti malaikat kecil, bisa menjawab semua adab di masjid dengan bujur(benar). Tapi begitu dilepas ke musala, karpet itu sudah seperti perosotan buat mereka. Sandal berhamburan. Ini bukti bahwa adab itu bukan cuma urusan tahu atau kada (tidak) tahu, tapi urusan pembiasaan otot (habitualisasi). Kebutuhan mereka itu harus ada guru yang standby di batas suci, mahalat (mencegat)

⁶² Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

⁶³ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.30 WITA.

*mereka, menyuruh manyimpuni (menata) sandal dulu, lalu menuntun mereka baca doa dan jalan pelan-pelan ke saf. Kalau kada dipaksa secara fisik begitu setiap hari, teori di buku paket itu kada akan pernah jadi akhlak."*⁶⁴

Hasil wawancara dengan Hamid Attajri :

*"Ulun (saya) hafal banar (sekali) Pak hadis kebersihan itu, dari kelas satu sudah diajari. Tapi tadi pas habis makan jajan, ulun uyuh (lelah) kalau harus jalan ke luar kelas untuk membuang plastiknya ke tong sampah. Jadi ulun sumpal (masukkan) saja dulu ke laci. Lagian kaina (nanti) sore juga ada kawan yang jadwal piket menyapu kelas, jadi biar sekalian dibuang."*⁶⁵

Kutipan siswa tersebut membuktikan sebuah realitas psikologis anak SD: hafalan dalil agama tidak akan pernah menang melawan rasionalisasi pragmatis (alasan capek atau mengandalkan teman piket). Kebutuhan fungsional mereka bukanlah disuruh menyalin hadis kebersihan berulang-ulang di buku tulis, melainkan pembentukan *muscle memory* (memori otot) melalui penegakan aturan fisik (konsekuensi langsung) dari guru.

Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

*"Ini bukti bahwa nilai tinggi di rapor agama itu kadang mendustai (menipu). Anak kawa (bisa) lancar menyeter hafalan hadis kebersihan, tapi tangannya tanpa rasa bersalah membuang bungkus gulaan (permen) ke lantai. Kurikulum kita terlalu fokus pada teks. Kebutuhan riil anak-anak ini adalah 'dipaksa' bergerak. Makanya, teori di kelas saja kada (tidak) cukup. Guru harus melakukan razia laci, anak yang ketahuan menyimpan sampah tangannya harus dituntun membuang sorangan (sendiri) ke tong sampah di luar. Adab kebersihan itu butuh pembiasaan motorik tiap hari sampai mereka merasa risih kalau melihat sampah."*⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 pada Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.40 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan Hamid Attajri, siswa SDN Lalapin pada Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.00 WITA.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.45 WITA.

Dari triangulasi data yang mendalam pada kelima lokasi penelitian diatas. Penelitian ini berhasil memotret fenomena krusial mengenai Kebutuhan Fungsional (Dimensi Psikomotorik) siswa SD di Kabupaten Tapin pada ranah pembiasaan adab keseharian. Terdapat sebuah *missing link* (mata rantai yang terputus) antara memori kognitif (hafalan doa/hadis) dengan memori otot (praktik nyata/psikomotorik). Fenomena ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya berhenti pada tahap *moral knowing* (pengetahuan moral), melainkan harus diinternalisasikan menjadi *moral feeling* (perasaan moral) dan memuncak pada *moral action* (tindakan moral otomatis).⁶⁷

Kesenjangan antara ranah *knowing* dan *action* ini tervalidasi melalui lima lokus observasi adab yang berbeda: (1) kelalaian adab personal saat makan, (2) degradasi postur adab sosial saat *salim* kepada guru, (3) keberhasilan adab fikih di toilet karena adanya simulasi ketat, (4) hilangnya adab spasial/ketertiban di musala akibat ego kinestetik, dan (5) terabaikannya adab lingkungan (membuang sampah) meski menghafal dalil kebersihan.

Menurut Zakiah Daradjat, bagi anak usia sekolah dasar, pemahaman agama belum bisa dilepaskan ke dalam konsep yang abstrak, melainkan mutlak membutuhkan *pembiasaan* dan *pengawasan ketat* secara

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51.

fisik dari pendidik agar tidak sekadar menjadi hafalan verbal.⁶⁸ Oleh karena itu, kurikulum PAI yang hanya mengandalkan instrumen evaluasi tertulis akan selalu gagal memotret kompetensi adab yang sesungguhnya.

Kebutuhan fungsional siswa SD yang paling mendesak adalah ekosistem sekolah yang mengedepankan pembiasaan terstruktur (*habitualisasi*) dan koreksi fisik langsung (*on-the-spot correction*). Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, pemaksaan fisik yang berulang ini sejalan dengan konsepsi Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan dan refleks tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (*min ghayri fikrin wa lā ruwiyyah*).⁶⁹ Pembiasaan yang dikawal ketat oleh guru inilah yang akan menjembatani pengetahuan kognitif siswa agar mengendap menjadi refleks kebiasaan (akhlak) permanen, bukan sekadar nilai hafalan di atas kertas ujian.

c) Kebutuhan Kontekstual-Kultural

1) Kebutuhan Integrasi Tradisi dan Praktik Kultural Banjar (Aspek Ritual dan Kesenian)

Secara sosiologis, masyarakat Kabupaten Tapin memiliki kalender kultural keagamaan yang sangat padat dan semarak, seperti peringatan bulan Maulid (tradisi *Baayun Maulid* dan pembacaan *Maulid Habsyi*), tradisi *Haulan*, hingga *Batamat* Al-Qur'an. Bagi siswa

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h 67-68.

⁶⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq fi at-Tarbiyah*, terj. Ilyas Hasan, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1998), h. 34.

SD, tradisi ini bukan sekadar tontonan, melainkan ruang sosial di mana mereka ikut terlibat aktif. Kebutuhan kontekstual mereka adalah bagaimana Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi dan melestarikan kecakapan kultural tersebut, bukan malah mengasingkannya.

Berdasarkan cerita dari Bapak Muhammad Abduh, guru PAI SDN Rantau Kanan 1. Saat pelaksanaan Maulid Habsyi, terlihat siswa laki-laki sangat bersemangat menabuh *terbang* (rebana) sambil melantunkan syair *Simtudduror*, sebuah pemandangan yang sangat kontras dengan saat mereka duduk pasif mendengarkan ceramah di kelas.

Wawancara dengan Ahmad Wildan :

*"Ulun (saya) himung (senang) banar Pak kalau di sekolah ada latihan Habsyi. Soalnya di kampung ulun, kalau ada acara kawinan atau selamatan, pasti pakai Habsyi. Abah ulun juga anggota grup Maulid di langgar. Jadi kalau ulun bisa main terbang dan hafal syairnya di sekolah, kaina (nanti) ulun bisa umpat (ikut) tampil sama orang-orang dewasa di kampung. Rasanya gagah pang."*⁷⁰

Pernyataan siswa tersebut membuktikan bahwa mengintegrasikan kesenian dan tradisi Banjar ke dalam PAI memberikan legitimasi sosial bagi siswa di tengah masyarakatnya. Bapak Muhammad Abduh Guru PAI di SDN Rantau Kanan 1, menegaskan bahwa kurikulum PAI harus merespons kebutuhan sosiologis ini:

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Wildan, siswa SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.15 WITA.

"Anak-anak kita ini butuh panggung aktualisasi. Kalau kurikulum PAI cuma mengajarkan teori rukun iman, itu kering. Tapi kalau kita masukkan tradisi Habsyi, kita bukan cuma melestarikan budaya Banjar, tapi sekaligus mengajarkan selawat dan kekompakan (adab sosial). Kebutuhan mereka itu adalah sekolah yang mendukung budaya kampungnya."

Akomodasi kultural ini juga diceritakan oleh Bapak Bahlin Nor, guru PAI SDN Margasari Ulu. Beliau bercerita tentang pelaksanaan Isra Mi'raj yang ada disekolahnya. Alih-alih hanya mendengarkan cerita guru di dalam kelas, sekolah menggelar peringatan di halaman sekolah. Para siswa secara sukarela membawa aneka *wadai* (kue basah khas Banjar seperti *bingka*, *amparan tatak*, atau *pundut nasi*) dari rumah. Acara diisi dengan pembacaan selawat bersama, mendengarkan kisah Isra Mi'raj yang disampaikan dengan gaya bertutur (*bakisah*) khas ulama lokal, dan ditutup dengan tradisi makan bersama.

Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani :

"Ulun (saya) paling himung (senang) kalau acara Isra Mi'raj di sekolah, Pak. Soalnya kayak acara selamatan di kampung. Ulun tadi umpat (ikut) membawa wadai amparan tatak ulahan (bikinan) mama. Pas penceramah bakisah (bercerita) tentang nabi naik ke Sidratul Muntaha, kami mendengarkan sambil duduk rapi, terus habis baca doa, kami makan wadai sama-sama kawan sekelas. Belajar kisah nabinya kada (tidak) bosan karena acaranya ramai dan bisa saling merasani (mencicipi) bekal kawan."⁷¹

Kutipan siswa tersebut membuktikan secara empiris bahwa ketika materi sejarah agama dibingkai dalam wujud tradisi kebersamaan (membawa *wadai* dan *selamatan*), materi tersebut tidak lagi berjarak, melainkan melebur menjadi pengalaman sosial yang

⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 09.55 WITA.

membekas di memori anak. Kebutuhan fungsional-sosiologis mereka adalah pelibatan fisik yang menjadikan sekolah sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat yang guyub (rukun).

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

"Mengajarkan anak SD tentang persaudaraan itu akan hambar kalau cuma suruh baca buku paket. Tapi lewat tradisi peringatan ala Banjar ini, mereka mempraktikkan langsung apa itu ukhuwah (persaudaraan). Ada yang bawa wadai (kue), ada yang menata tempat, lalu kita selawatan dan makan bersama. Ini kearifan lokal yang luar biasa. Anak-anak ini butuh panggung untuk mempraktikkan agama secara sosial. Kalau sekolah kada (tidak) memfasilitasi tradisi seperti ini, anak-anak kita kelawasan (lama-kelamaan) akan asing dengan budaya selamatan dan gotong royong di kampungnya sorang (sendiri)."⁷²

Kuatnya tarikan sosiologis untuk mengintegrasikan kurikulum formal dengan praktik kultural masyarakat Banjar juga memanifestasi secara rutin dalam wujud ritual spiritual mingguan. Di SDN Margasari Ilir 1, akomodasi kultural ini terlihat dari pelebagaan Tradisi *Yasinan* dan *Batahlil* (Membaca Surah Yasin dan Zikir Tahlil) Berjamaah Setiap Jumat Pagi. Meskipun secara normatif capaian elemen Al-Qur'an pada Kurikulum Merdeka SD lebih difokuskan pada literasi surah-surah pendek (Juz Amma), sekolah menyadari bahwa memfasilitasi tradisi *Yasinan* adalah sebuah kebutuhan kontekstual untuk menyelaraskan ritme spiritual siswa dengan kebiasaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka.

⁷² Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.45 WITA.

Harmonisasi antara sekolah dan budaya lokal ini terekam secara empiris pada observasi hari Jumat pagi. Sebelum jam pelajaran pertama dimulai, seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI berkumpul di halaman sekolah. Dengan dipandu oleh guru PAI, seluruh siswa secara serentak melantunkan Surah Yasin dan ditutup dengan doa tahlil yang dikhususkan untuk mendoakan orang tua, guru, serta para pendahulu. Kegiatan ini kemudian dirangkai dengan tradisi sedekah Jumat.⁷³

Wawancara dengan Siti Mutmainnah :

"Ulun (saya) sudah terbiasa pang Pak membaca Yasin. Biasanya kalau malam Jumat di rumah, abah wan (dan) mama pasti menyuruh kami sekeluarga kumpul untuk Yasinan dan mendoakan nini (nenek) yang sudah meninggal. Jadi pas paginya di sekolah ada Yasinan juga bareng kawan-kawan sebanyak (ramai-ramai), ulun merasa himung (senang) dan kada (tidak) asing lagi."⁷⁴

Kutipan siswa tersebut membuktikan bahwa ketika sekolah mampu mengadopsi tradisi spiritual yang dilakukan anak di rumah, maka sekolah berhasil menciptakan zona nyaman secara psikologis (*psychological safety*). Kebutuhan fungsional mereka adalah sinkronisasi antara ajaran PAI di sekolah dengan praktik keberagamaan di keluarga, sehingga tidak terjadi keterputusan (*gap*) nilai.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Di buku Kurikulum Merdeka memang kadada (tidak ada) tuntutan spesifik anak SD harus hafal atau fasih membaca Surah Yasin. Tapi kita hidup di tanah Banjar. Tradisi Yasinan dan batahlil itu sudah jadi napas masyarakat kita setiap malam Jumat atau kalau ada selamatan. Kalau sekolah kada (tidak) melatih mereka mingkuti (memegang) buku Yasin sejak dini, nanti mereka akan canggung saat

⁷³ Observasi di SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 06 Februari 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Siti Mutmainnah, siswi SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.35 WITA.

terjun ke masyarakat. Kebutuhan sosiologis mereka itu adalah sekolah yang mempersiapkan mereka menjadi bagian utuh dari tradisi kampungnya."⁷⁵

Evaluasi komprehensif ini menegaskan sebuah konklusi mutlak: Pemenuhan Kebutuhan Integrasi Tradisi Banjar bukanlah sekadar tempelan muatan lokal, melainkan sebuah fondasi pendidikan karakter yang strategis. Implementasi Kurikulum PAI di Tapin mutlak membutuhkan pendekatan "Pribumisasi Pendidikan Islam"; sebuah otonomi pedagogis yang memberikan ruang bagi pendidik untuk mengawinkan teks kurikulum nasional dengan filosofi tradisi daerah. Mengintegrasikan ritual dan kesenian Banjar ke dalam materi pelajaran tidak hanya akan merawat kelestarian kebudayaan (*cultural preservation*), tetapi juga akan menanamkan kebanggaan identitas (*identity pride*). Melalui pendekatan ini, peserta didik menyadari secara utuh bahwa menjadi seorang Muslim yang berakhlak mulia dapat berjalan dalam harmoni yang indah dengan identitas kulturalnya sebagai pewaris peradaban Banua.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Darmawati, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.50 WITA.

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 109-111. (*Melalui gagasan monumental "Pribumisasi Islam", Wahid menegaskan bahwa agama mutlak memerlukan wadah kebudayaan agar dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat akar rumput. Pengintegrasian kesenian dan tradisi ritual Banjar ke dalam ruang kelas SD bukanlah upaya mencampuradukkan ajaran murni dengan bid'ah, melainkan sebuah strategi pedagogis tingkat tinggi untuk menjadikan budaya lokal sebagai infrastruktur operasional dalam menanamkan pesan-pesan universal Al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik.*)

2) Kebutuhan Keteladanan Figur Ulama Karismatik Lokal (Aspek Sejarah dan Identitas)

Jika tradisi Banjar memenuhi kebutuhan aktivitas fisik atau komunal siswa, maka kehadiran figur Ulama Lokal berfungsi memenuhi kebutuhan sosiologis pada aspek identitas dan keteladanan sejarah. Pada Kurikulum Merdeka, elemen Sejarah Peradaban Islam (SPI) berfokus pada fase perjuangan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah. Namun, kebutuhan kontekstual mereka adalah hadirnya "jembatan sejarah" melalui narasi keteladanan ulama-ulama lokal yang jejaknya masih bisa mereka saksikan dan rasakan hingga hari ini.

Wawancara dengan Azkiya Azzahra :

"Ulun (saya) kalau belajar sejarah nabi di Makkah kadang ngalih (susah) membayangkan tempatnya. Tapi pas bapak guru bakisah (bercerita) kalau ulama kita di sini seperti Datu Sanggul itu juga berjuang dan mewarisi akhlak nabi, ulun langsung paham. Soalnya abah di rumah rancak memutar video pengajian, dan kami rancak hadir Haulan. Rasanya lebih dekat dan ulun bangga jadi orang Tapin."⁷⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Kebutuhan riil anak-anak kita agar mereka meneladani sejarah adalah dengan menarik garis itu ke figur ulama Banjar yang makamnya sering mereka ziarahi. PAI itu harus membumi, teksnya dari Kurikulum Nasional (fase Makkah atau Madinah), tapi role model turunannya harus ulama lokal. Apalagi didaerah pegunungan ini yang kadada (tidak ada) akses internet."⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Azkiya Azzahra, siswi SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.40 WITA.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.40 WITA.

Wawancara dengan Afif, siswa SDN Rantau Kanan 1:

"Ulun (saya) kalau belajar sejarah kaum Quraisy di Makkah kadang ngalih (susah) membayangkan karena jauh banar (sekali). Tapi pas bapak guru bakisah (bercerita) kalau Datu Sanggul di Tatakan itu waktu berdakwah juga penyabar dan mewarisi akhlak Nabi Muhammad, ulun langsung paham bujukan (sebenarnya). Soalnya tiap bulan Rajab atau habis lebaran, abah dan mama rancak (sering) membawa ulun ziarah ke makam sidin (beliau)."⁷⁹

Kutipan wawancara siswa tersebut mengonfirmasi sebuah teori sosiologi pendidikan: identitas kultural seorang anak akan tumbuh optimal jika materi pelajaran memiliki ikatan (*attachment*) dengan pengalaman empiris komunalnya. Kebutuhan kontekstual siswa SD Tapin adalah literasi keteladanan lokal sebagai penguat identitas, agar sejarah Islam tidak sekadar menjadi dongeng pengantar tidur.

Hasil wawancara dengan Bapak Abduh :

"Anak-anak di Tapin ini sejak bayi sudah diajak orang tuanya hadir ke acara Haulan, diajak ziarah ke makam Datu Sanggul atau Datu Suban. Di otak mereka, sosok 'orang baik dan alim' itu wujudnya adalah Tuan Guru. Makanya, kebutuhan riil anak-anak kita agar mereka mau meneladani sejarah Nabi adalah dengan menarik garis keturunan dan akhlak itu ke figur ulama Banjar. Kurikulum Merdeka sudah memberi kerangka sejarahnya (Makkah atau Madinah), tapi role model turunannya harus kita ambil dari ulama lokal, supaya PAI membumi di kampung halamannya sendiri."⁸⁰

Kekuatan sosiologis dari figur ulama karismatik lokal tidak hanya berfungsi sebagai jembatan sejarah (kognitif), tetapi terbukti bertransformasi menjadi katalisator penggerak akhlak sosial (afektif dan psikomotorik). Di Kabupaten Tapin, cinta (*mahabbah*) masyarakat

⁷⁹ Wawancara dengan M. Afif Ridwan, siswa SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

kepada sosok ulama besar Kalimantan Selatan, yakni *Abah Guru Sekumpul* (KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani), menciptakan sebuah ekosistem pendidikan karakter massal yang tidak tertandingi oleh kurikulum tertulis mana pun. Kebutuhan kontekstual siswa di sini adalah bagaimana guru PAI mampu mengapitalisasi (memanfaatkan) fenomena sosiologis ini untuk membumikan materi akhlak terpuji seperti sedekah, ikhlas, dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan).

Sinkronisasi antara materi PAI dan fenomena sosial ini terekam dengan sangat memukau pada observasi di kelas IV SDN Margasari Ilir 1. Sesuai dengan materi Kurikulum Merdeka tentang "Meneladani Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar", guru PAI tidak menghabiskan waktu menceritakan situasi Madinah secara teoretis. Sebaliknya, guru tersebut menganalogikan sifat dermawan Kaum Anshar dengan fenomena masyarakat Tapin yang bergotong-royong mendirikan *posko rest area* (tempat istirahat dan makan gratis) di pinggir jalan raya A. Yani untuk melayani jutaan jamaah Haul Guru Sekumpul yang melintas.

Hasil wawancara dengan Muhammad Ilmi :

"Ulun (saya) hanyar (baru) paham Pak, ternyata Kaum Anshar di zaman Nabi itu pemurah banar (sangat dermawan) seperti orang-orang kampung kita pas musim Haulan. Kemarin waktu haulan hari Sabtu dan Minggu, ulun umpat (ikut) abah membagikan air minum dan nasi bungkus ke mobil-mobil jamaah Haul Guru Sekumpul yang lewat di pinggir jalan. Walaupun ulun uyuh (lelah) berdiri di pinggir jalan, tapi hati ulun himung (bahagia) banar. Ujar (kata) mama, kita bersedekah melayani tamu abah guru supaya dapat berkahnya. Waktu

*ibu guru agama menyamakan itu dengan cerita sahabat nabi, ulun langsung mengerti artinya ukhuwah."*⁸¹

Kutipan siswa tersebut adalah manifestasi puncak dari keberhasilan pendidikan karakter: ketika seorang anak mampu mempraktikkan sedekah secara sukarela tanpa paksaan nilai rapor, melainkan digerakkan oleh ikatan sosiologis dan keteladanan figur ulama yang dicintai keluarganya. Kebutuhan fungsional mereka adalah kontekstualisasi materi akhlak dengan peristiwa sosial yang mereka alami, bukan sekadar menghafal dalil tentang kewajiban menolong sesama.

Ibu Darmawati memberikan tanggapannya :

*"Jujur, mengajarkan ikhlas dan sedekah itu teorinya mudah, tapi praktiknya sulit diajarkan ke anak SD kalau kadada (tidak ada) pemicunya. Tapi, dengan momen Haul Abah Guru Sekumpul ini, tugas ulun (saya) sebagai guru PAI jadi sangat ringan. Anak-anak melihat langsung orang tuanya rela keluar ratusan ribu untuk menyumbang memasak dan dibagikan gratis ke orang yang kada dikenal. Karisma ulama kita itulah kurikulum akhlak yang sesungguhnya. Ulun di kelas tinggal menarik benang merah saja ke materi sejarah nabi. Kalau PAI di Tapin dijauhkan dari cerita ulama lokal dan momen Haulan ini, kita kehilangan senjata pedagogis paling ampuh."*⁸²

Berdasarkan triangulasi data secara menyeluruh pada kelima lokasi penelitian di Kabupaten Tapin, dapat dikonfirmasi bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat lagi diimplementasikan dalam ruang hampa sosiologis, melainkan harus merespons tiga kebutuhan esensial masyarakatnya.

⁸¹ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.55 WITA.

⁸² Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

Pertama, terkait dengan Kebutuhan Keteladanan Akhlak sebagai Filter Digitalisasi. Fenomena infiltrasi bahasa *toxic* dari *game online* dan krisis empati (*cyberbullying*) akibat gawai menunjukkan bahwa anak mengalami kerentanan moral. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial) gagasan Albert Bandura, yang mempostulatkan bahwa perilaku anak dibentuk melalui proses observasi dan imitasi (*modelling*) terhadap lingkungannya.⁸³ Ketika lingkungan digital menawarkan model perilaku yang agresif, siswa mutlak membutuhkan figur tandingan di dunia nyata. Di sinilah letak urgensi guru PAI sebagai *Uswatun Hasanah*. Dalam diskursus pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa metode *Tarbiyah bil Qudwah* (pendidikan melalui keteladanan) adalah instrumen paling *manhajiyah* (sistematis) dan efektif, karena anak lebih mudah menyerap nilai dari apa yang dilihat matanya daripada apa yang didengar telinganya.⁸⁴

Kedua, terkait Kebutuhan Integrasi Tradisi dan Praktik Kultural Banjar (Aspek Ritual). Temuan mengenai antusiasme siswa dalam perayaan *Batamat Al-Qur'an*, *Maulid Habsyi*, rutinitas *Yasinan*, hingga *Selamatan Isra Mi'raj* membuktikan bahwa ibadah bagi masyarakat Tapin memiliki dimensi komunal yang kuat. Fenomena ini dapat dibedah secara tajam melalui kacamata sosiologi agama Emile

⁸³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), h. 12-14

⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 138-140.

Durkheim. Durkheim menegaskan bahwa ritual-ritual keagamaan yang dilakukan secara komunal berfungsi untuk menciptakan *collective effervescence* (kegembiraan/ikatan emosional kolektif) yang pada akhirnya memperkokoh solidaritas mekanik (kohesi sosial) di dalam masyarakat.⁸⁵ Kurikulum PAI yang mengakomodasi ritual-ritual ini sejatinya sedang menjalankan fungsi preservasi (penjagaan) agar siswa tidak tercabut dari akar sosiologis kampung halamannya.

Ketiga, terkait Kebutuhan Keteladanan Figur Ulama Karismatik Lokal (Aspek Sejarah). Penggunaan figur seperti Datu Sanggul atau Abah Guru Sekumpul sebagai jembatan untuk memahami keteladanan Nabi Muhammad SAW, terbukti sangat ampuh menggerakkan kognisi dan afeksi (seperti gerakan sedekah saat Haulan) siswa SD. Dalam tinjauan sosiologis Max Weber, masyarakat Banjar digerakkan oleh *Charismatic Authority* (Otoritas Karismatik), di mana kepatuhan dan kecintaan masyarakat terhadap seorang figur (ulama) lahir dari keyakinan akan kualitas spiritual figur tersebut yang melampaui kelaziman.⁸⁶ Dengan merekontekstualisasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) menggunakan narasi ulama karismatik lokal, guru PAI secara cerdas telah menerjemahkan teks sejarah masa lalu menjadi *living values* (nilai-nilai yang hidup) di masa kini.

⁸⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Joseph Ward Swain (London: George Allen & Unwin Ltd, 1915), h. 214-216

⁸⁶ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A.M. Henderson dan Talcott Parsons (New York: Free Press, 1947), h. 358-359.

Sebagai simpulan akhir dari Dimensi Sosiologis ini, kurikulum PAI harus berani tampil secara eklektik dan kontekstual. Pendidikan agama harus memosisikan dirinya sebagai tameng (*filter*) dari akses negatif globalisasi, sekaligus menjadi rahim yang merawat dan membesarkan kearifan lokal (*local wisdom*) Islam Banjar. Melalui sinergi antara keteladanan guru di sekolah, pelestarian tradisi ritual di masyarakat, dan pewarisan sejarah ulama lokal, barulah PAI dapat mewujudkan menjadi identitas kultural yang paripurna bagi peserta didik.

3) Kebutuhan Internalisasi Akhlak Ekologis Berbasis Lanskap Geografis Daerah (Aspek Agraris dan Rawa/Sungai).

Sebagai daerah yang memiliki karakteristik lahan basah (*wetlands*) yang luas, kehidupan siswa sekolah dasar di Tapin tidak dapat dipisahkan dari interaksi fisik dengan sungai, rawa, dan perkebunan karet. Oleh karena itu, siswa membutuhkan internalisasi nilai-nilai akhlak ekologis yang konkret, bukan sekadar teori pelestarian alam secara umum, namun etika spesifik yang mampu menjawab tantangan lingkungan di habitat asli mereka.

Di lingkungan SDN Margasari Ilir 1. Siswa memanfaatkan waktu istirahat dan waktu sepulang sekolah untuk berinteraksi langsung dengan alam di sekitar sekolah yang berbatasan dengan area rawa dan sungai. Peneliti mengamati antusiasme siswa saat melakukan aktivitas seperti memancing atau sekadar bermain di tepian air. Namun, di balik interaksi yang intens tersebut, peneliti mencatat adanya kekosongan

panduan moral; siswa sering kali melakukan tindakan yang secara ekologis merusak—seperti membuang sampah plastik ke aliran sungai atau mengambil anakan ikan secara berlebihan—semata-mata karena mereka belum memahami bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuensi teologis dalam ajaran Islam.

Wawancara dengan Muhammad Hilman:

"Ulun (saya) tiap sore pasti ke pahumaan (sawah) atau ke sungai Pak buat mencari iwak (ikan). Teman-teman yang lain juga begitu. Kadang kalau iwaknya sedikit, ada kawan yang kepikiran mau pakai setrum atau racun supaya dapatnya banyak dan lakas (cepat). Ulun jadi bingung, apakah di dalam agama itu ada aturannya Pak kalau kita mencari iwak pakai cara begitu? Di buku agama cuma dibilang 'jangan merusak alam', tapi kadada kisah cerita tentang sungai atau pahumaan di kampung kita. Ulun handak (ingin) tahu, gimana caranya supaya ulun tetap bisa mencari iwak tapi tetap disayang Allah dan kada (tidak) merusak tempat tinggal iwaknya." ⁸⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan penjelasan bahwa menjaga kejernihan sungai dan kelestarian benih ikan di rawa adalah bagian dari bentuk ibadah.

Kebutuhan mendesak ini dikonfirmasi oleh Ibu Darmawati :

"Siswa di sini itu 'anak alam'. Hidup mereka di sungai dan di pahumaan (sawah). Kebutuhannya yang paling besar sebenarnya adalah bagaimana menjadikan agama itu sebagai rem saat mereka berinteraksi dengan lingkungan. Mereka butuh tahu bahwa menyetrum iwak (ikan) itu zalim, membuang limbah ke sungai itu dosa jariah karena merugikan orang banyak yang mandi di sana. Sayangnya, buku teks kita terlalu bicara soal polusi asap pabrik yang mereka kada (tidak) pernah lihat. Padahal, kalau kita ajarkan akhlak ekologis berbasis rawa dan sungai, nilai agamanya akan jauh lebih meresap karena langsung mereka praktikkan saat memegang unjukan (joran pancing) atau saat membantu orang tuanya di pahumaan." ⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Muhammad Hilman, siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

Selain ekosistem perairan, lanskap Kabupaten Tapin juga didominasi oleh bentang alam agraris, khususnya persawahan dan perkebunan karet. Dalam kesehariannya, interaksi siswa sekolah dasar dengan alam tidak sebatas pada lingkungan domestik (rumah), melainkan meluas ke area perkebunan dan hutan sekunder tempat mereka bermain atau membantu orang tua. Dalam ajaran Islam, etika pelestarian alam mencakup larangan merusak tanaman tanpa tujuan yang *haq* dan larangan menyakiti hewan di alam liar. Namun, siswa membutuhkan kontekstualisasi dari ajaran tersebut. Mereka membutuhkan bimbingan moral yang spesifik mengenai adab berinteraksi dengan flora dan fauna di ekosistem perkebunan, bukan sekadar contoh-contoh pelestarian lingkungan skala rumah tangga ala masyarakat perkotaan.

Kebutuhan akan etika agraris ini terpotret pada observasi di SDN Swato 1 yang secara geografis dikelilingi oleh perkebunan karet dan perkebunan sayuran. Peneliti mengamati bahwa dalam intensitas bermain yang tinggi, siswa melakukan tindakan vandalisme ekologis skala kecil tanpa sadar, seperti memukuli batang pohon karet dengan kayu, merusak sarang burung, atau menangkap hewan-hewan perkebunan (seperti katak atau serangga) hanya untuk dipermainkan lalu dibunuh. Tindakan ini terjadi bukan karena niat jahat, melainkan karena absennya internalisasi agama yang mengatur bahwa alam liar di sekitar mereka juga memiliki hak teologis untuk dihormati.

Wawancara dengan Ahmad Kahfi :

"saya biasa saja Pak main pukul-pukul pohon karet atau menangkap katak di sawah. Kadang sarang burung di dahan saya katapel buat mainan sama kawan. Saya tidak tahu kalau itu bisa jadi dosa. Soalnya di pelajaran agama, contoh menyayangi makhluk Allah itu cuma disuruh menyiram bunga di pot atau memberi makan kucing peliharaan. Saya tidak punya pot bunga di rumah, Pak. Jadi saya ingin tahu, kalau saya main di kebun karet ayah atau di sawah, aturannya dalam agama itu bagaimana supaya saya tidak dapat dosa?"⁸⁹

Kutipan empiris ini membongkar fakta bahwa kebutuhan teologis siswa akan etika lingkungan belum terjawab oleh teks kurikulum yang terlalu domestik (rumahan). Siswa mengalami disorientasi moral saat berada di alam liar karena materi PAI gagal mentransfer nilai *Kasih Sayang* (Rahman-Rahim) ke dalam skala ekosistem agraris yang lebih luas.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Very :

"Anak-anak Tapin ini ruang mainnya adalah kebun dan sawah. Kebutuhan terbesar mereka adalah pemahaman bahwa pohon karet yang getahnya menghidupi keluarga mereka itu juga makhluk Allah yang bertasbih. Mereka butuh diajarkan adab berinteraksi dengan hewan liar di sawah, bahwa Nabi melarang membunuh hewan kalau bukan untuk dimakan atau karena membahayakan. Relevansi kurikulum ini baru akan tercapai kalau kita bisa memenuhi kebutuhan mereka akan 'Akhlak Bertani dan Bermain di Alam', sehingga agama tidak hanya memandu mereka di masjid, tapi juga memandu adab mereka saat berlarian di tengah kebun karet."⁹⁰

Lanskap geografis Kabupaten Tapin tidak hanya terdiri dari lahan basah, tetapi juga membentang hingga ke kawasan dataran tinggi dan lereng Pegunungan Meratus di wilayah bagian timur. Kehidupan

⁸⁹ Wawancara dengan Ahmad Kahfi, siswa SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 09.45 WITA.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, S.Pd, guru PAI SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 11.20 WITA.

siswa sekolah dasar di kawasan ini memiliki corak interaksi ekologis yang sangat spesifik, yakni bersinggungan langsung dengan hutan sekunder, perbukitan, dan sumber mata air pegunungan (*banyu gunung*). Dalam epistemologi Islam, hutan dan mata air adalah fasilitas vital yang kelestariannya dijamin oleh hukum syariat (larangan penebangan liar dan pencemaran sumber air). Namun, siswa di kawasan lereng pegunungan ini memiliki kebutuhan teologis yang mendesak untuk memahami etika tersebut dalam bahasa yang dekat dengan keseharian mereka, mengingat teks nasional dalam Kurikulum Merdeka mendefinisikan "kebersihan lingkungan" hanya sebatas memilah sampah di tempat sampah perkotaan atau kerja bakti membersihkan selokan.

Kebutuhan akan "Ekoteologi Pegunungan" ini terpotret secara nyata pada observasi di SDN Lalapin yang terletak di kawasan lereng Pegunungan Meratus (Kecamatan Piani). Sepulang sekolah, mereka terbiasa mendaki bukit, mencari buah-buahan hutan, dan mandi di sumber mata air. Peneliti mengamati bahwa dalam aktivitas penjelajahan tersebut, siswa terkadang melakukan penebangan ranting pohon secara sembarangan untuk membuat pondok mainan, atau mencemari aliran hulu mata air tanpa menyadari dampak jangka panjangnya. Absennya panduan agama yang spesifik membuat mereka belum menyadari bahwa menjaga keseimbangan hutan Meratus adalah bagian dari iman.

Wawancara dengan Ahmad Zaky Maulana :

"Ulun (saya) rancak (sering) main ke bukit balakang sekolah sama kawan, kadang menebas dahan pohon sagan (buat) meolah (membuat) pondokan atau mandi di mata air di atas sana. Di pelajaran agama, kami disuruh menjaga alam dengan cara membuang sampah di tong sampah warna-warni. Di hutan Meratus kadada (tidak ada) tong sampah, Pak. Ulun bingung, terus adab menjaga alam kalau kita lagi di tengah hutan itu kaya apa? Ulun handak (ingin) tahu, berdosa kah kalau ulun sembarangan menebang pohon di bukit biarpun pohonnya tumbuh sorangan (sendiri) dan kadada yang menanam?"⁹¹

Kutipan empiris ini menyuguhkan realitas yang krusial: Siswa pegunungan mengalami "Kekosongan Referensi Ekologis". Kurikulum PAI mendesain contoh kelestarian alam yang sangat tersistem (seperti ketersediaan tong sampah), sehingga gagal memberikan pedoman moral saat siswa berhadapan dengan alam liar (*wild environment*).

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Anak-anak di lereng Meratus memiliki kebutuhan yaitu pemahaman teologis bahwa merusak pepohonan di lereng bukit itu dilarang keras oleh Nabi karena bisa membawa bencana (fasad) bagi orang di bawah. Ulun (saya) harus mengaitkan materi Akhlak Alam dengan realitas di sini: menjaga mata air di bukit itu pahalanya mengalir terus seperti sedekah jariyah. Penjelasan berbasis topografi gunung seperti inilah yang kada (tidak) diakomodasi oleh buku nasional, padahal itulah yang paling menyelamatkan masa depan anak-anak di sini."⁹²

Hasil observasi dan wawancara diatas menegaskan sebuah konklusi mutlak: Kebutuhan internalisasi akhlak ekologis di daerah tidak dapat dijawab melalui doktrin pelestarian alam yang generik.

Pembelajaran PAI menuntut transformasi paradigma dari "Standarisasi

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Zaky Maulana, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

⁹² Wawancara dengan Ibu Nashih Ulwan, S.Pd.i, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

Ekologi Urban" menuju "Ekopedagogi Lokal" melalui implementasi *Fiqh al-Bi'ah* (Fikih Lingkungan). Pembelajaran agama memerlukan otonomi pedagogis untuk merekontekstualisasi pesan moral Al-Qur'an agar bersentuhan langsung dengan denyut nadi bentang alam Tapin. Hanya melalui kesadaran teologis yang membumi inilah, keluhuran ajaran Islam akan berfungsi sebagai tameng pelestari alam, membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara ritual di dalam ruang kelas, tetapi juga saleh secara ekologis di tengah bentang alam Banua.⁹³

2. Relevansi Antara Kebutuhan Beragama Siswa dengan Isi Kurikulum PAI Pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tapin

a. Analisis Relevansi Subtansial (Materi vs Kebutuhan Siswa)

1) Relevansi Materi Ketuhanan (*Ilahiyyat/Tauhid*) dengan Nalar Operasional Konkret

Dimensi pertama dari relevansi substansial menyoroti sejauh mana muatan materi akidah tentang hakikat ketuhanan - khususnya *Asmaul Husna* serta Sifat Wajib dan Sifat Mustahil bagi Allah - mampu dijembatani ke dalam nalar operasional konkret siswa sekolah dasar.

⁹³ Ali Yafie, *Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)* (Jakarta: Amanah, 2006), hlm. 89-91. (K.H. Ali Yafie menegaskan bahwa fikih Islam harus responsif dan tidak boleh abai terhadap krisis ekologi yang spesifik di masing-masing daerah. Pendidikan agama yang gagal mengonstruksi *fiqh al-bi'ah* lokal (seperti mengeksplisitkan hukum haram merusak hulu sungai atau melarang perusakan ekosistem rawa pencaharian di Kalimantan) merupakan bentuk kegagalan institusi pendidikan dalam menerjemahkan fungsi eskatologis manusia sebagai penjaga keseimbangan alam semesta).

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa ditargetkan untuk mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa teks kurikulum yang menyajikan sifat-sifat Allah dalam diksi teologis yang berat (filosofis) sering kali tidak relevan dengan kapasitas kognitif anak usia 9-11 tahun yang belum mampu berpikir secara abstrak murni.

Kesenjangan relevansi ini teramati dengan sangat jelas pada melalui pengalaman Ibu Darmawati guru PAI di SDN Margasari Ilir 1. Saat itu, guru sedang mengajarkan materi Sifat Wajib Allah *Mukhalafatu lil hawaditsi* (Allah berbeda dengan makhluk) dan Sifat Mustahil-Nya *Mumatsalatu lil hawaditsi* (Allah menyerupai makhluk). Tidak ada penjelasan detail mengenai sifat wajib dan sifat mustahil Allah ini.

wawancara dengan Muhammad Ilmi :

"Ulun (saya) ngalih (susah) membayangkan Tuhan itu ada tapi kada (tidak) punya rupa dan kada punya tempat tinggal, Pak. Kalau di buku tulisannya Allah beda lawan (dengan) makhluk, ulun jadi bertanya-tanya sendiri, jadi Allah itu bentuknya kayak apa? Apakah kayak cahaya saja atau kayak apa? Penjelasan di buku itu bikin ulun pusing karena ulun kada bisa membayangkannya kalau kada ada contohnya yang bisa dilihat."⁹⁴

Data ini membuktikan bahwa relevansi substansial buku teks pada materi Sifat Wajib atau Mustahil Allah tergolong rendah karena menggunakan pendekatan teologi murni (*ilmu kalam*) yang terlalu dewasa bagi nalar anak. Anak SD membutuhkan analogi untuk memahami konsep "Perbedaan Khalik dan Makhluk".

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.40 WITA.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Materi Sifat 20 atau Mukhalafatu lil hawaditsi itu kalau diajarkan persis kaya (seperti) di buku, anak akan stres. Mereka belum sampai logikanya ke situ. Makanya, supaya kurikulum ini jadi relevan, ulun kada (tidak) pakai bahasa buku. Ulun analogikan ke anak-anak seperti 'Meja dan Tukang Meja'. Ulun takuni (tanya), 'Apakah tukang meja itu bentuknya kotak dan punya empat kaki seperti meja?' Anak-anak menjawab 'Kada'. Nah, hanyar ulun (barulah saya) masukkan bahwa Allah (Pencipta) pasti beda jauh dari kita (makhluk). Melalui contoh kayu dan tukang inilah baru materi Akidah itu 'nyambung' ke otak mereka."⁹⁵

Kesenjangan relevansi substansial antara teks kurikulum dengan nalar operasional konkret juga ditemukan pada materi sifat wajib Allah *Al-Basar* (Maha Melihat) dan sifat mustahil-Nya *Al-Amsh* (Buta). Dalam buku teks Kurikulum Merdeka, sifat ini dijelaskan dengan narasi: *"Penglihatan Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta tidak memerlukan indra mata."* Bagi siswa sekolah dasar, konsep "melihat tanpa mata" adalah sebuah abstraksi yang kontradiktif dengan logika biologis yang mereka pelajari, sehingga sering kali materi ini hanya berhenti sebagai hafalan tanpa melahirkan kesadaran moral (*muraqabah*).

Fenomena ini terpotret dalam wawancara bersama guru PAI SDN Lalapin. Saat guru memberikan kuis lisan mengenai makna Allah Maha Melihat, sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar secara tekstual. Namun, ketika peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman mereka, ditemukan bahwa

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

siswa masih terjebak pada batasan fisik dalam membayangkan pengawasan Allah.

Wawancara dengan Muhammad Afif :

"Ulun (saya) percaya Pak kalau Allah melihat semua perbuatan ulun. Ulun jadi bingung. Terus kalau ulun bapatak (sembunyi) di dalam sarung atau di kamar yang gelap (kadap) banar (sekali) pas malam hari, apakah Allah tetap bisa melihat? ulun masih ragu bagaimana caranya Allah melihat di tempat yang kadap kalau kada (tidak) pakai lampu atau mata."⁹⁶

Data ini mengonfirmasi bahwa relevansi substansial materi akidah dalam buku teks sering kali gagal menjawab keraguan logis siswa karena tidak menyediakan jembatan analogi yang mampu menembus batasan fisik yang dipahami anak.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Anak-anak sekarang itu kritis. Amun (kalau) cuma dipadahi (bilang) 'Allah maha melihat', mereka tidak puas. Supaya relevan dengan nalar mereka, ulun bandingkan dengan teknologi. Ulun takuni, 'Kalian tahu sensor infra merah atau CCTV yang bisa melihat di kegelapan total tanpa cahaya lampu?' Mereka menjawab tahu. Nah, ulun padahi (saya bilang), kalau buatan manusia saja bisa secanggih itu, apalagi Penglihatan Allah yang menciptakan manusianya. Dengan perumpamaan teknologi 'sensor' inilah, mereka baru manggut-manggut paham. Di sini ulun sadar, materi buku itu harus di-'update' oleh guru agar nyambung dengan logika anak era sekarang."⁹⁷

Hal yang sama juga pernah dialami oleh bapak Bahlin, guru PAI SDN Margasari Ulu. Ketika beliau bertanya, *"Bagaimana kalian tahu Allah itu ada padahal tidak terlihat?"*, sebagian besar siswa terdiam atau hanya mengulang kalimat di buku: *"Karena ada bumi dan langit,*

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Afif, siswa SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.50 WITA.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

Pak." Namun, saat digali lebih dalam, siswa sebenarnya kesulitan menghubungkan antara "benda yang mereka lihat" dengan "Tuhan yang tidak mereka lihat".

Hasil wawancara dengan Yulia siswa SDN Margasari Ulu:

*"Ulun (saya) percaya Allah yang meolah (bikin) gunung dan langit, Pak. Tapi ulun masih bingung, kalau Allah yang meolah, kenapa kita kada (tidak) pernah melihat Allah bagawian (bekerja)? Di buku cuma dipadahi (dibilang) 'Lihatlah alam semesta', tapi ulun masih merasa kurang pas kalau cuma disuruh melihat gunung untuk tahu adanya Allah. Ulun handaknya (inginnya) ada bukti yang lebih nyaman dipikirkan pakai akal ulun sorangan (sendiri)."*⁹⁸

Data ini menunjukkan bahwa relevansi substansial teks kurikulum pada aspek pembuktian eksistensi Tuhan masih sangat rendah, karena tidak menyediakan jembatan logika yang bersifat "sebab-akibat" (*causality*) yang sederhana bagi anak-anak.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

*"Supaya materi ini relevan, ulun ambil sebuah handphone atau buku di kelas. Ulun takuni (tanya) mereka, 'Mungkinkah handphone ini tiba-tiba ada di atas meja tanpa ada pabrik atau orang yang membuatnya?' Mereka serentak menjawab 'Mustahil'. Nah, hanyar (baru) ulun masuk, kalau handphone yang kecil saja harus ada yang meolah (bikin), apalagi manusia dan bumi yang sebesar ini. Dengan analogi 'Pabrik dan Produk' ini, anak-anak baru bisa menerima secara logika keberadaan Allah tanpa harus melihat wujud-Nya.."*⁹⁹

Kesenjangan relevansi substansial juga ditemukan pada materi elemen Akidah tentang sifat Allah Maha Pemberi Rezeki (*Al-Wahhab*).

Dalam buku teks Kurikulum Merdeka, materi ini sering kali dijelaskan

⁹⁸ Wawancara dengan Yulia, siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

dengan kalimat: *"Allah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya di muka bumi tanpa terkecuali."* Bagi kognisi siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret, pernyataan ini sering kali memicu disonansi (ketidaksesuaian) logika. Siswa cenderung mengartikan rezeki secara sempit sebagai "uang" atau "makanan", sehingga ketika mereka melihat realitas kemiskinan atau pengemis di jalanan, mereka mulai mempertanyakan relevansi teks tersebut dengan kenyataan yang mereka lihat.

Fenomena ini pernah dialami oleh Bapak Abdul guru PAI SDN Rantau Kanan 1. Saat beliau menjelaskan bahwa Allah menjamin rezeki semua orang, seorang siswa mengajukan pertanyaan kritis yang menunjukkan adanya jarak antara teori di buku dengan pengamatan sosial mereka.

Kebuntuan nalar ini diungkapkan oleh Ahmad Wildan:

"Ulun (saya) baca di buku kalau Allah memberi rezeki kepada semua makhluk. Tapi semalam (kemarin) ulun melihat di pasar ada pengemis yang kelaparan dan kada (tidak) punya duit, Pak. Kalau Allah Maha Pemberi Rezeki, kenapa orang itu kada dikasih duit atau makanan oleh Allah? Berarti di buku itu ada yang kurang pas kalau (kan) Pak, karena kenyatannya ada orang yang kada dapat rezeki."¹⁰⁰

Data tersebut mengonfirmasi bahwa relevansi substansial teks kurikulum pada materi Al-Wahhab tergolong rendah jika tidak disertai dengan penjelasan tentang "mekanisme" atau cara Allah memberi rezeki melalui perantara dan usaha manusia. Anak SD membutuhkan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ahmad Wildan, siswa SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

jawaban yang mampu menghubungkan konsep ketuhanan dengan fenomena sosial yang mereka lihat.

Hasil wawancara dengan Bapak Abduh :

"Anak SD itu melihat rezeki itu konkret, yaitu uang atau nasi. Kalau di buku cuma dibilang 'dijamin Allah', mereka akan bingung melihat pengemis. Supaya materi ini relevan, ulun (saya) ajak mereka melihat burung di pohon sekolah. ulun takuni (tanya), 'Apakah burung itu punya dompet atau kulkas untuk menyimpan makanan?' Mereka tertawa dan menjawab kada (tidak). Lalu ulun jelaskan, Allah memberi rezeki ke burung lewat ulat di pohon, tapi burungnya harus terbang mencari (ikhtiar). Sama seperti pengemis, rezekinya Allah titipkan lewat tangan kita yang mampu. Dengan analogi 'Burung dan Ulat' serta 'Tangan Perantara' ini, barulah mereka paham maksud Al-Wahhab. Kurikulum itu harus bisa menjelaskan 'cara kerja' Tuhan dengan logika yang mereka temui di pasar atau di jalan."¹⁰¹

Kesenjangan relevansi substansial juga ditemukan pada elemen Akidah materi *Asmaul Husna* tentang sifat Allah Al-Mumit (Maha Mematikan). Bagi siswa sekolah dasar yang secara psikologis sedang berada pada tahap pengembangan rasa aman, narasi "Tuhan yang Mematikan" dalam buku teks sering kali memicu kecemasan (*anxiety*) atau ketakutan teologis yang abstrak, sehingga relevansi substansialnya menjadi lemah jika tidak dibarengi dengan penjelasan tentang hikmah dan siklus kehidupan.

Fenomena ini pernah dialami oleh Bapak Very, guru PAI SDN Swato 1. Saat guru menjelaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang bisa lari dari sifat *Al-Mumit* Allah, suasana kelas menjadi hening dan beberapa siswa menunjukkan raut wajah yang tidak nyaman.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

Muncul pertanyaan yang menunjukkan bahwa teks di buku belum mampu mendamaikan nalar mereka dengan ketakutan akan kehilangan.

Hasil wawancara dengan Zahra:

"saya waktu membaca bab Al-Mumit itu jadi takut, Pak. Kalau Allah Maha Mematikan, berarti apakah Allah jahat ? karena mengambil nyawa orang? saya jadi kepikiran terus kalau nanti ayah atau ibu dimatikan Allah, saya jadi sendirian. Di buku cuma dibilang itu kekuasaan Allah, tapi saya masih belum paham kenapa itu disebut sifat baik (Asmaul Husna) kalau bikin orang sedih."¹⁰²

Data tersebut mengonfirmasi bahwa relevansi substansial teks kurikulum pada materi Al-Mumit membutuhkan penjelasan yang mampu mengubah citra "Tuhan yang Menakutkan" menjadi "Tuhan yang Maha Mengatur Siklus Kehidupan" demi kebaikan makhluk itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Bapak Very Guru PAI :

"Supaya relevan dengan perasaan mereka, ulun ambil contoh bunga di taman sekolah. Ulun takuni (tanya), 'Kalau bunga yang sudah tua dan kering tidak pernah mati atau layu, apakah ada tempat bagi tunas bunga baru yang lebih cantik untuk tumbuh?' Mereka menjawab tidak ada. Nah, di situ ulun masuk, Allah itu Al-Mumit supaya bumi tidak penuh sesak dan memberi kesempatan kehidupan baru yang lebih baik. Lewat perumpamaan 'Regenerasi Bunga' ini, anak-anak baru bisa menerima sifat Al-Mumit secara logis dan tenang."¹⁰³

Kondisi ini diperkuat oleh perspektif manajerial yang disampaikan oleh Ibu Najah, selaku Kepala Sekolah SDN Rantau Kanan 1, yang melihat bahwa kurikulum nasional sering kali kurang mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan anak di daerah:

¹⁰² Wawancara dengan Zahra Almayra Rahmah, siswa SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.15 WITA.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, S.Pd.I, guru PAI SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

"Kami di jajaran pimpinan melihat bahwa memang ada beban yang cukup berat bagi guru PAI untuk menyelaraskan isi buku paket dengan daya tangkap siswa. Buku teks kita itu sering kali terlalu 'Jakarta' atau terlalu teoretis. Padahal anak-anak kita di daerah, khususnya di Tapin, lebih mudah menyerap ilmu jika dikaitkan dengan alam atau benda di sekitarnya. Saya selalu menekankan kepada para guru agar jangan terpaku 100% pada teks buku. Jika teksnya sulit dipahami anak, guru harus berani melakukan inovasi materi. Percuma materi selesai diajarkan sesuai jadwal kalau di kepala anak-anak hanya melahirkan kebingungan atau bahkan ketakutan. Jadi, relevansi itu bagi kami bukan sekadar menyelesaikan bab, tapi bagaimana nilai tauhid itu masuk ke akal sehat siswa."¹⁰⁴

Berdasarkan rangkaian temuan observasi dan wawancara mendalam pada materi ketuhanan—mulai dari sifat wajib *Mukhalafatu lil hawaditsi*, *Al-Basar*, hingga *Asmaul Husna Al-Qayyum* dan *Al-Mumit*—dapat ditarik sebuah benang merah analisis yang fundamental. Secara substansial, dokumen Kurikulum Merdeka telah merumuskan tujuan pembelajaran yang sangat esensial untuk membangun fondasi akidah siswa. Namun, terdapat kesenjangan relevansi yang persisten antara narasi tekstual di buku paket dengan struktur kognitif siswa SD di Kabupaten Tapin yang berada pada fase operasional konkret.

Materi ketuhanan dalam buku teks cenderung disajikan dengan pendekatan teologi formal yang abstrak dan filosofis. Sementara itu, nalar siswa menuntut adanya bukti fisik dan perumpamaan logis. Secara psikologis, hal ini mengonfirmasi teori Jean Piaget bahwa anak usia 7-11 tahun membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep manipulatif.¹⁰⁵ Tanpa intervensi guru sebagai "penerjemah teologis"

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Noor Najah Hayati, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.30 WITA.

¹⁰⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), h. 135-137.

melalui analogi (seperti CCTV, matahari, hingga siklus bunga), materi PAI berisiko hanya menjadi tumpukan hafalan tanpa makna (*rote learning*) yang tidak mampu menjawab kegelisahan logika siswa.¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Rosalina :

"Kami di jajaran pimpinan melihat bahwa memang ada beban yang cukup berat bagi guru PAI untuk menyelaraskan isi buku paket dengan daya tangkap siswa. Buku teks kita itu sering kali terlalu teoretis. Padahal anak-anak kita di daerah lebih mudah menyerap ilmu jika dikaitkan dengan alam di sekitarnya. Saya selalu menekankan kepada para guru agar jangan terpaku pada teks buku. Jika teksnya sulit dipahami anak, guru harus berani melakukan inovasi materi."¹⁰⁷

Analisis ini menegaskan bahwa kurikulum tidak bisa berdiri sendiri sebagai instrumen statis; ia membutuhkan proses dekonstruksi narasi yang mampu mengubah "bahasa langit" menjadi "bahasa bumi".¹⁰⁸ Hal ini mutlak diperlukan agar pendidikan akidah tidak hanya membangun kepatuhan dogmatis, melainkan juga membangun keyakinan yang rasional sesuai dengan tahapan pertumbuhan jiwa peserta didik.

2) Relevansi Materi Hal Gaib (*Sam'iyat*/Malaikat) dengan Kapasitas Imajinasi Siswa

Dimensi kedua dari relevansi substansial memotret sejauh mana kurikulum mampu menjawab kegelisahan kognitif siswa terkait hal-hal gaib (*Sam'iyat*), khususnya materi Iman kepada Malaikat. Kurikulum

¹⁰⁶ David Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), h. 24-26.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Nurul Rosalina, S.Pd.I, Kepala Sekolah PAI SDN Swato 1 Tanggal 11 Februari 2026 pukul 11.30 WITA.

¹⁰⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 142-144.

Merdeka menuntut siswa untuk meyakini keberadaan dan tugas malaikat. Namun, relevansi materi ini sering kali mengalami kebuntuan (*gap*) ketika buku teks menyajikannya murni sebagai dogma abstrak tanpa visualisasi yang ramah anak, sehingga memicu miskonsepsi (salah paham) imajinatif pada kognisi siswa.

Kesenjangan antara teks kurikulum dan imajinasi anak ini dijelaskan secara empiris oleh Ibu Darmawati. Saat guru mengajarkan materi "Tugas Malaikat Raqib dan Atid", buku paket mendeskripsikan malaikat sebagai "malaikat pengawas yang selalu selalu siap mencatat yang ada disisi manusia". Narasi tekstual ini memicu interpretasi yang terlalu harfiah (literal) dan ketakutan tidak berdasar pada diri siswa, alih-alih melahirkan kesadaran moral (*muraqabah*).

Hasil wawancara dengan Muhammad Ilmi :

*"Ulun (saya) waktu disuruh membaca buku itu jadi takutan (takut), Pak. Apakah Malaikat Raqib dan Atid ada dihiga (disamping) awak (badan) ulun tarus ? Terus kalau ulun mandi atau masuk WC, apakah malaikatnya umpat (ikut) masuk juga? Di buku kada (tidak) dijelaskan, jadi ulun bingung membayangkannya."*¹⁰⁹

Kutipan tersebut menjadi bukti tak terbantahkan bahwa materi kurikulum yang disajikan secara tekstual-dogmatis memiliki tingkat relevansi yang rendah terhadap kebutuhan psikologis anak SD. Anak SD tidak bisa mencerna metafora "ada disamping" secara filosofis; mereka menelannya mentah-mentah secara fisik. Kebutuhan mereka

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.30 WITA.

adalah materi yang disederhanakan dan dibersihkan dari perumpamaan yang menakutkan atau membingungkan secara spasial (ruang).

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

"Teks di buku kurikulum itu kadang bahasanya kurang pas untuk anak sekarang. Kalau dibilang malaikat ada disamping, anak SD pasti batakun (nanya) macam-macam secara fisik. Makanya, untuk membuat materi ini relevan, ulun (saya) ubah analoginya. Ulun padahi (bilang) ke anak-anak, 'Malaikat itu seperti CCTV tak kasatmata milik Allah yang super canggih. Tidak perlu ada disamping kita, tapi bisa merekam semua perbuatan kita dari jauh tanpa kita sadari.' Begitu dikasih analogi CCTV, anak-anak langsung paham dan hilang rasa takutnya yang aneh-aneh. Jadi, kurikulum ini baru bisa dibilang relevan kalau gurunya pintar mengolah bahasa perumpamaan."¹¹⁰

Kesenjangan relevansi substansial pada dimensi hal gaib juga ditemukan pada materi Iman kepada Hari Akhir (Kiamat). Dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka Kelas V, peristiwa kiamat dideskripsikan dengan narasi eskatologis yang sangat kuat, seperti hancurnya gunung-gunung, matahari yang digulung, hingga manusia yang bertebaran seperti anai-anai. Bagi kapasitas imajinasi siswa sekolah dasar, narasi yang bersifat katastrofik (kehancuran massal) ini sering kali hanya melahirkan rasa takut (*fear*) yang bersifat fisik, namun gagal menyentuh substansi relevansi kiamat sebagai hari pertanggungjawaban dan keadilan moral.

Hal ini terungkap dari wawancara dengan M. Naufal Madani :

"Ulun (saya) waktu belajar bab kiamat itu jadi takutan (takut) banar mau tidur malam, Pak. Di buku ceritanya serem banar, gunung meledak dan orang lari-larian. Ulun jadi batakun (bertanya), kenapa Allah yang Maha Penyayang mau menghancurkan bumi yang bagus ini? Ulun ngalih (susah) membayangkan kalau kiamat itu hal yang

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, Guru PAI SDN Margasari Ilir 1 Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

*baik, karena di otak ulun cuma ada bayangan kehancuran kayak di film-film kiamat di YouTube."*¹¹¹

Data tersebut membuktikan bahwa relevansi substansial narasi eskatologis dalam buku paket sering kali bertabrakan dengan kebutuhan rasa aman siswa. Tanpa interpretasi yang tepat, materi ini berisiko membuat siswa memandang agama sebagai ajaran yang menakutkan, bukan ajaran yang memberikan harapan akan keadilan.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

*"Anak SD kalau diceritakan gunung meledak terus, mereka trauma. Supaya materi kiamat ini relevan dengan logika mereka, ulun (saya) pakai perumpamaan sekolah. Ulun padahi (bilang), 'Kiamat itu ibarat hari terakhir ujian semester.' Sekolah harus diliburkan dan buku-buku dikumpulkan untuk diperiksa siapa yang naik kelas dan siapa yang kada (tidak). Dunia ini ibarat kelasnya. Kalau kadada (tidak ada) hari penutupan (kiamat), orang yang rajin belajar (beramal) dan yang malas akan selamanya di kelas yang sama, itu kada adil kalo?' Mendengar itu, mereka langsung paham kalau kiamat itu bukan soal 'menghancurkan', tapi soal 'kenaikan tingkat' ke surga. Relevansi kurikulum itu ada pada kemampuan guru merubah rasa takut menjadi motivasi beramal."*¹¹²

Kesenjangan relevansi substansial juga ditemukan pada materi elemen Akidah tentang Iman kepada Kitab-Kitab Allah, khususnya terkait fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Dalam buku teks Kurikulum Merdeka, Al-Qur'an sering kali didefinisikan secara normatif sebagai "wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*Hudan*)". Namun, bagi kapasitas imajinasi siswa sekolah dasar, diksi "petunjuk hidup" tersebut sering kali dianggap sebagai konsep yang

¹¹¹ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

¹¹² Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.20 WITA.

sangat jauh dan tidak membumi, sehingga relevansi substansialnya menjadi lemah karena siswa kesulitan memvisualisasikan bagaimana sebuah kitab suci benar-benar bekerja mengatur aktivitas harian mereka.

Fenomena ini terpotret dalam pengalaman yang dibagikan oleh Bapak Nashih Ulwan, guru PAI SDN Lalapin. Saat guru bertanya kepada siswa, "*Kenapa kita harus mengikuti Al-Qur'an?*", jawaban siswa cenderung mekanistik: "*Supaya masuk surga, Pak*" atau "*Karena perintah Allah*". Ketika peneliti menggali lebih dalam, siswa ternyata tidak mampu membayangkan hubungan antara teks Al-Qur'an dengan masalah nyata yang mereka hadapi, seperti cara berteman atau cara belajar.

Hasil wawancara dengan Azkiya Azzahra :

"Ulun (saya) tahu kalau Al-Qur'an itu petunjuk hidup, Pak. Tapi ulun bingung petunjuknya itu kayapa (bagaimana) ? Kalau ulun handak (mau) main game atau kalau ulun bingung mengerjakan tugas sekolah, apakah di Al-Qur'an ada tulisannya? Di buku agama cuma dibilang 'petunjuk bagi manusia', tapi ulun kada (tidak) bisa melihat petunjuknya itu dalam bentuk yang nyaman ulun ikuti seperti petunjuk main game di YouTube."¹¹³

Data tersebut mengonfirmasi bahwa relevansi substansial teks kurikulum pada materi Kitab Allah mengalami "defisit operasional". Anak-anak generasi digital membutuhkan narasi yang mampu menganalogikan Al-Qur'an sebagai perangkat yang fungsional dan relevan dengan logika sistematis yang mereka kenal di era teknologi.

¹¹³ Wawancara dengan Azkiya Azzahra, siswa SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.00 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

*"Anak-anak sekarang itu kalau beli mainan atau instal game pasti cari panduannya. Supaya Al-Qur'an ini relevan di otak mereka, ulun (saya) bawa sebuah jam tangan hanyar (baru) lengkap dengan buku panduannya. Ulun takuni (tanya), 'Kalau jam ini mati atau salah setting, kalian cari solusinya di mana?' Mereka menjawab 'Lihat buku panduannya, Pak'. Nah, saya bilang, Al-Qur'an itu adalah 'Manual Book' dari Allah untuk manusia agar hidup kita tidak 'error'. Tanpa buku panduan itu, hidup manusia akan rusak seperti jam tangan yang dipaksa diputar salah arah. Begitu ulun pakai istilah Manual Book atau Google Maps, mereka langsung paham fungsionalitas Al-Qur'an."*¹¹⁴

Meskipun materi hal gaib sering kali dianggap menantang bagi nalar anak, penelitian ini juga menemukan potret keberhasilan di mana narasi *Sam'iyyat* mampu bertransformasi menjadi energi imajinatif yang positif dan konstruktif. Pada elemen Akidah materi tugas-tugas Malaikat, khususnya Malaikat Jibril dan Mikail, ditemukan adanya tingkat relevansi substansial yang tinggi ketika guru mampu mengaitkan entitas gaib tersebut dengan fenomena alam dan intelektual yang menggembirakan bagi siswa. Di sini, imajinasi anak tidak lagi melahirkan ketakutan, melainkan kekaguman (*awe*) terhadap keteraturan ciptaan Tuhan.

Keberhasilan ini didapat dari Bapak Muhammad Abduh, guru PAI SDN Rantau Kanan 1. Saat guru menjelaskan tugas Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu (ilmu) dan Malaikat Mikail sebagai pembagi rezeki (hujan), peneliti mengamati atmosfer kelas yang sangat inspiratif. Guru tidak membiarkan malaikat menjadi sosok yang kaku,

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.30 WITA.

melainkan menjadikannya simbol "kehadiran kasih sayang Allah" di sekitar siswa.

Hasil wawancara dengan Siti Rahmah :

"Ulun (saya) senang banar belajar tentang Malaikat Jibril dan Mikail, Pak. Dulu ulun kira malaikat itu serem, tapi ternyata Jibril itu pahlawan yang membawa ilmu, jadi kalau ulun belajar, ulun membayangkan sedang menjemput berkah yang dibawa malaikat. Terus kalau hujan turun di pahumaan (sawah) abah ulun di Tapin ini, ulun ingat Malaikat Mikail. Ulun membayangkan malaikat itu seperti utusan Allah yang sangat baik yang membagikan air supaya pahumaan kami subur. Belajar hal gaib di sekolah jadi maulah (bikin) ulun merasa dijaga dan disayang sama Allah lewat malaikat-Nya."¹¹⁵

Data tersebut membuktikan bahwa relevansi substansial materi hal gaib mencapai puncaknya (Sangat Relevan) ketika narasi kurikulum dibingkai dalam perspektif fungsional-positif. Imajinasi siswa SD yang subur berhasil menangkap esensi kasih sayang Tuhan melalui perantara malaikat, yang kemudian berimplikasi pada tumbuhnya rasa aman dan motivasi belajar.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh :

"Rahasiannya ada pada cara kita 'mewarnai' imajinasi mereka. Ulun selalu menekankan bahwa malaikat itu adalah 'Super Team' ciptaan Allah untuk membantu kehidupan manusia. Jibril membawa cahaya ilmu ke otak kita, dan Mikail membawa keberkahan ke piring nasi kita. Begitu anak-anak punya bayangan malaikat itu sosok yang baik dan membantu, mereka jadi semangat. Kurikulum ini sebenarnya sangat relevan kalau kita bisa menggeser fokus anak dari 'ketakutan akan hukuman' menjadi 'kekaguman akan perlindungan'. "¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia, siswa SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.15 WITA.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.30 WITA.

Berdasarkan rangkaian temuan empiris pada materi hal gaib—mulai dari fenomena kecemasan spasial terhadap tugas Malaikat Raqib dan Atid, persepsi katastrofik terhadap Hari Kiamat, hingga keberhasilan narasi positif tentang peran Malaikat Jibril dan Mikail—dapat disimpulkan bahwa tingkat relevansi substansial materi *Sam'iyat* dalam Kurikulum Merdeka bersifat Dualistik-Transformatif. Terdapat tegangan antara kebutuhan siswa akan keamanan psikologis dengan narasi buku teks yang cenderung deskriptif-dogmatis.

Penelitian ini menemukan bahwa kapasitas imajinasi siswa SD cenderung memvisualisasikan entitas gaib secara fisik (harfiah). Secara teoretis, hal ini selaras dengan konsep *Cognitive Realism* (Realisme Kognitif) dari Jean Piaget, di mana anak pada fase operasional konkret sering kali menyamakan fenomena mental atau gaib dengan atribut fisik yang kasat mata.¹¹⁷ Kesenjangan relevansi muncul ketika teks kurikulum menyajikan materi gaib dalam diksi yang terlalu dramatis atau kaku, sehingga memicu "kebuntuan imajinasi" yang berujung pada rasa takut (*fear-based religion*).¹¹⁸

Namun, relevansi substansial materi ini berubah menjadi Tinggi (Sangat Relevan) ketika guru mampu melakukan dekonstruksi teks melalui teknik *Scaffolding* atau penyangga pemahaman.¹¹⁹ Penggunaan analogi fungsional yang modern (seperti CCTV, Manual Book, atau

¹¹⁷ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World* (New York: Harcourt, Brace & World, 1929), h. 34-36.

¹¹⁸ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 72-74.

¹¹⁹ Lev Vygotsky, *Thought and Language* (Cambridge: MIT Press, 1962), h. 102-104.

Kenaikan Kelas) terbukti berhasil menggeser persepsi siswa dari imajinasi yang menakutkan menjadi imajinasi yang menginspirasi. Hal ini membuktikan bahwa relevansi materi gaib di tingkat dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyajikan wajah agama yang penuh kasih sayang (*Rahmah*) dan perlindungan (*Hifzh*), selaras dengan prinsip pendidikan anak dalam Islam yang menekankan pada penumbuhan rasa cinta kepada entitas samawi sebelum pengenalan terhadap ancaman hukuman.¹²⁰

Analisis ini menegaskan bahwa relevansi materi hal gaib tidak terletak pada seberapa detail siswa menghafal deskripsi gaib di buku teks, melainkan pada seberapa efektif narasi tersebut mampu ditransformasikan oleh guru menjadi nilai-nilai moral yang fungsional bagi perilaku keseharian siswa.

3) Relevansi Materi Kenabian (Mukjizat) : Dogma Sejarah vs Kebutuhan Teologi Rasional

Pada buku teks resmi PAI Kurikulum Merdeka Fase B (Kelas IV) Bab 7, siswa diwajibkan untuk mengimani rasul *Ulul Azmi* beserta mukjizatnya. Siswa belajar tentang mukjizat para Nabi. Di dalam pengetahuan siswa, mukjizat adalah peristiwa-peristiwa luar biasa—seperti Nabi Ibrahim yang tahan di bakar api, Nabi Musa a.s. yang dapat mengubah tongkatnya menjadi ular sebagai deskripsi sejarah dogmatis. Terdapat kesenjangan epistemologis yang fatal dalam desain

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 165-168.

instruksional buku teks ini: pembuat kurikulum mengabaikan fakta bahwa siswa pada tingkat SD secara bersamaan sedang mempelajari nalar empiris kausalitas (sebab-akibat) pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Ketiadaan "jembatan teologi rasional" di dalam buku teks PAI untuk mendefinisikan *apa itu mukjizat secara hakikat*, membuat siswa gagal membedakan antara intervensi absolut Sang Pencipta terhadap hukum fisika (*Sunnatullah*) dengan cerita fiksi mengenai ilmu sihir.

Benturan antara narasi dogma di buku paket dan logika konkret siswa ini terpotret dengan sangat jernih pada observasi SDN Margasari Ilir 1. Siswa di daerah Tapin sangat akrab dengan interaksi fisik alamiah; mereka memiliki pengalaman empiris bahwa api unggun dari sisa ranting di kebun pasti membakar benda, dan air sungai tidak mungkin kaku seperti dinding. Kurikulum mendesain kisah ini secara tekstual tanpa dialog akal sehat, sehingga mukjizat direduksi maknanya menjadi sekadar "ilmu kebal" milik sang nabi.

Hasil wawancara dengan Muhammad Ilmi :

*"Ulun (saya) bingung Pak membedakannya. Di buku IPAS kita belajar kalau api itu pasti panas dan menghanguskan kayu. Tapi di pelajaran agama, Nabi Musa bisa meubah (merubah) tongkatnya menjadi ular ganal (besar). Kalau pakai logika ulun, itu mirip kaya sulap. Apakah mukjizat itu sama kaya ilmu sihir atau kesaktian superhero di tivi? Soalnya di buku cuma diceritakan sidin (beliau) selamat, kada (tidak) ada penjelasan masuk akalnya kenapa tongkat itu bisa berubah menjadi ular ganal."*¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 pada Tanggal 04 Februari 2026 pukul 09.50 WITA.

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa materi buku paket Kemdikbudristek mengalami "Defisit Teologi Rasional". Buku teks mendeskripsikan *apa yang terjadi*, tetapi gagal menjelaskan *mengapa itu bisa terjadi secara teologis*. Tanpa penjelasan rasional, siswa kehilangan daya takjub kepada Tuhan, dan diam-diam menurunkan kasta Mukjizat menjadi sekadar narasi "Tukang Sihir".

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

*"Buku dari kementerian ini terlalu menceritakan mukjizat sebagai keajaiban dongeng. Anak SD sekarang nalarnya sangat ilmiah. Kalau kita tidak kasih jembatan logika, mukjizat Nabi pasti dianggap sama dengan tukang sihir atau jimat sakti. Ulun (saya) terpaksa keluar dari buku teks untuk menanamkan tauhidnya. Ulun bawai (ajak) mereka berlogika: Teknologi zaman wahini (sekarang) canggih, mobil kawa (bisa) berubah jadi robot, kapal dan lain sebagainya. Teknologi Allah lebih canggih daripada itu. Pendekatan rasional seperti ini—bahwa mukjizat adalah Allah yang mem-pause hukum alam, bukan kesaktian Nabinya—sangat kosong di buku kita, padahal inilah yang menyelamatkan iman mereka dari keraguan."*¹²²

Dimensi analisis substansial selanjutnya adalah mengevaluasi relevansi pedagogis penyajian materi Mukjizat Kenabian pada anak usia dini. Di dalam dokumen Kurikulum Merdeka PAI Fase A (Kelas I), tepatnya pada buku teks Bab 5: "Nabi dan Rasul Panutanku" terbitan Kemdikbudristek, konsep mukjizat secara dini diperkenalkan kepada siswa. Buku paket mendefinisikan mukjizat secara sederhana sebagai "kejadian luar biasa", dengan menyertakan ilustrasi historis seperti tongkat Nabi Musa a.s. yang berubah menjadi ular dan membelah lautan. Terdapat kesenjangan psikologis-teologis yang sangat fatal

¹²² Wawancara dengan Ibu Darmawati, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada Tanggal 04 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

dalam desain instruksional ini: pembuat kurikulum mengabaikan karakteristik kognitif anak usia 6-7 tahun yang masih sangat didominasi oleh pemikiran magis. Ketiadaan panduan "Tauhid Rasional Dasar" di dalam buku teks membuat siswa gagal menempatkan Allah sebagai subjek utama; mereka justru mereduksi kisah suci ini menjadi sekadar cerita dongeng tentang tokoh sakti dan benda-benda magis.

Kesenjangan antara dogma teks dan kapasitas kognitif anak ini terekam dengan jelas pada observasi di SDN Margasari Ulu. Pada saat jam istirahat pasca-pembelajaran Bab 5, peneliti mengamati sekelompok siswa bermain peran di halaman sekolah yang berbatasan dengan sawah. Beberapa anak memungut ranting dan memukulkannya ke genangan air rawa sembari berteriak menirukan Nabi Musa membelah laut. Melalui observasi mendalam, kekaguman mereka ternyata salah alamat; mereka tidak takjub pada kebesaran Tuhan, melainkan takjub pada "kesaktian" tongkat kayu tersebut. Narasi buku teks yang miskin penekanan tauhid secara tidak sadar telah membiarkan akidah anak bergeser pada kekaguman terhadap benda mati (artefak).

Peneliti mewawancarai Muhammad Baidawi :

*"waktu ulun kelas 1 ada belajar tentang Mukjizat. Ulun handak (ingin) baisi (punya) tongkat sakti kaya Nabi Musa tadi Pak. Kata pak guru, tongkatnya bisa jadi ular ganal (besar) sama bisa membelah banyu (air) laut. Hebat banar (sekali) kaya tukang sulap. Kalau ulun dapat tongkat sakti itu di kebun, ulun mau memukulkannya ke rawa belakang rumah supaya banyunya terbelah, jadi ulun bisa menangkap iwak (ikan) di dasarnya kada (tidak) usah pakai jaring lagi."*¹²³

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Baidawi, siswa SDN Margasari Ulu pada Tanggal 07

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa materi buku paket Kemdikbudristek Kelas I mengalami "Reduksi Fantasi Supranatural". Karena buku teks tidak menyediakan penjelasan rasional bahwa mukjizat adalah "izin Allah", siswa memosisikan nabi layaknya pahlawan fiksi dan menganggap tongkat tersebut sebagai jimat sakti.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

"Anak usia kaini (segini) imajinasinya liar, mereka belum bisa membedakan mana kebesaran Allah dan mana ilmu sihir. Buku paket hanya fokus pada ceritanya saja: tongkat jadi ular. Kalau ulun biarkan, ulun sama saja mengajarkan mereka percaya pada benda sakti. Ulun terpaksa rombak ceritanya. Ulun tekankan ke mereka: 'Tongkat Nabi Musa itu kayu biasa seperti ranting di kebun ini. Yang hebat itu bukan tongkatnya, dan bukan Nabi Musanya. Yang merubahnya jadi ular itu Allah. Kalau Allah kada (tidak) suruh, kayunya kada akan berubah'. Jembatan tauhid dasar seperti ini kada tertulis di buku teks kita, padahal inilah nyawa dari pelajaran akidah." ¹²⁴

Berdasarkan contoh diatas. Kurikulum PAI menuntut rekonstruksi pedagogis menuju "Teologi Rasional-Integratif"; sebuah pendekatan yang melakukan *demistifikasi* (penelanjangan unsur mitos atau sihir) terhadap kisah nabi. Kurikulum harus secara berani mendialogkan teks wahyu dengan logika sains empiris anak, sehingga mukjizat tidak lagi dipandang sebagai dongeng irasional, melainkan sebagai manifestasi puncak dari *Qudrat* (Kekuasaan) Allah SWT yang berdaulat mutlak atas seluruh hukum alam semesta yang diciptakan-Nya.¹²⁵

Februari 2026 pukul 09.50 WITA.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu pada Tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

¹²⁵ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), h. 92-95.

4) Relevansi Pemaknaan Asmaul Husna: Hafalan Leksikal vs Internalisasi Kesadaran Teologis

Dimensi substansial ketiga yang perlu dievaluasi dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pedagogis pada materi Akidah, khususnya mengenai Asmaul Husna. Pada Fase B (Kelas IV), siswa dituntut untuk memahami makna Asmaul Husna seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-'Alim* (Maha Mengetahui). Secara teologis, tujuan utama pengenalan sifat-sifat Tuhan ini adalah untuk membangun fondasi *Muraqabah*—yakni kesadaran eksistensial bahwa siswa selalu berada dalam pengawasan Allah, yang berfungsi sebagai "rem moral" dalam bertindak. Namun, terdapat kesenjangan operasional di dalam buku teks: materi disajikan dan dievaluasi lebih dominan pada ranah kognitif tingkat rendah (hafalan). Teks hanya berfokus pada definisi literal dan contoh-contoh yang dangkal, sehingga siswa memosisikan Asmaul Husna sebatas "materi ujian yang harus dihafal", bukan sebagai sifat Tuhan yang secara aktif mengawasi keseharian mereka.

Kesenjangan antara hafalan kognitif dan penghayatan teologis ini teramati secara empiris pada observasi di SDN Lalapin. Saat guru mengadakan kuis lisan, hampir seluruh siswa mampu menjawab dengan lantang dan sempurna arti dari *Al-Bashir* dan *Al-'Alim*. Akan

(Dalam tinjauan psikologi kognitif, anak usia sekolah dasar tidak memproses informasi secara pasif. Mereka secara aktif mencocokkan informasi baru dengan skema logika (schema) yang sudah ada di otak mereka. Pemaksaan narasi supranatural tanpa memberikan 'jembatan logika' yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka hanya akan melahirkan pemahaman animisme (pada kelas bawah) dan penolakan logis (pada kelas atas)).

tetapi, anomali moral terjadi saat jam istirahat. Di sudut halaman belakang sekolah yang sepi dan jauh dari pantauan guru (dekat area pepohonan karet), peneliti mengamati beberapa siswa dengan mudahnya berbuat curang saat bermain kelereng atau menyembunyikan barang milik temannya. Hafalan bahwa "Allah Maha Melihat" tampaknya menguap begitu saja ketika otoritas fisik (guru) tidak berada di tempat.

Hasil wawancara dengan Muhammad Rahman:

"Ulun (saya) hafal pang Pak kalau Al-Bashir itu artinya Allah Maha Melihat, kemaren pas ulangan agama ulun dapat nilai tinggi. Tapi pas lagi main kalikir (kelereng) di belakang sekolah dan guru kada (tidak) ada, ulun rancak (sering) kada ingat soal itu. Ulun merasa aman saja kalau mau mangakal (mencurangi) kawan karena kada ada guru yang melihat dan menghukum. Arti nama-nama Allah itu cuma ulun ingat pas di dalam kelas saja supaya dapat nilai bagus, belum sampai terasa bujukan (sungguhan) kalau Allah itu lagi menatap ulun pas ulun sendirian." ¹²⁶

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa materi Asmaul Husna di dalam Kurikulum PAI sering kali mengalami "Pendangkalan Makna" (*Superficiality*). Teks kurikulum berhasil mencetak siswa yang pandai secara linguistik (menerjemahkan nama Arab ke Indonesia), tetapi gagal mencetak siswa yang peka secara teologis.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Buku teks kita ini terlalu kaku. Latihannya selalu berupa soal menjodohkan kata atau pilihan ganda: 'Al-Bashir artinya apa?'. Jelas saja anak-anak cuma mengejar hafalannya. Kebutuhan substansial anak SD itu bukan sekadar tahu arti, tapi bagaimana merasakan 'hadirnya' pengawasan Allah itu di setiap langkah mereka. Kurikulum ini sukses membuat anak pintar menghafal sifat Tuhan, tapi gagal

¹²⁶ Wawancara dengan Muhammad Rahman, siswa SDN Lalapin pada Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.30 WITA.

*membuat mereka malu kepada Tuhan saat sedang sendirian. Makanya ulun rancak (sering) tegaskan di kelas: 'Bapak tidak butuh kalian hafal Al-Bashir, Bapak butuh kalian kada (tidak) mencuntan (mencuri) pensil teman meskipun kelas sedang kosong'. Relevansi teologis itu baru hidup kalau guru berani menggeser target dari sekadar 'tahu' menjadi 'sadar'."*¹²⁷

Dimensi substansial juga mengalami bias yang tajam ketika dibenturkan dengan realitas sosial siswa. Pada Fase B (Kelas IV), buku teks PAI secara spesifik menuntut siswa untuk mengenal dan meneladani sifat *As-Salam* (Allah Maha Pemberi Keselamatan/Kedamaian) dan *Al-Mu'min* (Allah Maha Pemberi Keamanan). Secara teologis, pengenalan sifat ini bertujuan untuk membentuk "Teologi Sosial"; bahwa seorang siswa yang beriman harus mampu menjadi agen perdamaian dan memberikan rasa aman bagi orang di sekitarnya. Namun, pendekatan pedagogis dalam buku teks dan instrumen evaluasi nasional terlalu terjebak pada "hafalan leksikal" (mengingat arti kata). Kurikulum gagal menjembatani definisi abstrak tersebut dengan realitas pergaulan siswa SD yang rentan terhadap gesekan fisik dan kekerasan verbal komunal.

Kesenjangan antara hafalan teks dan perilaku sosial ini terpotret dengan sangat kontras pada observasi di kelas IV SDN Rantau Kanan 1. Peneliti menemukan ironi kognitif: di dalam kelas, seluruh siswa mampu menyambung garis dan menjodohkan kata *Al-Mu'min* dengan arti "Maha Pemberi Keamanan" pada buku tugas mereka. Akan tetapi,

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin pada Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.30 WITA

begitu jam istirahat tiba dan mereka bermain di halaman sekolah, terjadi praktik perundungan verbal seperti kebiasaan saling mengejek menggunakan nama orang tua serta permainan fisik yang kasar. Hafalan tentang sifat Tuhan yang memberikan "keamanan" dan "kedamaian" terputus sepenuhnya dari kesadaran mereka bahwa melukai hati atau fisik teman adalah bentuk pengkhianatan terhadap sifat *As-Salam* dan *Al-Mu'min*.

Hasil wawancara dengan Afif :

*"Ulun (saya) hafal Pak kalau As-Salam itu artinya Maha Penyelamat dan Al-Mu'min itu Pemberi Keamanan. Tapi pas jam istirahat, ulun sama kawan-kawan rancak (sering) bagayaan (bercanda) saling dorong atau menyambat (mengejek) ngaran abah sampai ada kawan yang menangis. Ulun kira itu cuma main-main biasa saja Pak, namanya juga kawan. Ulun kada (tidak) kepikiran kalau meolah (membikin) kawan menangis dan merasa kada aman itu ternyata melawan sifat Allah yang ulun hafal tadi. Di buku cuma disuruh menghafal artinya, jadi ulun kira pelajaran agama itu kada ada hubungannya sama cara ulun bagayaan di luar kelas."*¹²⁸

Kutipan empiris ini membongkar fakta bahwa sistem pengajaran menjadikan Asmaul Husna sekadar kosakata bahasa Arab mati yang dihafal untuk syarat kelulusan bab, bukan sebagai kompas etika yang hidup untuk mencegah perilaku agresif (perundungan) di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak Abduh :

"Buku teks kita ini terlalu sibuk menguji ingatan anak, bukan menguji karakternya. Anak-anak Tapin ini energinya besar karena mainnya di alam, kalau bercanda kadang kasar. Kebutuhan substansial mereka adalah memahami bahwa Tuhan itu Al-Mu'min. Saya sering harus tutup buku paket dan memberikan peringatan keras: 'Kalian

¹²⁸ Wawancara dengan Muhammad Afif Ridwan, siswa SDN Rantau Kanan 1 pada Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.00 WITA

*dapat nilai 100 di catatan As-Salam dan Al-Mu'min, tapi kalau tangan kalian masih memukul dan mulut kalian masih mengejek nama bapak teman kalian sampai dia tidak merasa aman di sekolah, nilai agama kalian di mata Allah itu nol besar!'. Guru harus bisa membenturkan teks agama dengan realitas kenakalan anak sehari-hari, karena kalau cuma mengandalkan teks buku yang normatif, teologi kita gagal mencegah perundungan."*¹²⁹

Berdasarkan dua temuan empiris di atas, analisis terhadap pemenuhan Kebutuhan Substansial (Dimensi Kognitif dan Teologis) pada materi Asmaul Husna dalam Kurikulum Merdeka PAI menunjukkan adanya "Pendangkalan Kognitif dan Disonansi Perilaku". Terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara pencapaian indikator akademik (menghafal arti leksikal di buku teks) dengan pencapaian tujuan teologis (transformasi karakter siswa). Kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar masih terjebak pada pendekatan *transfer of knowledge* yang bersifat hapalan, dan gagal melakukan *transfer of values* yang berdimensi aplikatif.

b. Analisis Relevansi Fungsional (Teori vs Praktik Ibadah)

1) Kesenjangan Relevansi Fungsional pada Elemen Al-Qur'an:Kecakapan Dasar BTQ

Dimensi fungsional kedua yang dievaluasi dalam Kurikulum Merdeka PAI di Kabupaten Tapin adalah elemen Al-Qur'an Hadis. Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) menuntut siswa sekolah dasar untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami hukum tajwid dasar, serta menyalin ayat dengan presisi. Secara normatif, target

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 pada Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.30 WITA

ini sangat ideal untuk mencetak generasi Qur'ani. Namun, pada tataran fungsional, kurikulum ini mengalami kesenjangan struktural akibat ketidakseimbangan yang ekstrem antara tingginya beban materi dengan minimnya alokasi waktu pembelajaran (*time-on-task*) di sekolah.

Kesenjangan waktu dan beban kognitif ini memicu stratifikasi (ketimpangan) kemampuan yang sangat mencolok di dalam kelas. Fenomena ini terpotret dengan sangat jernih melalui pengalaman guru PAI. Saat guru PAI mengadakan evaluasi praktik membaca Surah At-Tin satu per satu, kelas terbelah menjadi dua kelompok ekstrem. Kelompok pertama mampu membaca dengan sangat lancar beserta tajwidnya, sementara kelompok kedua masih mengeja huruf *Hijaiyah* terbata-bata dan kebingungan menyambung huruf. Menariknya, kelancaran kelompok pertama sama sekali bukan murni produk dari jam pelajaran PAI di sekolah, melainkan hasil tempaan intensif di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) setiap sore di desa mereka.

Bagi siswa yang murni hanya mengandalkan jam pelajaran kurikulum SD tanpa tambahan di TPQ, tuntutan kurikulum terasa sebagai beban yang tidak masuk akal. Frustrasi fungsional ini diungkapkan dengan nada putus asa oleh Azqiyah Rahmah :

"Ulun (saya) ngalih banar (susah sekali) membaca sambungannya, Pak. Kemarin pas pelajaran PAI, guru cuma mencontohkan bacaan di depan kelas, terus kami disuruh mengikuti sama-sama. Tapi pas ulun disuruh maju sorangan (sendirian), ulun bingung ini huruf apa kalau disambung. Kawan-kawan yang lain pintar karena buhannya (mereka) tiap sore mengaji di sekolah arab (TPA). Kalau ulun di rumah kada (tidak) ada yang mengajari, di sekolah waktunya sebentar banar (sekali). Ulun merasa kada (tidak) adil

*karena guru mengira semua murid sudah bisa mengaji dari luar sekolah."*¹³⁰

Kutipan empiris tersebut membongkar realitas bahwa Kurikulum PAI mengalami kegagalan fungsional bagi siswa yang tidak memiliki akses pendidikan non-formal. Kurikulum sekolah mengasumsikan bahwa semua anak memiliki titik awal (*starting line*) yang sama, padahal ketiadaan sistem pendampingan membaca secara individu (*talaqqi*) di SD membuat siswa yang tertinggal akan semakin teralienasi (terasingkan) dari materi.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

*"Jujur saja Pak, target BTQ di Kurikulum Merdeka itu mustahil dicapai kalau kita murni cuma mengandalkan 3 jam pelajaran PAI per minggu. Belajar mengaji itu butuh 'talaqqi' (berhadapan langsung) satu guru satu murid secara berulang-ulang. Kalau di kelas ada 30 anak, pabila ulun (kapan saya) punya waktu menyimak mereka satu per satu? Fakta di lapangan, nilai bagus di rapor PAI itu 80 persen adalah hasil kerja keras guru-guru TPA atau TPQ di kampung tiap sore. Sekolah ini ibaratnya cuma 'panen nama' dari hasil panen TPA. Untuk anak yang kada umpat (tidak ikut) TPA, dia jadi korban sistem karena sekolah tidak punya infrastruktur waktu untuk mengajarnya dari Nol. Relevansi kurikulum BTQ kita di sekolah dasar ini sebenarnya sangat bergantung pada eksternal (outsourcing)."*¹³¹

Kesenjangan fungsional pada elemen Al-Qur'an Hadis juga ada pada kompetensi psikomotorik: menulis atau menyalin ayat Al-Qur'an. Dalam dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Fase B dan C, siswa dituntut mampu menyalin ayat-ayat pendek dengan presisi. Namun, pada tataran fungsional, kurikulum ini mengalami

¹³⁰ Wawancara dengan Azqiyah Rahmah, siswa SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.15 WITA.

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.15 WITA.

distorsi fatal karena mengabaikan kerumitan keterampilan prasyarat, yakni pemahaman tentang kaidah penulisan Arab dari kanan ke kiri dan perubahan bentuk huruf Hijaiyah saat dirangkai (awal, tengah, dan akhir).

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Naufal Madani:

*"Ulun (saya) uyuh (lelah) banar Pak kalau disuruh menyalin tulisan Arab ini. Ulun kada (tidak) tahu cara nyambungny. Pas lihat di buku, huruf 'Ain itu kan kayak angka tiga kebalik, tapi pas disambung di tengah kok berubah jadi segitiga terbalik? Ulun bingung menarik garisnya dari mana. Terus kadang ulun menulisnya dari kiri ke kanan supaya pas sama ujung bukannya, tapi jar (kata) guru itu salah. Di buku paket cuma disuruh menyalin, kadada contoh cara menarik garis sambungannya dari awal."*¹³²

Kutipan empiris ini menyuguhkan fakta bahwa kurikulum PAI pada kompetensi menulis Arab mengalami "Defisit Keterampilan Prasyarat". Buku teks langsung menyajikan hasil akhir berupa kalimat utuh untuk disalin, tanpa menyediakan tahapan pedagogis mengenai anatomi dan teknik merangkai huruf. Siswa dibiarkan meraba-raba (trial and error) yang berujung pada kelelahan fisik dan rendahnya kualitas tulisan.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

"Kurikulum ini loncatnya terlalu jauh, Pak. Anak-anak disuruh menyalin ayat yang panjang, padahal ilmu Imla' (kaidah menyambung huruf Arab) mereka itu nol besar. Menulis Arab itu bukan cuma soal memindahkan huruf ke buku, itu butuh motorik yang beda dengan menulis ABC. Karena di buku teks tidak diajarkan kaidah menyambung, akhirnya saya harus menghentikan target kurikulum. Ulun (saya) kembali ke papan tulis, ulun ajarkan ulang ini lho bentuk 'Mim' di depan, di tengah, dan di belakang. Kalau ulun paksakan umpat

¹³² Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

(ikut) kurikulum menyalin surah, tulisan anak-anak ini hancur lebur dan mereka jadi benci pelajaran agama karena merasa kada (tidak) bisa. Kurikulum itu harusnya realistis dengan kemampuan dasar motorik anak SD." ¹³³

Dimensi relevansi fungsional pada elemen Al-Qur'an Hadis juga mengalami pembelahan (*split*) yang tajam ketika memasuki ranah hukum bacaan atau Ilmu Tajwid di Fase C (Kelas V dan VI). Dokumen Kurikulum Merdeka menuntut siswa tidak hanya mampu mendefinisikan hukum bacaan (seperti *Nun Sukun/Tanwin* dan *Mim Mati*), tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung saat mendaras Al-Qur'an agar bacaan menjadi *tartil*. Secara kognitif, guru PAI sering kali sukses mentransfer pengetahuan deklaratif ini. Namun, pada tataran fungsional, kurikulum ini berbenturan keras dengan keterbatasan kapasitas memori kerja (*working memory*) anak usia dasar dalam melakukan *multitasking* kognitif.

Kesenjangan fungsional yang sangat paradoks ini dari cerita Bapak Nashih Ulwan, guru PAI di SDN Lalapin. Pada sesi pertama, guru mengadakan tes tertulis mengidentifikasi hukum tajwid pada potongan ayat di buku paket. Hasilnya sangat memuaskan; mayoritas siswa mampu melingkari dan menyebutkan dengan tepat mana bacaan *Ikhfa* (samar) dan mana *Idgham Bighunnah* (dengung). Akan tetapi, pada sesi kedua saat mereka diuji praktik membaca Surah Al-Hujurat secara lisan, teori yang mereka pahami di atas kertas seketika menguap.

¹³³ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 10.45 WITA.

Siswa membaca ayat secara terburu-buru dan datar. Ayat yang seharusnya dibaca mendengung dilewati begitu saja, membuktikan bahwa teori tajwid belum bertransformasi menjadi refleks lisan.

Hasil wawancara dengan Afril :

"Ulun (saya) hafal pang Pak hukum tajwid itu. Kalau disuruh mencari mana yang 'Ikhfa' di soal kertas, ulun bujur (benar) menjawabnya. Tapi pas disuruh membaca langsung di Al-Qur'an, ulun fokus melihat baris harakat dan menyambung hurufnya supaya kada (tidak) salah sebut. Fokus ulun habis di situ, Pak. Jadi ulun kada ingat lagi (tidak ingat lagi) harus mendengung atau menahan napas pas ketemu nun mati. Memikirkan hurufnya saja sudah ngalih (susah), apalagi disuruh memikirkan tajwidnya sekalianaan (bersamaan)."¹³⁴

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa kurikulum PAI memperlakukan Tajwid sebatas 'objek hafalan visual', bukan 'keterampilan auditori-motorik'. Siswa mengalami beban kognitif berlebih (*cognitive overload*). Bagi anak SD, proses mengenali huruf (dekoding) masih membutuhkan konsentrasi penuh. Menuntut mereka menerapkan aturan tajwid secara serempak di luar kapasitas kognitif fungsional mereka saat itu.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Ini penyakit umum kurikulum kita di kelas atas. Anak-anak jago membedah tajwid di buku tulis, dapat nilai tinggi, tapi bacaannya di lisan nol besar, datar saja. Kurikulum menuntut mereka bisa dua-duanya dalam waktu yang singkat. Padahal, tajwid itu ilmu lisan (talaqqi), butuh pembiasaan telinga dan otot mulut berbulan-bulan sampai jadi refleks. Karena jam kita sedikit, ulun (saya) terpaksa lebih banyak mengejar teori supaya nilai rapor mereka aman. Relevansi fungsional kita gagal di sini; anak tahu itu 'Ikhfa', tapi mulutnya kada (tidak) tahu cara menyamarkannya. Kita mencetak ahli teori tajwid, tapi bukan pembaca Al-Qur'an yang tartil."¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Afril Lia Rahmi, sisWI SDN Lalapin pada tanggal 10 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin pada tanggal

Meskipun analisis sebelumnya menemukan berbagai distorsi fungsional akibat minimnya alokasi waktu, penelitian ini juga memotret sebuah keberhasilan (*best practice*) yang luar biasa di mana elemen Al-Qur'an Hadis mencapai Relevansi Fungsional Tingkat Tinggi. Keberhasilan ini terjadi pada materi yang secara kognitif tergolong berat bagi anak usia dasar, yakni kelancaran membaca dan menghafal Surah Al-A'la (19 ayat) pada Fase C. Target kurikulum yang secara matematis sulit dicapai hanya dengan jam reguler PAI ini, ternyata mampu dilampaui dengan sangat memuaskan berkat adanya rekayasa struktural dari pihak sekolah yang bersinergi dengan ekosistem keagamaan masyarakat di Kabupaten Tapin.

Potret keberhasilan literasi Al-Qur'an ini terekam secara komprehensif di SDN Rantau Kanan 1. Peneliti mengamati suasana kelas yang sangat hidup saat sesi *muraja'ah* (pengulangan hafalan). Hampir seluruh siswa mampu melantunkan Surah Al-A'la secara serempak dan tartil, lengkap dengan penerapan tajwid yang presisi. Fenomena ketuntasan massal ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari kebijakan sekolah yang mengangkat Guru Khusus Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di luar jam PAI reguler, serta dukungan ekologis berupa menjamurnya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di lingkungan tempat tinggal siswa.

Hasil wawancara dengan Siti Rahmah :

"Ulun (saya) hafal pang Pak Surah Al-A'la dari ayat pertama sampai habis, biarpun ayatnya panjang-panjang. Di sekolah, kami diajari pelan-pelan sama Ibu Melda, guru khusus mengaji. Sidin (beliau) menyuruh kami mengulang-ulang bacaannya setiap pagi. Terus pas sore hari di kampung, ulun mengaji lagi di TPQ dekat langgar (musala). Ustaz di TPQ juga menyimak hafalan ulun. Jadi karena di sekolah disimak, di kampung juga diulang lagi, hafalannya jadi lakas (cepat) masuk ke kepala dan kada (tidak) gampang lupa."¹³⁶

Ini membuktikan bahwa relevansi fungsional kurikulum PAI mencapai titik puncaknya ketika ia tidak dibiarkan bekerja sendirian. Target hafalan yang panjang tidak lagi menjadi beban kognitif yang memicu frustrasi, melainkan menjadi rutinitas yang ringan karena adanya repetisi lintas lingkungan (sekolah dan masyarakat).

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh :

"Kami sadar betul bahwa jam reguler PAI dalam Kurikulum Merdeka itu sangat tidak cukup untuk menuntaskan target bacaan dan hafalan surah-surah panjang seperti Al-A'la. Kalau dipaksakan, guru PAI yang akan kehabisan napas dan siswa malah tertekan. Solusinya, sekolah memfasilitasi adanya Guru Khusus BTA agar fokus membimbing 'talaqqi' anak-anak secara intensif. Ditambah lagi, kultur masyarakat Tapin ini sangat religius, hampir semua anak di kelas ini terdaftar di TPQ desa mereka masing-masing. Tugas sekolah akhirnya menjadi lebih ringan karena kita tinggal menyelaraskan target hafalan dengan TPQ. Inilah bukti bahwa kurikulum itu baru bisa dibilang sukses kalau sekolah dan lingkungan kampung bisa bekerja sama."¹³⁷

Dimensi relevansi fungsional pada elemen Al-Qur'an Hadis juga mengalami distorsi yang cukup memprihatinkan pada aspek daya ingat jangka panjang (*long-term retention*). Dalam Capaian

¹³⁶ Wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia, siswa SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

Pembelajaran (CP), terdapat daftar surah-surah pendek pilihan (Juz 30) yang wajib dihafal oleh siswa. Secara administratif, target ini sering kali tercapai di atas lembar penilaian. Namun, pada tataran fungsional, kurikulum ini terjebak pada pendekatan "hafalan transaksional"—sebuah kondisi di mana siswa memaksakan memori jangka pendeknya untuk merekam ayat murni demi menggugurkan kewajiban ujian praktik, tanpa ada internalisasi untuk menjadikannya bacaan rutin dalam ibadah keseharian.

Kesenjangan fungsional yang paradoks ini terekam secara empiris di SDN Swato 1. Peneliti mencatat bahwa mayoritas siswa berhasil menyetorkan hafalan Surah At-Tin dan Al-Ma'un dengan lancar di depan kelas dan memperoleh nilai tuntas. Namun, ketika peneliti melakukan observasi lanjutan tiga minggu kemudian pada pelaksanaan Jumat Takwa dan Duha berjamaah di perpustakaan sekolah, fenomena "amnesia hafalan" terjadi secara massal. Saat siswa ditanya bacaan surah apa yang mereka baca setelah Al-Fatihah, hampir seluruh siswa secara seragam kembali pada surah-surah fundamental yang paling pendek, seperti Surah Al-Ikhlâs (Qulhu), Al-Falaq, atau An-Nas. Surah-surah target kurikulum yang baru saja mereka setorkan seolah terhapus dari memori fungsional mereka.

Hasil wawancara dengan Zahra Almayra Rahmah :

"saya hafal pang Pak Surah At-Tin itu pas hari ulangan kemarin, soalnya malamnya saya membaca berulang-ulang sampai terbawa (terbawa) mimpi. Tapi habis ulangan itu selesai, saya tidak pernah lagi membacanya. Kalau pas salat sungguhan di rumah, saya

*takut salah baca atau terbalik ayatnya, jadi saya cari aman saja membaca Qulhu (Al-Ikhlash) atau Inna A'taina (Al-Kautsar) yang sudah pasti lancar di luar kepala. Kalau disuruh membaca At-Tin sekarang, saya sudah banyak lupa ujung ayatnya, Pak."*¹³⁸

Kutipan empiris ini menyuguhkan fakta bahwa Kurikulum PAI mengalami kegagalan fungsional dalam menciptakan *habitualitas* (pembiasaan) bacaan. Kurikulum terlalu berorientasi pada pencapaian "kuantitas hafalan" sebagai syarat ketuntasan belajar (*Assessment of Learning*), namun miskin instrumen untuk merawat hafalan tersebut melalui *muraja'ah* (pengulangan) yang terintegrasi dengan elemen Fikih (Salat).

Hasil wawancara dengan Bapak Very :

*"Kurikulum Merdeka ini target surah yang harus dibahas dan dihafal lumayan banyak untuk ukuran jam pelajaran yang minim. Kami seperti dituntut 'kejar tayang'. Bulan ini harus tuntas Surah A, bulan depan menghafal hadis, semester depan ganti Surah B. Akibatnya, ulun kada bisi (saya tidak punya) waktu untuk mengadakan sesi 'muraja'ah' (mengulang) hafalan bulan-bulan sebelumnya. Anak-anak ini otaknya bukan kaset yang sekali rekam langsung permanen. Kalau kada diulang, ya pasti hilang. Relevansi kurikulum ini jadi semu; nilainya tinggi di buku nilai, tapi secara fungsional anak-anak kita miskin perbendaharaan surah saat mereka mendirikan salat."*¹³⁹

Berdasarkan triangulasi data dari lima konteks observasi yang berfokus pada elemen Al-Qur'an Hadis—meliputi kecakapan membaca (tartil), menulis (*imla'/khat*), penguasaan tajwid, hingga daya tahan memori hafalan—penelitian ini menyimpulkan bahwa relevansi fungsional Kurikulum Merdeka PAI di SD Kabupaten Tapin terjebak

¹³⁸ Wawancara dengan Zahra Almayyra Rahmah, siswa SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, S.Pd, guru PAI SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

pada "Ilusi Kemandirian Kurikulum". Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) mematok standar literasi Al-Qur'an yang sangat tinggi, namun abai terhadap minimnya ketersediaan waktu (*time-on-task*) dan keterbatasan kapasitas memori kerja siswa usia dasar.

Secara fungsional, siswa dipaksa menyalin kalimat Arab tanpa dibekali motorik dasar menyambung huruf, dituntut mempraktikkan tajwid secara serempak saat mereka masih berjuang mengeja huruf, hingga fenomena "hafalan transaksional" di mana ayat-ayat Al-Qur'an hanya dihafal murni untuk menggugurkan kewajiban ujian dan dilupakan saat mendirikan salat. Kegagalan internalisasi ini membuktikan bahwa elemen Al-Qur'an Hadis dalam kurikulum formal tidak mampu berdiri sendiri; keberhasilannya secara mutlak sangat bergantung pada "intervensi eksternal" (*outsourcing* pedagogis), yakni peran lembaga non-formal seperti TPQ/TPA di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Rosalina, Kepala Sekolah SDN Swato 1 :

*"Sebagai pimpinan sekolah, ulun (saya) harus jujur melihat data. Kurikulum Merdeka menuntut anak lulus SD sudah tartil dan banyak hafalan surahnya. Tapi dengan alokasi waktu PAI yang sangat minim, itu adalah target yang utopis kalau sekolah bekerja sendirian. Anak-anak yang di rapornya dapat nilai BTQ 90 itu, 100% adalah hasil tempaan ustaz-ustazah di TPQ kampung mereka tiap sore. Bagi anak yang tidak punya akses ke TPQ, kurikulum ini menjadi sangat kejam karena sekolah tidak punya cukup waktu untuk membimbing mereka dari nol secara 'talaqqi'. Pemerintah pusat harusnya menyadari bahwa kesuksesan literasi Al-Qur'an di sekolah formal saat ini adalah wujud dari subsidi lembaga non-formal di masyarakat."*¹⁴⁰

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Nurul Rosalina, Kepala Sekolah SDN Swato 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 10.40 WITA.

Ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan dasar anak sering kali memicu stres akademik. Hal ini disuarakan dengan penuh harap oleh Ibu Rahmaniah, salah satu orang tua siswi kelas VI di SDN Margasari Ilir 1, yang menginginkan adanya perbaikan struktur kurikulum yang lebih membunmi:

*"Harapan ulun (saya) sebagai orang tua, kurikulum di sekolah ini tolonglah jangan cuma mengejar target setoran hafalan atau menyalin surah. Kasihan anak ulun, di rumah kadang menangis karena belum lancar menyambung huruf tapi besok sudah disuruh maju tes. Di TPA kampung, anak ulun baru jilid 4 Iqra, tapi di sekolah tuntutannya sudah jauh sekali. Ulun berharap ke depannya pemerintah atau sekolah bisa merubah aturannya. Perbanyak saja jam gasan (untuk) belajar membaca dasar hurufnya dulu sama guru agama, atau nilai mengajinya disamakan saja dengan hasil buku pantauan dari TPA."*¹⁴¹

Ibu Najah Kepala Sekolah SDN Rantau Kanan 1, memaparkan langkah strategis yang diambil institusinya :

*"Kita tidak bisa selamanya menyalahkan kurikulum atau membiarkan anak-anak dan orang tuanya stres di rumah. Karena target kurikulumnya tinggi tapi jamnya sedikit, maka sekolah yang harus berinovasi. Di sini kami mengambil kebijakan mengangkat Guru Khusus BTA di luar jam reguler PAI untuk 'menambal' kekurangan waktu tersebut. Kami juga menyelaraskan target hafalan sekolah dengan buku mutaba'ah (buku pantauan) dari TPQ desa setempat. Kurikulum harus merangkul ekosistem pendidikan yang ada di kampung-kampung Tapin ini. Sinergi inilah kunci utamanya."*¹⁴²

Analisis ini menegaskan bahwa teks kurikulum yang ideal terbukti akan memicu disonansi kognitif bagi siswa dan kelelahan psikologis bagi orang tua jika tidak ditopang oleh ekosistem yang

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Rahmaniah, Orangtua siswi SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 03 Februari 2026 Pukul 12.00 WITA.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Nor Najah Hayati, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 11.40 WITA.

terintegrasi. Evaluasi keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tidak boleh lagi diklaim sebagai prestasi tunggal sekolah, melainkan harus diakui dan dilembagakan sebagai hasil kolaborasi pedagogis antara guru PAI, orang tua di rumah, dan institusi keagamaan masyarakat.¹⁴³

2) Kesenjangan Relevansi Fungsional pada Elemen Al-Qur'an : Kuantitas vs Kualitas Hafalan Surah

Dimensi fungsional (psikomotorik dan praktis) dalam Kurikulum Merdeka PAI juga diuji efektivitasnya pada elemen Al-Qur'an. Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) menuntut siswa Fase B dan C untuk mampu membaca dan menghafal sejumlah surah pendek pilihan (Juz 'Amma) dengan tartil. Secara fungsional, tujuan utama dari hafalan ini bukanlah sekadar untuk diujikan di depan kelas, melainkan sebagai bekal bacaan wajib dan sunah agar ibadah salat mereka sah secara *syar'i*. Namun, implementasi kurikulum di lapangan sering kali mengalami distorsi orientasi; pembelajaran terjebak pada pengejaran "kuantitas hafalan" demi memenuhi target administratif kurikulum, sementara "kualitas hafalan" (meliputi *tajwid*, *makharijul huruf*, dan kelancaran saat salat) justru terabaikan.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Ilmi:

"Ulun (saya) rancak (sering) hafal Pak kalau disuruh setoran surah di depan kelas, kemaren surah At-Tin ulun lancar saja karena malamnya dihafal bujur-bujur (sungguh-sungguh). Tapi pas dipakai buat salat bujuran (sungguhan) di langgar atau di rumah, ulun sering tebulik-bulik (tertukar/terbolak-balik) ayatnya karena ulun membacanya lakas-lakas (cepat-cepat). Kalau pas salat, ulun lebih

¹⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 215-217.

*ketuju (suka) membaca 'Qulhu' (Surah Al-Ikhlas) saja terus, soalnya kalau pakai surah yang dari buku sekolah itu ulun takut salah baca karena hafalannya cuma nempel pas ulangan saja, habis itu hilang lagi."*¹⁴⁴

Kutipan empiris ini membongkar fakta bahwa Kurikulum PAI mengalami "Krisis Daya Guna Hafalan". Hafalan siswa bersifat pragmatis dan berjangka pendek (*short-term memory*). Kurikulum sukses membuat siswa *tahu* teksnya, tetapi gagal membuat hafalan tersebut cukup *berkualitas* dan *nyaman* untuk difungsikan secara mandiri dalam rutinitas ibadah keseharian mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

*"Tuntutan Capaian Pembelajaran dari pusat itu lumayan padat. Dalam satu semester, anak-anak harus tuntas membaca, mengartikan, dan menghafal surah. Waktu kita habis untuk mengejar target supaya semua anak maju setoran. Jujur saja, akhirnya ulun rancak (saya sering) meloloskan hafalan mereka asalkan bunyinya mirip, padahal tajwid dan makhraj-nya masih bahamburan (berantakan). Kesenjangan fungsionalnya sangat terasa di sini; anak-anak punya banyak stok hafalan di kepala, tapi kalau dipakai salat, bacaannya kada (tidak) sah secara fikih karena merusak makna. Seharusnya kurikulum SD itu sedikit saja target surahnya, tapi digembleng sampai hafalannya bujur-bujur (benar-benar) 'masak' dan fasih, sehingga bisa mereka pakai seumur hidup untuk salat."*¹⁴⁵

Selain pragmatisme akademik, kesenjangan fungsional pada elemen Al-Qur'an dalam Kurikulum Merdeka juga dipicu oleh ketidaksesuaian antara tuntutan volume materi dengan kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa. Pada Fase C (khususnya Kelas VI), dokumen kurikulum menetapkan target hafalan surah-surah yang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.50 WITA.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

relatif panjang, salah satunya adalah Surah *Al-A'la* yang terdiri dari 19 ayat. Secara pedagogis, menghafal teks berbahasa Arab dengan struktur fonetik yang asing—serta rima akhir ayat yang repetitif atau mirip—membutuhkan repetisi pendengaran dan pembiasaan yang panjang. Namun, ketika target 19 ayat ini dijejalkan dalam alokasi waktu jam pelajaran PAI yang terbatas, kurikulum justru memicu *cognitive overload* (kelebihan beban kognitif). Alih-alih menjadi hafalan yang fungsional untuk ibadah, materi ini berubah menjadi beban psikologis yang mendistorsi kefasihan bacaan siswa.

Hasil wawancara dengan Zahra Almayra Rahmah :

*"Surahnya panjang sekali Pak, susah mengingatnya karena ada 19 ayat. Biasa saya hafal ayat 1 sampai 5 lancar, tapi ketika masuk ayat 6 sampai ke ujung, hilang lagi ayat yang di awal tadi. Ujung ayatnya itu bunyinya mirip-mirip semua, jadi saya sering tertukar posisinya. Karena saya takut dimarahi guru kalau tidak setoran, saya baca saja seingatnya biarpun tajwidnya berantaka. Yang penting selesai. Tapi kalau disuruh membaca surah itu ketika salat sendirian, saya tidak berani Pak, takut salah baca malah jadi dosa."*¹⁴⁶

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa Kurikulum PAI terjebak pada "Ambisi Kuantitas Kognitif". Tuntutan menghafal 19 ayat dalam tempo singkat telah melahirkan demotivasi. Hafalan yang seharusnya menjadi instrumen komunikasi dengan Tuhan (saat salat) justru dihindari oleh siswa karena memicu ketakutan dan rasa tidak aman (*insecurity*) akan kesalahan bacaan.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Zahra Almayra Rahmah, siswi SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Very :

"Buku teks dari pusat itu memukul rata kemampuan anak. Mengharuskan anak SD di kampung menghafal Surah Al-A'la yang 19 ayat dalam dua atau tiga kali pertemuan itu namanya 'kejar tayang'. Anak-anak kota mungkin gampang karena mereka punya HP, bisa memutar YouTube murottal berulang-ulang di rumah. Anak kita di sini belajarnya murni manual mengeja huruf. Kalau dipaksakan 19 ayat, memori mereka overload. Akhirnya tajwidnya dikorbankan. Sebagai guru, saya dilema. Kalau mengikuti kurikulum, anak stres belajar agama. Seharusnya untuk anak SD, tidak perlu sampai 19 ayat. Cukup surah-surah yang di bawah 10 ayat, tapi kualitas tahsinnya (perbaikan bacaan) dikawal sampai mereka fasih 100% dan percaya diri menggunakannya saat menjadi imam salat."¹⁴⁷

Dimensi fungsional (kualitas hafalan) pada elemen Al-Qur'an dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari kelancaran ingatan, melainkan bertumpu secara mutlak pada keabsahan *makharijul huruf* (ketepatan tempat keluarnya huruf) dan *tajwid*. Secara teologis-fungsional, setiap huruf Arab memiliki karakter fonetik yang spesifik; kesalahan pelafalan (misalnya tertukar antara huruf 'Ain dan Alif, atau *Ha* pedas dan *Ha* besar) akan melahirkan *Lahn Jali*—yakni kecacatan bacaan yang secara langsung merusak atau mengubah makna firman Allah. Akan tetapi, struktur kurikulum PAI tingkat nasional yang mematok target kuantitas hafalan sejumlah surah pada setiap semesternya telah menciptakan iklim "akselerasi akademik". Iklim ini memaksa guru untuk mempercepat ritme setoran hafalan siswa, sehingga proses perbaikan kualitas pelafalan (*tahsin*)—yang sejatinya

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Nova Verysanjaya, S.Pd, guru PAI SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

mebutuhkan *drill* (latihan) fonetik yang berulang dan memakan waktu lama—menjadi terpinggirkan.

Kesenjangan antara target kuantitas hafalan dan kualitas kefasihan ini didapat dari cerita guru PAI di SDN Margasari Ulu. Pada sesi evaluasi hafalan Surah *Al-Ma'un*, peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa mampu melafalkan ketujuh ayat tersebut dari awal hingga akhir dengan ritme yang sangat cepat. Namun, secara kualitatif, hafalan tersebut sarat dengan kecacatan fonetik akibat interferensi dialek lokal yang tidak dikoreksi secara tuntas. Misalnya, pelafalan ayat "*Alladziina hum 'an shalaatihim saahuun*" dibaca datar tanpa membedakan huruf 'Ain dengan Alif, atau huruf *Shad* yang dibaca menyerupai *Sin* biasa. Guru memberikan nilai tuntas (lulus) karena siswa berhasil menghafal seluruh urutan ayat, meskipun secara kualitas fungsional bacaan tersebut merusak makna aslinya.

Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Naufal Madani:

"Ulun (saya) dapat nilai salikur (bagus/di atas KKM) pas setoran Surah Al-Ma'un kemaren, soalnya ulun hafal sampai ayat terakhir kada (tidak) ada yang putus. Tapi pas ulun mambaca surah itu waktu mengaji di langgar kampung, ulun disariki (dimarahi) sama guru mengaji. Jar (kata) sidin (beliau), huruf 'Ain sama huruf Ha ulun masih salah bunyinya, jadi artinya bisa beda. Ulun bingung, di sekolah ulun dianggap sudah hafal dan pintar, tapi di langgar ulun dipadahi (dibilang) masih salah bacaannya. Di kelas agama, yang penting hafal sampai ujung ayat saja Pak, jarang disuruh mengulang memperbaiki hurufnya."¹⁴⁸

¹⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 pukul 09.40 WITA.

Kutipan empiris ini menyuguhkan fakta pahit: Kurikulum PAI telah melahirkan "Ilusi Kefasihan" (*Illusion of Fluency*). Standar kelulusan yang berorientasi pada pencapaian kuantitas telah menipu kesadaran kognitif siswa; mereka merasa hafalannya sudah benar dan sah untuk digunakan beribadah, padahal secara kaidah *Qira'ah* hafalan tersebut batal fungsinya karena miskin kualitas fonetik.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

*"Buku dari kementerian itu menargetkan anak hafal beberapa surah dengan 'artil'. Teorinya bagus, tapi praktiknya di lapangan berbenturan dengan waktu. Memperbaiki lidah anak Tapin supaya bisa membedakan huruf 'Sya', 'Sha', dan 'Sa' itu butuh waktu berbulan-bulan latihan khusus. Kalau ulun (saya) tahan mereka untuk fokus memperbaiki makhraj satu surah saja, target materi bab berikutnya kada (tidak) akan selesai dan ulun disalahkan saat supervisi. Akhirnya, terjadilah kompromi yang sangat berat: ulun beri mereka nilai tuntas asal hafal ayatnya, meskipun tajwid dan makhrajnya masih cacat. Kurikulum nasional ini memaksa kita berlari mengejar jumlah hafalan, tapi meninggalkan kualitas cara membacanya di garis start."*¹⁴⁹

Dalam mengevaluasi relevansi fungsional elemen Al-Qur'an pada Kurikulum Merdeka, peneliti menemukan sebuah anomali positif di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Tapin. Di tengah ketatnya target kuantitas hafalan surah panjang (seperti Surah *Al-A'la* atau *Ad-Dhuha* di Fase C), terdapat sekelompok siswa yang mampu memenuhi target tersebut dengan kualitas kefasihan (*tajwid* dan *makharijul huruf*) yang sangat sempurna. Secara administratif, keberhasilan ini sering kali diklaim sebagai indikator keberhasilan instrumen kurikulum formal PAI di sekolah. Akan tetapi, penelusuran lebih dalam membongkar

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

realitas bahwa keberhasilan kualitatif tersebut tidak lahir dari rahim jam pelajaran PAI yang sangat terbatas, melainkan ditopang secara mutlak oleh ekosistem pendidikan non-formal yang hidup di masyarakat Banjar, yakni masifnya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan dedikasi Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di berbagai *langgar* (surau) desa.

Fakta ketergantungan kurikulum formal terhadap ekosistem lokal ini teramati SDN Rantau Kanan 1, yang wilayahnya dikelilingi oleh tradisi keagamaan komunal yang kuat. Pada saat wawancara, peneliti mencoba menguji hafalan dan kemampuan salah satu siswi untuk setoran Surah *Al-A'la* (19 ayat), peneliti mengamati beberapa siswa melafalkannya dengan sangat fasih, berirama (*tartil*), dan tanpa ada kesalahan *Lahn Jali*. Kefasihan ini menjadi kontras dengan keterbatasan waktu tatap muka pelajaran PAI di sekolah yang hanya berkisar 3 jam pelajaran per minggu (yang harus dibagi dengan materi akidah, fikih, dan sejarah). Kesuksesan siswa ini merupakan hasil dari *drill* fonetik dan repetisi hafalan harian yang mereka lakukan setiap sore secara fisik dan tatap muka langsung (*talaqqi*) bersama guru mengaji di kampung mereka.

Hasil wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia :

"Ulun (saya) hafal lancar Surah Al-A'la ini lain (bukan) karena belajar pas jam agama di sekolah saja Pak. Kalau di sekolah, waktunya sedikit banar (sekali), cuma disuruh menghafal sorangan (sendiri). Ulun bisa fasih dan kada tebulik (tidak tertukar) ayatnya karena tiap sore sehabis asar ulun mengaji di TPQ langgar sama Guru BTQ. Di sana ulun diulang-ulang suruhnya, kalau tajwidnya salah langsung

*ditegur dan dibenarkan sampai bujur (benar). Jadi pas disuruh setoran di sekolah, ulun sisa membacakan saja lagi karena sudah masak hafalannya di langgar."*¹⁵⁰

Kutipan empiris ini membongkar realitas struktural: Kurikulum PAI nasional mengalami "Ilusi Kemandirian". Kurikulum menetapkan standar capaian yang sangat tinggi seolah-olah sistem sekolah mampu memenuhinya sendiri, padahal realitasnya target tersebut hanya bisa tercapai karena diselamatkan oleh intervensi ekosistem mengaji tradisional di luar jam sekolah.

hal ini diakui secara terbuka oleh Bapak Abduh selaku guru PAI, yang memvalidasi peran vital guru BTQ lokal:

*"Jujur saja Pak, nilai Al-Qur'an di rapor anak-anak ini terselamatkan oleh maraknya TPQ dan guru BTQ di kampung ini. Alokasi waktu Kurikulum Merdeka PAI di kelas itu sangat kada (tidak) rasional untuk mengajarkan anak dari nol sampai fasih menghafal 19 ayat dengan tajwid yang benar. Kalau sekolah ini berada di daerah yang tidak punya langgar atau TPQ yang aktif, hafalannya pasti hancur. Jadi, keberhasilan setoran surah di kelas ulun (saya) ini sebenarnya adalah buah dari kerja keras guru-guru mengaji di kampung setiap sore. Kurikulum formal kita menetapkan target, tapi masyarakat kultural-lah yang bekerja keras memenuhinya."*¹⁵¹

Berdasarkan empat pilar temuan empiris di sekolah-sekolah dasar pedesaan Kabupaten Tapin, analisis terhadap pemenuhan Kebutuhan Fungsional (Dimensi Psikomotorik & Praktis) pada elemen Al-Qur'an dalam Kurikulum Merdeka menyingkap terjadinya fenomena "Kesesatan Orientasi Kuantitatif". Terdapat benturan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia, siswi SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.00 WITA.

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.00 WITA.

struktural antara desain makro kurikulum nasional -yang terobsesi pada pencapaian target penyelesaian hafalan sejumlah surah - dengan realitas mikrokosmos kapasitas kognitif serta kebutuhan ibadah praktis siswa.

3) Kesenjangan Relevansi Fungsional pada Elemen Fikih (Praktik Wudu dan Salat)

Pada elemen Fikih Fase A (Kelas I), Kurikulum Merdeka menargetkan siswa mampu mengenal dan mempraktikkan rukun wudu dengan benar. Secara teoretis pedagogis, guru sering kali berhasil menanamkan urutan wudu melalui metode bernyanyi (Tepuk Wudu) atau hafalan di dalam kelas. Akan tetapi, tingkat relevansi fungsional kurikulum ini mengalami defisit yang parah ketika dihadapkan pada karakteristik psikologis anak usia 7 tahun yang masih mendominasi waktu mereka dengan bermain (*play-based behavior*).

Kesenjangan yang sangat kontras ini terpotret pada observasi di SDN Margasari Ilir 1. Secara kognitif tahu bahwa membasuh tangan harus sampai ke siku dan membasuh kaki sampai ke mata kaki. Namun, realitas fungsionalnya berbanding terbalik saat observasi bergeser ke area keran air sekolah untuk praktik langsung.

Ketika pelaksanaan Jumat Takwa. Peneliti mengamati banyak siswa yang mengusap tangan dan kaki secara sembarangan, tanpa memperhatikan batas sah wudu. Hafalan lagu di dalam kelas terbukti belum mampu menjadi kendali motorik (*motor control*) saat mereka berhadapan dengan air di lapangan.

Hasil wawancara dengan Azqiya siswa kelas 5:

*"Ulun (saya) hafal pang Pak tepuk wudu itu dari cuci tangan sampai doa. Tapi pas di luar sama kawan-kawan, keran airnya deras banar (sekali), jadi asyik main kici-kician (ciprat-cipratan). Ulun kada (tidak) ingat lagi sampai siku atau kada, yang penting basah dan kedinginan. Habis itu langsung bukah (lari) masuk kelas."*¹⁵²

Kutipan tersebut menjadi bukti empiris bahwa kurikulum elemen Fikih di Fase A sering kali terjebak pada "Ilusi Ketuntasan Kognitif". Guru merasa tujuan kurikulum sudah tercapai karena anak hafal teorinya, namun kebutuhan riil siswa sebenarnya adalah pengawasan gerakan secara individual (*drilling*) agar ibadah tersebut sah.

Ibu Darmawati memberikan tanggapannya :

*"Anak SD itu dunianya masih murni bermain. Kalau di kelas diajarkan teori pakai lagu, mereka cepat sekali hafal, nilainya tinggi berataan (semua). Tapi begitu ulun (saya) bawa keluar ke keran air, ambyar semua teorinya. Keran air itu dianggap mainan. Kalau ulun kada (tidak) tongkrongi (awasi) satu-satu di setiap keran, membasuh kakinya pasti cuma diinjak-injak saja. Tantangan kurikulum di Fase A, B dan C ini bukan membuat anak pintar menjawab soal, tapi butuh waktu dan kesabaran ekstra untuk mengubah kebiasaan main air menjadi gerakan ibadah yang sah. Masalahnya, waktu jam pelajaran PAI kita sangat terbatas untuk mengecek gerakan 30 anak secara detail."*¹⁵³

Secara syariat (merujuk pada hadis Nabi untuk mulai memerintahkan anak salat di usia 7 tahun), mengenalkan wudu di kelas 1 (usia 6-7 tahun) adalah hal yang tepat. Namun, secara *psikologi perkembangan kognitif*, menuntut anak kelas 1 untuk memahami "teori bersuci", membedakan rukun dan sunah, apalagi memahami konsep

¹⁵² Wawancara dengan Azqiya Rahmah, Siswi SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.50 WITA.

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Darmawati, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.20 WITA.

Tayamum (bersuci menggunakan debu karena ketiadaan air/sakit), adalah sebuah beban kognitif yang terlalu dini (*cognitive overload*).

Selain kendala psikomotorik, Kurikulum Merdeka Fase A (Kelas I) juga memunculkan problematika relevansi fungsional pada aspek beban kognitif (*cognitive load*). Dokumen kurikulum menetapkan bahwa siswa kelas I diharapkan mampu mengenal dan mempraktikkan tata cara bersuci, yang mencakup wudu dan tayamum. Secara psikologi perkembangan, anak usia 6-7 tahun baru saja memasuki masa transisi dari fase pra-operasional menuju operasional konkret. Kapasitas nalar mereka masih sangat harfiah (*literal*) dan belum mampu mencerna konsep-konsep bersyarat (*conditional concepts*) atau pengecualian hukum syariat, seperti halnya tayamum.

Kesenjangan antara target kurikulum dan kesiapan kognitif anak ini terpotret dengan sangat jelas pada observasi di SDN Margasari Ulu. Sebelum pelaksanaan Jumat Takwa, siswa mengambil wudu terlebih dahulu. Pada pelaksanaannya sebagian siswa sudah bisa melaksanakan wudu sesuai urutan meskipun ada sedikit kekurangan seperti membasuh tangan tidak sampai siku dan lain sebagainya. Namun, ketika peneliti meminta siswa menjelaskan konsep Tayamum (mengusap wajah dan tangan menggunakan debu suci sebagai pengganti air), peneliti mengamati kebingungan massal di wajah para siswa. Penjelasan teoretis tentang "keadaan darurat tidak ada air" atau "sedang sakit" terlalu abstrak untuk dibayangkan oleh anak usia dini.

Wawancara dengan Baidawi:

"Ulun (saya) kada paham Pak yang tayamum itu. Kata mama di rumah, kalau kita main debu atau tanah itu kotor, nanti banyak kuman dan garing (sakit). Tapi kenapa di buku agama disuruh cuci muka pakai debu? Nanti kalau muka ulun hirang (hitam) kena tanah, ulun dimarahi mama. Terus kalau kada (tidak) ada air, kenapa kita kada mandi pakai air galon saja Pak daripada pakai debu?"¹⁵⁴

Kutipan empiris ini adalah bukti nyata bahwa materi tayamum terlalu dini dan tidak relevan untuk diajarkan secara teoretis pada Fase A. Teks kurikulum gagal mempertimbangkan bahwa bagi anak kelas 1, "debu = kotor" adalah sebuah kebenaran mutlak yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Membongkar konsep ini membutuhkan abstraksi hukum yang melampaui kapasitas nalar usia mereka.

Hal ini diakui secara terbuka oleh Bapak Bahlin :

"Jujur saja Pak, memasukkan materi Tayamum di kelas 1 itu seperti memaksakan baju dewasa ke tubuh balita. Jangankan tayamum, menjelaskan rukun wudu yang tertib saja mereka sering lupa urutannya. Anak kelas 1 itu belajarnya harus konkret. Kalau ulun (saya) suruh mereka tepuk debu di dinding kelas lalu diusap ke muka, mereka malah jadikan itu mainan bedak-bedakan dan kelas jadi kotor. Nalar mereka belum sampai pada konsep 'syarat sah keadaan darurat'. Harusnya di Fase A ini fokus saja 100% pembiasaan wudu pakai air yang benar gerakannya, kada (tidak) usah ditambah beban materi pengganti wudu yang malah meolah (bikin) mereka bingung."¹⁵⁵

Dimensi relevansi fungsional pada Kurikulum Merdeka elemen Fikih menemukan tantangan terbesarnya ketika dihadapkan pada ibadah yang bersifat prasyarat berantai, yakni hubungan antara wudu dan salat. Dokumen kurikulum mengajarkan kompetensi ini secara terstruktur, di

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Baidawi, Siswa SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 09.30 WITA.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 10.15 WITA.

mana siswa dituntut memahami bahwa wudu yang tidak sah akan membatalkan salat. Secara kognitif, siswa mampu menjawab soal evaluasi tertulis mengenai materi ini dengan sangat baik. Namun, secara fungsional di lapangan, terjadi diskoneksi (*disconnect*) yang parah: tingginya pemahaman teori tidak mampu membendung kebiasaan motorik siswa yang ceroboh, sehingga menciptakan siklus ibadah harian yang cacat secara *syar'i*.

Hal yang sama juga terjadi di SDN Swato 1. Peneliti mengamati proses siswa mengambil air wudu di area keran luar. Sebagian besar siswa membasuh anggota tubuh (seperti siku dan tumit kaki) dengan sangat tergesa-gesa dan tidak merata. Ironisnya, setelah melakukan wudu yang tidak sah tersebut, mereka melangkah masuk ke ruang perpustakaan dan melaksanakan gerakan Salat Duha dengan penuh percaya diri.

Hal ini terungkap dari wawancara dengan Ahmad siswa kelas IV:

*"Saya tahu pang Pak kalau wudunya tidak benar, salatnya ikut tidak sah. Dulu ketika ulangan PAI saya sungguh-sungguh menjawab soal itu. Tapi ketika di keran tadi, kawan-kawan di belakang sudah antre saling dorong. Saya juga ingin cepat masuk musala supaya dapat saf paling belakang. Kalau di saf belakang kan bisa sambil bercanda sedikit sama kawan, tidak terlihat guru. Jadi ketika wudu tadi yang penting basah saja Pak, tidak sempat lagi menggosok sampai siku atau tumit."*¹⁵⁶

Kutipan empiris ini menyajikan realitas yang mengkhawatirkan: Relevansi fungsional kurikulum PAI tereduksi menjadi sekadar "formalitas administratif". Siswa menyadari sepenuhnya hukum fikih tersebut di alam kognitifnya, namun secara psikomotorik dan afektif,

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ahmad Kahfi, siswa SDN Swato 1 pada tanggal 05 Februari 2026 Pukul 10.10 WITA.

mereka memilih mengabaikannya demi efisiensi waktu bermain dan bersosialisasi fisik.

Meskipun analisis sebelumnya menemukan berbagai distorsi fungsional, penelitian ini juga mencatat adanya anomali positif di mana Capaian Pembelajaran (CP) elemen Fikih berhasil mencapai tingkat Relevansi Fungsional yang Sangat Tinggi. Keberhasilan ini terjadi ketika teori kurikulum di dalam buku paket tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan ditransformasikan menjadi budaya kelas yang kolaboratif.

Potret keberhasilan internalisasi psikomotorik ini terekam pada SDN Rantau Kanan 1. Alih-alih membiarkan interaksi ini menjadi ajang bercanda saat wudu dan salat, guru PAI secara cerdas merekayasa energi sosial tersebut menjadi instrumen pengawasan komunal melalui program "Tutor Sebaya" dan "Duta Tuma'ninah". Peneliti mengamati pemandangan yang sangat tertib: siswa saling berpasangan saat di keran wudu untuk memastikan temannya membasuh siku dengan benar, dan saling mengingatkan kelurusan saf sebelum takbiratulihram.

Hasil wawancara dengan Ahmad Wildan :

"Ulun (saya) sekarang kalau wudu kada (tidak) berani lagi laju-laju Pak, soalnya kawan di sebelah ulun tugasnya jadi 'Duta Wudu' hari ini. Kalau basuhan tangan ulun kada sampai siku, inya (dia) langsung menegur dan menyuruh beasa (ulang). Besok gantian, ulun yang jadi pengawasnya. Belajar agama pakai cara bergantian mengawasi ini rami (seru) banar Pak. Ulun jadi ingat terus pelajaran rukun wudu di kelas, karena ulun merasa punya tanggung jawab supaya ibadah ulun dan kawan ulun sama-sama sah dan diterima Allah." ¹⁵⁷

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ahmad Wildan, siswa SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 10.20 WITA.

Kutipan empiris ini membuktikan bahwa relevansi fungsional kurikulum PAI dapat terwujud secara maksimal jika dikawinkan dengan tanggung jawab sosial siswa. Teori Fikih tidak lagi menjadi hafalan yang pasif, melainkan menjadi "kata kerja" yang hidup karena siswa merasa dilibatkan sebagai subjek pengawas ibadah, bukan sekadar objek yang dinilai oleh guru.

Hasil wawancara dengan Bapak Abduh :

"Anak SD di Tapin ini solidaritas pertemanannya sangat kuat karena mereka bermain fisik setiap hari tanpa HP. Ulun (saya) memanfaatkan 'kekuatan geng' itu untuk kebaikan. Kurikulum Merdeka menuntut praktik yang benar, tapi ulun sadar kada (tidak) mungkin mengawasi gerakan wudu dan salat mereka sendirian. Jadi, ulun bagi mereka berpasangan. Teori di buku ulun jadikan 'Buku Panduan Pengawas'. Begitu mereka diberi seragam tanggung jawab sebagai Tutor Sebaya, ego bermain air mereka langsung hilang berubah jadi sikap kedewasaan. Relevansi Fikih itu baru nyata saat anak bisa mempraktikkannya dengan benar meskipun kadada (tidak ada) gurunya, dan sistem tutor sebaya inilah kuncinya."¹⁵⁸

Berdasarkan rangkaian observasi dan wawancara mendalam terkait implementasi Capaian Pembelajaran (CP) elemen Fikih pada Kurikulum Merdeka—khususnya materi Wudu, Tayamum, dan Salat di Fase A hingga Fase C—penelitian ini menemukan adanya "Ilusi Ketuntasan Kognitif" yang masif. Kurikulum PAI di sekolah dasar Kabupaten Tapin cenderung sangat berhasil pada tataran transfer pengetahuan (deklaratif), di mana siswa mampu menghafal rukun, syarat sah, dan menyanyikan urutan ibadah dengan nilai evaluasi tertulis yang nyaris sempurna. Namun, relevansi kurikulum ini mengalami degradasi tajam (*defisit psikomotorik*)

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 10.40 WITA.

ketika dihadapkan pada realitas fungsional di lapangan.

Kesenjangan fungsional ini dipicu oleh dua faktor utama. *Pertama*, adanya beban kognitif yang melampaui fase perkembangan anak (*overload kurikulum*), seperti pemaksaan materi Tayamum di kelas 1 yang memicu disonansi logika anak terhadap konsep kebersihan biologis. *Kedua*, keterbatasan instrumen pengawasan di tengah meluapnya energi fisik siswa. Ekosistem sekolah yang steril dari gawai (HP) membuat siswa menyalurkan energinya melalui interaksi kinetik yang intens. Akibatnya, ibadah harian sering kali direduksi menjadi sekadar rutinitas yang terburu-buru demi segera kembali bermain; wudu kehilangan *isbagh* (kesempurnaan basuhan) dan salat kehilangan *tuma'ninah* (ketenangan). Teori di buku paket terbukti tidak mampu berdiri sendiri sebagai pengendali motorik tanpa adanya pendampingan yang melekat.

Ibu Noor Najah Hayati Kepala Sekolah SDN Rantau Kanan 1, menyoroti ketidakseimbangan antara beban materi dengan alokasi waktu pembelajaran PAI:

*"Secara dokumen, Kurikulum Merdeka ini bagus karena menuntun anak paham dan bisa praktik. Tapi secara manajerial di lapangan, jam pelajaran PAI itu sangat terbatas. Tidak mungkin satu guru agama membenarkan postur rukuk dan sujud puluhan anak satu per satu setiap hari. Kalau guru hanya mengejar tuntas materi di buku, yang lahir adalah anak-anak yang wudunya asal basah dan salatnya seperti ayam mematok beras. Oleh karena itu, relevansi kurikulum Fikih ini tidak bisa dibebankan pada guru PAI saja, tapi harus diangkat menjadi program pembiasaan sekolah (school culture), di mana semua guru kelas ikut menjadi pengawas ibadah anak."*¹⁵⁹

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Anita Rusmaida, S.Pd, kepala sekolah SDN Margasari Ilir1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 11.00 WITA.

Di sisi lain, Ibu Anita Kepala Sekolah SDN Margasari Ilir 1, memberikan perspektif tentang pentingnya merekayasa pendekatan pedagogis guru agar selaras dengan tabiat sosial anak SD, sebagaimana yang berhasil diterapkan melalui metode "Tutor Sebaya":

"Anak-anak kita ini energinya luar biasa karena mereka full berinteraksi fisik tanpa HP di sekolah. Kalau energi ini tidak diarahkan, keran wudu dan saf salat hanya akan jadi arena bermain. Saya sangat mengapresiasi inovasi guru PAI yang menjadikan siswa sebagai 'Duta Tuma'ninah' atau pengawas bagi temannya sendiri. Kurikulum Fikih itu baru benar-benar fungsional dan relevan ketika anak merasa memiliki tanggung jawab sosial atas ibadahnya dan ibadah temannya. Nilai 100 di rapor itu bagi saya hanyalah administrasi; keberhasilan kurikulum yang asli adalah ketika anak berani menegur temannya yang wudunya belum sampai siku."¹⁶⁰

Analisis ini menegaskan bahwa relevansi fungsional materi Fikih dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat diukur melalui tes tertulis sumatif, melainkan harus melalui *Authentic Assessment* (penilaian unjuk kerja yang otentik) di kehidupan nyata.¹⁶¹ Kurikulum PAI di Kabupaten Tapin menuntut adanya pergeseran paradigma dari "pendidikan berbasis hafalan hukum" menuju "pendidikan berbasis *Malakah* (pembentukan karakter/habitualitas ibadah)". Hanya melalui penyelarasan antara beban materi dengan kesiapan psikologis anak, serta pemanfaatan energi sosial siswa sebagai instrumen kolaborasi kebaikan (tutor sebaya), materi Fikih dapat bertransformasi dari sekadar teks di atas kertas menjadi gerakan ibadah yang sah secara syariat dan kokoh secara akhlak.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Najah Hayati, S.Pd, kepala sekolah SDN Rantau Kanan 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 11.15 WITA.

¹⁶¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 374-376.

4) Kesenjangan Relevansi Fungsional pada Elemen Akhlak (Implementasi Adab Sosial dan Disiplin Sosial)

Elemen Akhlak dalam Kurikulum Merdeka Fase B dan C menempatkan pembentukan karakter luhur sebagai muara dari seluruh pembelajaran PAI. Siswa dituntut untuk memahami dan mempraktikkan adab pergaulan, seperti larangan mengolok-olok (perundungan/*bullying*), menjaga lisan, dan mengendalikan amarah. Secara administratif, evaluasi elemen ini sering kali menunjukkan hasil yang menggembirakan; siswa mampu menjawab soal pilihan ganda mengenai sikap terpuji dengan nilai nyaris sempurna. Akan tetapi, pada tataran fungsional, kurikulum ini mengalami sebuah kondisi di mana pengetahuan tentang kebaikan terputus dan gagal bertransformasi menjadi tindakan kebaikan di dunia nyata.

Kesenjangan fungsional ini terpotret dengan sangat tajam pada observasi minggu di halaman SDN Margasari Ilir 1. Peneliti mengamati sebuah insiden di mana dua orang siswa kelas V berselisih paham saat bermain bola. Salah satu siswa, yang diketahui selalu mendapat nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada ujian teori Akhlak, spontan meluapkan amarahnya dengan menggunakan kata-kata kasar dan saling mengejek nama orang tua—sebuah larangan mutlak yang baru saja mereka pelajari di bab "Adab Bergaul".

Muhammad Hilman memberikan tanggapannya :

"Ulun (saya) tahu pang Pak kalau mengejek nama abah (ayah) kawan atau menyambat (berkata) kasar itu dosa, di buku agama ulun bujur (benar) menjawabnya pas ulangan. Tapi pas main bola tadi, inya (dia) menendang kaki ulun duluan sampai ulun tekelincir (terpeleset). Ulun sarik

*banar (marah sekali) dan sakit rasanya. Kalau sudah emosi kaya itu, ulun kada (tidak) ingat lagi sama pelajaran agama di kelas. Soalnya di buku kan cuma disuruh 'jangan marah', tapi kada (tidak) diajari kayak apa rasanya menahan sakit pas ditinjak (ditendang) kawan. Jadi ulun balas saja menyambat nama abahnya supaya impas."*¹⁶²

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa kurikulum PAI pada elemen Akhlak kehilangan relevansi fungsionalnya karena bersifat terlalu utopis dan steril dari dinamika emosi nyata anak. Teks kurikulum mendefinisikan akhlak dalam kondisi vakum (tanpa konflik), sehingga ia lumpuh ketika dihadapkan pada realitas sosial lapangan yang penuh dengan gesekan fisik dan ego masa kanak-kanak.

Ibu Darmawati memberikan tanggapannya melalui wawancara :

*"Inilah ironi pendidikan agama kita. Kurikulum menyuruh kita menilai akhlak anak, tapi alat ukurnya pakai tes tertulis dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Ya jelas anak-anak ini pintar bersandiwara di atas kertas. Mereka tahu kalau disuruh milih jawaban 'A. Memaafkan' atau 'B. Memukul', pasti pilih A supaya dapat nilai 100. Tapi karakter asli mereka itu baru keluar di lapangan saat mereka tidak diawasi. Kurikulum ini gagal memberikan ruang fungsional bagi guru untuk menilai proses emosi anak. Akhlak itu adalah refleksi saat anak ditekan atau marah. Kalau kita cuma berpatokan pada buku paket, kita hanya mencetak anak yang pandai berteori tentang kebaikan, tapi rapuh dan kasar saat bergaul."*¹⁶³

Dalam dokumen Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran elemen ini juga menuntut siswa untuk mempraktikkan etika komunikasi yang santun, menundukkan pandangan, dan menunjukkan rasa hormat secara fisik maupun verbal. Secara kognitif, internalisasi teori ini berjalan sangat mulus; siswa dengan mudah membedakan mana kalimat yang sopan dan

¹⁶² Wawancara dengan Muhammad Hilman, siswa SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.30 WITA.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Darmawati, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

mana yang tercela di lembar evaluasi. Akan tetapi, pada tataran fungsional lapangan, terjadi "degradasi adab situasional", di mana teori kesantunan tersebut gagal mengendalikan spontanitas perilaku siswa ketika mereka berada di luar pengawasan formal ruang kelas.

Peneliti mengamati banyak siswa yang berlari melintasi guru tanpa permisi, memanggil guru dari kejauhan dengan berteriak, hingga meminta bantuan (misalnya meminta bola yang tersangkut) dengan menggunakan intonasi bahasa daerah yang setara dengan teman sebaya, bukan dengan bahasa (*krama/adab*) yang merendah.

Hasil wawancara bersama Baidawi:

"Ulun (saya) ingat pang Pak pelajaran agama, di buku kadada (tidak ada) dijelaskan kalau jalan didepan guru harus batunduk (menunduk) terus kalau bepander (berbicara) suaranya jangan karas (keras). Pas istirahat tadi, ulun asyik banar (sekali) main bentengan (kejar-kejaran). Pas ulun bukah (lari) handak (ingin) menghindar dari tangkapan kawan, ulun kada (tidak) sengaja menyenggol Ibu Halimah sampai bukunya tagugur (jatuh). Ulun kada ingat lagi (tidak ingat lagi) bilang permisi atau minta maaf, ulun langsung lari saja soalnya takut ditangkap kawan Pak, kada ingat pelajaran adab."¹⁶⁴

Kutipan empiris ini membuktikan bahwa relevansi fungsional kurikulum Akhlak mengalami kelumpuhan ketika dihadapkan pada "mode bermain" anak. Kurikulum mendesain adab sebagai sebuah prosedur kognitif yang statis, sementara dunia anak adalah dunia kinetik yang sangat dinamis. Siswa tidak bermaksud kurang ajar, melainkan memori kerja mereka belum mampu mengintegrasikan refleks kesantunan ke dalam kecepatan aksi motorik mereka.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Muhammad Baidawi, siswa SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 09.30 WITA.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahlin :

*"Adab itu adalah buah dari pembiasaan, bukan hasil dari membaca bab di buku paket. Kurikulum kita ini terlalu memanjakan kognitif. Di kelas, anak-anak ini seperti malaikat kecil, hafal cara menghormati guru. Tapi coba lihat saat mereka di halaman tanpa HP, energinya meledak-ledak. Kuciak-kuciak (teriak-teriak) mangiau (panggil) guru dari ujung lapangan, 'Pak, meunjam (pinjam) bola pang!'. Bahasa mereka sama seperti ke temannya. Relevansi kurikulum Akhlak kita itu rapuh karena kadada (tidak ada) evaluasi performa di luar kelas. Seharusnya, nilai PAI anak itu baru bisa dikatakan tuntas kalau secara refleksi mereka bisa mengerem larinya saat melihat guru, bukan cuma bisa menjawab soal pilihan ganda tentang menghormati guru."*¹⁶⁵

Dimensi relevansi fungsional pada elemen Akhlak juga mengalami titik kritis ketika mengevaluasi internalisasi karakter *Amanah* (tanggung jawab) dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, siswa dibekali dengan pemahaman bahwa menjaga kebersihan sekolah dan menunaikan tugas kelompok adalah bagian dari manifestasi iman dan akhlak terpuji. Secara kognitif, evaluasi materi ini sangat mudah ditaklukkan oleh siswa; mereka serempak menyetujui di atas kertas ujian bahwa "lari dari tugas piket adalah perbuatan tercela". Namun, pada tataran fungsional, kurikulum ini mengalami "kegagalan ketahanan moral" ketika teori tersebut menuntut pengorbanan tenaga fisik dan bentrok dengan hasrat anak untuk segera terbebas dari rutinitas sekolah.

Kesenjangan antara integritas di atas kertas dan realitas tindakan ini terpotret dengan sangat jelas pada observasi di kelas SDN Lalapin. Peneliti mengamati dinamika kelas pada jam terakhir menjelang lonceng pulang berbunyi. Guru kelas telah menempelkan jadwal piket kebersihan harian

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 10.15 WITA.

secara transparan. Namun, begitu bel tanda usai pembelajaran berbunyi, teori *Amanah* yang mereka pelajari di jam PAI seketika menguap. Mayoritas siswa laki-laki yang bertugas piket hari itu langsung berhamburan lari keluar kelas menuju lapangan atau pulang ke rumah, meninggalkan tugas menyapu dan merapikan bangku kepada satu atau dua orang siswa perempuan yang terpaksa mengerjakannya sendirian.

Wawancara dengan Muhammad Afif:

*"Ulun (saya) tahu pang Pak kalau lari dari tugas itu ngarannya (namanya) kada (tidak) amanah, kaya sifat orang munafik yang ada di buku agama. Pas ulangan ulun bujur (benar) menjawabnya. Tapi pas bel pulang tadi, ulun lapah banar (lelah sekali) sudah seharian belajar. Kawan-kawan yang lain juga langsung bukah (lari) keluar handak (ingin) main bola plastik di lapangan balakang. Kalau ulun sorangan (sendirian) yang menyapu, ulun rugi waktu mainnya, Pak. Lagian biasanya kawan bebinian (perempuan) yang rajin menyapukan kelas sampai beres. Ulun besok pagi saja membuang sampahnya."*¹⁶⁶

Kutipan empiris ini menyuguhkan realitas yang paradoks: Kurikulum Akhlak gagal membongkar mentalitas "Bystander Effect" (lempar tanggung jawab) pada siswa. Anak-anak menjadikan teori agama sekadar wawasan pasif yang tidak memiliki daya ikat terhadap perilaku (*binding power*). Mereka menyadari konsekuensi teologis (seperti sifat munafik), namun mengabaikannya demi kenyamanan fisik dan solidaritas kelompok bermain yang keliru.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Inilah bukti bahwa menilai akhlak dengan soal pilihan ganda itu adalah sebuah ilusi. Anak belajar bab Amanah, tapi nyapu kelas saja kabur. Kurikulum kita menganggap kalau materi sudah disampaikan di kelas, tugas guru agama selesai. Padahal, laboratorium akhlak yang sebenarnya

¹⁶⁶ Wawancara dengan Muhammad Afif, siswa SDN Lalapin pada tanggal 10 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

itu ada saat jam pulang sekolah atau jam istirahat. Relevansi Fikih dan Akhlak kita itu tidak akan pernah utuh kalau kebersihan kelas tidak dijadikan instrumen penilaian agama. Seharusnya, nilai PAI di rapor itu bisa dikurangi kalau anak terbukti kabur dari piket. Anak SD itu butuh konsekuensi nyata, bukan cuma ancaman dosa di buku paket yang bagi mereka wujudnya masih terlalu abstrak."¹⁶⁷

Melalui triangulasi data dari observasi lapangan diatas, dapat dipahami bahwa dokumen kurikulum sejatinya menempatkan pembentukan *akhlakul karimah* sebagai muara tertinggi pendidikan. Namun, secara operasional, kurikulum ini mengalami disosiasi yang sangat tajam antara *Moral Knowing* (kecerdasan menjawab teori kebaikan di atas kertas) dan *Moral Action* (kapasitas merealisasikan kebaikan tersebut dalam situasi nyata yang penuh tekanan dan godaan).¹⁶⁸ Evaluasi elemen Akhlak yang sangat bertumpu pada instrumen kognitif (seperti Lembar Kerja atau pilihan ganda) terbukti gagal memotret wajah asli karakter siswa. Nilai tinggi di rapor PAI sering kali hanyalah wujud dari kepiawaian siswa bersandiwara secara akademis, sementara di halaman sekolah, luapan emosi, minimnya tata krama, dan sikap lari dari tanggung jawab masih menjadi pemandangan harian yang lumrah.

Kelemahan sistemik dalam mengevaluasi akhlak yang teralienasi dari realitas keseharian ini diakui secara kritis oleh Bapak Abak :

"Menilai akhlak anak SD menggunakan soal pilihan ganda itu ibarat menipu diri kita sendiri. Kurikulum Merdeka ini tujuannya bagus, tapi alat ukurnya salah sasaran. Anak-anak kita ini pintar, mereka tahu kalau menjawab 'memaafkan teman' pasti dapat nilai bagus, tapi di lapangan mereka saling ejek saat tersenggol sedikit saja. Relevansi

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin pada tanggal 10 Februari 2026 Pukul 10.15 WITA.

¹⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51-53.

*kurikulum Akhlak kita ini rapuh karena guru PAI hanya diberikan kewenangan menilai di dalam kelas. Seharusnya, buku rapor itu tidak boleh dicetak sebelum guru PAI menerima laporan observasi dari guru piket di halaman atau wali kelas. Akhlak itu adalah refleksi anak saat marah atau capek, bukan saat mereka duduk tenang menjawab soal."*¹⁶⁹

Menyadari bahwa pembentukan karakter tidak bisa diselesaikan hanya dengan ceramah di jam pelajaran PAI, Ibu Nur Aidah Muslimah, Kepala Sekolah SDN Margasari Ulu, memberikan perspektif manajerial mengenai pentingnya merekonstruksi "Laboratorium Akhlak" melalui penciptaan ekosistem sekolah yang mengikat dan memiliki konsekuensi nyata:

*"Pelajaran akhlak di buku paket itu cuma teori pembuka. Praktik aslinya ada saat bel istirahat dan bel pulang berbunyi. Di sekolah ini, karena anak-anak bebas berinteraksi fisik sepenuhnya, gesekan itu pasti ada. Kalau kurikulum Akhlak mau fungsional, guru agama tidak bisa bekerja sendirian. Saya instruksikan kepada seluruh wali kelas: kalau ada anak yang lari dari tugas menyapu kelas, atau ketahuan memanggil guru dengan cara berteriak tidak sopan di lapangan, laporkan namanya ke guru PAI agar nilai agamanya dikurangi. Anak SD itu butuh konsekuensi logis. Kurikulum agama baru akan relevan di hati mereka kalau mereka sadar bahwa adab dan kebersihan kelas itu sama pentingnya dengan nilai ulangan mereka."*¹⁷⁰

Analisis ini menegaskan bahwa relevansi fungsional materi Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut pergeseran paradigma evaluasi secara radikal: dari penilaian berbasis mata pelajaran yang terisolasi menuju penilaian berbasis budaya sekolah yang komprehensif. Pendidikan karakter di Kabupaten Tapin tidak akan pernah mencapai target fungsionalnya jika ia masih diperlakukan sebagai "mata pelajaran yang

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Abak, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Lalapin pada tanggal 10 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Nur Aida Muslimah, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Margasari Ulu pada tanggal 14 Februari 2026 Pukul 11.30 WITA.

diujikan". Akhlak mutlak harus dilembagakan sebagai "Gaya Hidup" yang dievaluasi secara silang oleh seluruh ekosistem sekolah di mana keabsahan nilai PAI seorang siswa turut ditentukan oleh kemampuannya menahan amarah di lapangan bermain, kesantunannya saat melintasi guru di koridor, dan tetesan keringatnya saat memegang sapu di akhir jam sekolah.¹⁷¹

c. Analisis Relevansi Kontekstual-Kultural (Nasional vs Budaya Tapin)

1) Kesenjangan Representasi Kultural: Standarisasi Teks Nasional vs Ekosistem Tradisi Banjar-Tapin

Dimensi relevansi kontekstual dalam Kurikulum Merdeka PAI pada elemen Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan Kebudayaan Islam. Dokumen kurikulum mengamanatkan siswa untuk mengapresiasi tradisi dan budaya Islam sebagai wujud akulturasi dakwah. Secara teoretis, amanat ini sejalan dengan prinsip "Merdeka Belajar" yang menghargai kearifan lokal. Namun, pada tataran buku teks nasional, narasi yang disajikan cenderung mengalami penyeragaman (*uniformity*) dengan mengambil contoh-contoh perayaan keagamaan yang generik atau berpusat pada tradisi luar pulau (Jawa-sentris). Bagi siswa di Kabupaten Tapin, teks nasional tersebut gagal memotret denyut nadi keberagaman mereka yang terwujud dalam tradisi luhur seperti *Baayun Maulid*, perayaan *Batamat Al-Qur'an*, hingga ritus *Zikir Tujuh Laksa*.

Kesenjangan antara "agama versi buku sekolah" dan "agama versi kampung halaman" ini terekam secara empiris pada observasi di kelas V SDN Margasari Ilir 1. Saat guru PAI membahas materi tentang menghargai tradisi

¹⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 125-127.

Islam (seperti peringatan Maulid Nabi dan perayaan khatam Al-Qur'an), buku teks yang digunakan hanya menampilkan ilustrasi kegiatan mendengarkan ceramah di masjid secara pasif. Situasi kelas terasa hambar dan kurang antusias.

Hasil wawancara dengan Azkiya Rahmah:

*"Buku agama ini membosankan Pak, perayaan Maulid Nabi cuma ditulis kumpul di masjid pakai baju koko. Padahal kalau di kampung ulun (saya) di Margasari, Maulid itu rami banar (ramai sekali) karena ada tradisi Baayun Maulid. Kami digantungkan di ayunan pakai tapih (kain sarung) yang dihias pakai janur sama piduduk, sambil dibacakan selawat dan asyrakal baramian (bareng-bareng) sekampungan. Terus kalau khatam ngaji di buku ini cuma ditulis syukuran biasa. Kalau di tempat ulun ada Batamat Al-Qur'an, pakai balai (usungan) yang dihias payung ubur-ubur sama kambang (bunga) barenteng. Ulun lebih paham pelajaran agama kalau diceritakan yang kaya di kampung ulun itu, Pak, daripada cerita di buku yang kada (tidak) pernah ulun lihat wujudnya."*¹⁷²

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa kurikulum PAI yang terlalu diseragamkan secara nasional akan kehilangan daya pikat pedagogisnya di daerah. Siswa mengalami perbenturan epistemologis; tradisi *Baayun* dan *Batamat* yang menuntut keterlibatan fisik dan sosial yang luar biasa besar di desa mereka justru direduksi menjadi teks yang bisu di dalam kelas.

Tanggapan Ibu Darmawati :

"Kalau ulun (saya) murni umpat (ikut) buku paket nasional, anak-anak Tapin ini akan tercabut dari akar budayanya. Kurikulum Merdeka itu 'kan rohnya membebaskan guru. Jadi saat materi tradisi Islam, ulun singkirkan buku teksnya. Ulun ajak mereka membahas makna teologis di balik Baayun Maulid—bahwa ayunan itu simbol kita selalu mengingat Allah sejak buaian sampai liang lahat. Ulun bedah nilai kesabaran dalam Zikir Tujuh Laksa yang sering abah-abah mereka amalkan di langgar (musala). Relevansi kurikulum itu terjadi justru saat sekolah berani mengangkat tradisi

¹⁷² Wawancara dengan Azkiya Rahmah, siswi SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.40 WITA.

*kampung menjadi materi resmi di kelas. Agama Islam itu baru terasa hidup bagi anak Tapin kalau ia dibungkus dengan budaya Banjar."*¹⁷³

Dimensi kesenjangan kontekstual-kultural dalam Kurikulum Merdeka terlihat sangat timpang ketika mengevaluasi elemen Akhlak dan Al-Qur'an terkait wacana kebhinekaan. Dalam buku teks resmi PAI Fase B (Kelas IV) Bab 3 mengenai pesan pokok Q.S. Al-Hujurat/49:13, siswa diajarkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*lita'arafu*). Namun, untuk menarasikan konsep mulia ini, kurikulum nasional menggunakan standarisasi visual dan tekstual yang sangat "Pusat-Sentris". Buku teks memberikan contoh keragaman suku di Indonesia dengan menyebutkan suku-suku arus utama berskala makro (seperti Jawa, Sunda, Batak, atau Papua). Kurikulum gagal memotret dan merepresentasikan ekosistem keragaman lokal yang justru menjadi realitas hidup keseharian siswa, yakni hubungan sosiokultural yang damai antara entitas masyarakat Banjar (Muslim) di dataran rendah dengan komunitas masyarakat adat Dayak Meratus (Non-Muslim) yang bermukim di kawasan perbukitan Tapin (seperti Kecamatan Piani).

Keterasingan antara hafalan keragaman di buku dan realitas keragaman di lapangan ini terpotret pada di SDN Lalapin. Pada saat guru PAI menjelaskan materi Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran berjalan sangat kognitif dan mekanis. Siswa berhasil menghafal keragaman di Indonesia, namun mereka tidak diajak untuk

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.30 WITA.

merefleksikan keragaman yang ada di halaman kampung mereka sendiri. Padahal, pada hari yang sama bertepatan dengan hari pasar desa, banyak warga Dayak Meratus yang turun gunung untuk menjual hasil bumi (damar, buah-buahan hutan, kemiri) dan berinteraksi serta bertransaksi secara harmonis dengan orang tua siswa yang bersuku Banjar.

Hasil wawancara dengan Muhammad Rahman :

"Ulun (saya) hafal Pak nama-nama suku yang di buku agama itu, ada suku Jawa, suku Batak, gambarnya orang pakai baju adat beda-beda. Tapi ulun kada (tidak) pernah melihat langsung orang-orang itu di Tapin sini. Ulun jadi merasa pelajaran keragaman ini cuma buat orang di tivi atau di kota ganal (besar). Padahal pas ulun umpat (ikut) abah ke pasar mingguan, rancak (sering) banar kita ketemu sama bubuhan (kelompok) Dayak Meratus dari arah gunung Piani yang bajual (berjualan) hasil hutan. Ulun dan abah biasa saja bepandir (mengobrol) sama buhannya biarpun beda agama. Tapi kenapa kerukunan kita sama orang Dayak di Tapin ini kada (tidak) pernah dijadikan contoh di buku agama?"¹⁷⁴

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa Kurikulum PAI telah melakukan "Marjinalisasi Ekosistem Kultural Lokal". Dengan memonopoli contoh keragaman menggunakan standar nasional, buku teks secara tidak langsung menganggap kerukunan lokal antara Banjar dan Dayak Meratus sebagai fenomena pinggiran (*periphery*) yang tidak cukup "layak" untuk dijadikan laboratorium pembelajaran ayat suci.

Hasil wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan :

"Buku dari kementerian ini terlalu standar nasional. Siswa di Tapin dipaksa membayangkan toleransi dengan suku-suku yang jaraknya ribuan kilometer, tapi lupa diajarkan mensyukuri toleransi dengan tetangganya sendiri di gunung sana. Kalau saya cuma pakai buku teks, ayat Al-Hujurat ini hanya akan jadi hafalan buta. Makanya saya berinisiatif merombak materinya. Saya tanya ke mereka: 'Siapa yang pernah beli madu atau kemiri dari paman Dayak di pasar? Apakah kalian mengejek mereka karena beda

¹⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Rahman, siswa SDN Lalapin pada Tanggal 10 Februari 2026 pukul 09.30 WITA.

*agama? Tidak kan? Nah, itulah praktik asli ayat 13 Surah Al-Hujurat di Tapin!'. Guru harus berani mengangkat tradisi kerukunan Banjar-Dayak Meratus menjadi materi utama, karena di situlah agama Islam benar-benar hidup dan relevan dengan budaya mereka."*¹⁷⁵

Marginalisasi terhadap ekosistem kultural lokal ini menciptakan disonansi pedagogis yang fatal. Peserta didik dituntut untuk mengimajinasikan toleransi dengan suku-suku jauh yang tidak pernah mereka temui, sementara pada saat yang bersamaan, kurikulum membungkam dan mengabaikan laboratorium toleransi otentik yang hidup di halaman kampung mereka sendiri—seperti interaksi harmonis, organik, dan setara antara entitas masyarakat Banjar (Muslim) dan masyarakat adat Dayak Meratus (Non-Muslim) di wilayah Pegunungan Tapin. Pengabaian terhadap realitas sosiokultural ini membuat pendidikan agama kehilangan daya transformatifnya, karena teks suci tidak dibumikan untuk merawat dan mengafirmasi kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Evaluasi komprehensif ini menegaskan Kurikulum PAI sekolah dasar tidak dapat lagi diimplementasikan secara kaku dan *textbook-oriented*. Pembelajaran agama menuntut adanya "Desentralisasi Narasi Multikultural" atau upaya pribumisasi materi. Guru dituntut untuk memiliki keberanian pedagogis dalam mendekonstruksi contoh-contoh generik nasional dari kementerian, lalu substitusinya dengan ekskavasi tradisi lokal Tapin. Hanya melalui integrasi antara teks wahyu dan konteks ekosistem budaya Banjar-lah, peserta didik dapat menyadari bahwa ajaran Islam bukanlah

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Nashih Ulwan, S.Pd.I, guru PAI SDN Lalapin pada Tanggal 10 Februari 2026 pukul 10.30 WITA.

doktrin asing dari ibu kota, melainkan nilai yang benar-benar bernapas dan berdaulat di dalam realitas kehidupan sosial mereka sehari-hari.¹⁷⁶

2) Kesenjangan Keteladanan Historis: Narasi Fiktif Nasional vs Ketokohan Ulama Lokal (Datu Sanggul)

Dimensi relevansi kontekstual pada Kurikulum Merdeka PAI juga mengalami "krisis figuratif" ketika membahas elemen Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam, khususnya pada materi *Keteladanan Orang-Orang Saleh*. Dokumen kurikulum dan buku teks nasional mengamanatkan penanaman nilai moral melalui kisah-kisah teladan. Namun, dalam implementasinya, narasi yang disajikan di buku paket sering kali menggunakan karakter fiktif yang generik (seperti anak sekolah di perkotaan) atau figur historis yang jauh dari jangkauan emosional dan geografis siswa. Penyeragaman narasi ini mengabaikan kekayaan epistemologi lokal Kabupaten Tapin, yang dikenal sebagai daerah yang sangat menghormati *Wali Allah* dan memiliki pahlawan spiritualnya sendiri, yakni para *Datu* (seperti Syekh Muhammad Abdussamad atau Datu Sanggul).

Kesenjangan antara figur teladan di buku teks dengan realitas spiritual kultural siswa ini terpotret pada observasi di SDN Margasari Ulu. Saat guru PAI membacakan kisah teladan dari buku paket tentang ketaatan beribadah

¹⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 45-48. (*Gus Dur merumuskan gagasan monumental 'Pribumisasi Islam', yakni upaya mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum maupun pendidikan agama, tanpa mengubah substansi wahyu. Kontekstualisasi materi PAI yang mengakomodasi kearifan dan sosiologi lokal masyarakat Tapin adalah manifestasi konkret dari pribumisasi ini, guna mencegah terjadinya tercabutnya generasi muda dari akar budaya (cultural uprooting) akibat standarisasi teks pendidikan.*)

dan sikap dermawan seorang tokoh fiktif, respons siswa cenderung pasif dan menganggapnya sekadar dongeng belaka. Namun, suasana kelas berubah menjadi sangat antusias dan hidup ketika peneliti memancing diskusi mengenai sosok Datu Sanggul. Ketiadaan distraksi digital di kehidupan mereka membuat anak-anak Tapin sangat lekat dengan tradisi lisan (*oral tradition*) dari orang tua mereka dan memiliki pengalaman fisik langsung berkunjung ke situs-situs bersejarah tersebut.

Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani:

"Ulun (saya) tahu pang Pak cerita di buku itu, tapi ulun lebih ketuju (suka) kalau belajarnya pakai kisah Datu Sanggul. Abah ulun rancak (sering) mambawa ulun umpat (ikut) ziarah ke makam sidin (beliau) di Tatakan. Jar abah, Datu Sanggul itu orang saleh yang rajin banar (sekali) salat Jumat sampai ke Makkah, terus sidin suka menolong orang kampung. Kalau ulun disuruh mencontoh orang saleh, ulun handak (ingin) kaya Datu Sanggul, Pak. Kan makamnya ada bujuran (sungguhan) di Tapin sini, ulun bisa melihat langsung, kada (tidak) kaya tokoh di buku yang ulun kada tahu di mana kampungnya."¹⁷⁷

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa kurikulum PAI nasional mengalami defisit jangkar emosional (*emotional anchor*) bagi siswa di daerah. Keteladanan moral tidak bisa sekadar ditransfer melalui narasi fiktif yang steril; ia membutuhkan kedekatan historis dan bukti fisik yang bisa dijangkau oleh panca indera siswa (seperti tradisi ziarah).

Tanggapan Bapak Bahlin :

"Buku paket nasional itu menganggap semua anak Indonesia punya kedekatan imajinasi yang sama. Padahal, untuk anak Tapin, bicara soal 'orang saleh' itu ya bicara soal para Datu. Kalau kurikulum ini mau relevan, kita tidak bisa terus-terusan menjejalkan cerita fiktif dari pusat. Saya sering menutup buku paket dan menggantinya dengan menceritakan sejarah Datu Sanggul atau Datu Suban. Melalui tokoh lokal ini, saya

¹⁷⁷ Wawancara dengan Muhammad Naufal Madani, siswa SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 09.50 WITA.

*ajarkan anak-anak Tapin tentang nilai istikamah, gotong royong, dan cinta ulama. Kurikulum ini baru benar-benar memerdekakan kalau kita sebagai guru berani mengangkat pahlawan spiritual kampung kita sendiri menjadi materi wajib di kelas, karena merekalah teladan terdekat yang sejarahnya masih hidup dan dihirup oleh siswa kita setiap hari.*¹⁷⁸

Dimensi kesenjangan kontekstual-kultural pada Kurikulum Merdeka PAI mencapai titik paling kritis pada pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Keteladanan. Dalam buku teks resmi PAI Fase C (Kelas VI) Bab 5, kurikulum memfokuskan pendidikan karakter melalui materi "Kisah Keteladanan Khulafaur Rasyidin dan Sahabat Nabi". Pendekatan ini secara teologis memang fundamental, namun secara pedagogis-kultural memicu disonansi. Buku teks menarasikan keteladanan melalui lanskap Jazirah Arab abad ke-7 yang sarat dengan konteks peperangan padang pasir dan politik kabilah yang sangat berjarak dari kognisi siswa. Di sisi lain, kurikulum nasional ini sama sekali tidak menyediakan ruang integrasi bagi keteladanan para ulama perintis (*local saints*) di Kabupaten Tapin—seperti Datu Sanggul (Tatakan), Datu Gadung (Kecamatan Bakarangan), hingga Guru Ayan (Kecamatan Tapin Utara). Padahal, ulama-ulama lokal inilah yang secara faktual memiliki kedekatan geografis, kultural, dan merupakan fondasi pembentuk peradaban Islam di tanah Banjar yang diwarisi oleh peserta didik saat ini.

Keterputusan silsilah sejarah (*historical disconnection*) ini terpotret dengan sangat memprihatinkan pada observasi di SDN Rantau Kanan 1. Saat guru PAI menjelaskan tentang keberanian Umar bin Khattab

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Bahlin Nor, S.Pd.I, guru PAI SDN Margasari Ulu pada tanggal 07 Februari 2026 Pukul 10.20 WITA.

dan kedermawanan Utsman bin Affan, siswa mampu menghafal kisah tersebut dengan baik untuk menjawab soal pilihan ganda. Namun, ketika peneliti memberikan pertanyaan pemantik mengenai identitas tokoh-tokoh lokal yang namanya sering mereka dengar di Tapin, terjadi kebutaan sejarah yang ironis. Mayoritas siswa tidak mengetahui bahwa nama-nama tersebut adalah ulama besar penyebar Islam di daerah mereka. Kurikulum yang terlalu "Arab-Sentris" pada fase pendidikan dasar telah menumpulkan kepekaan sejarah siswa terhadap lingkungan terdekatnya.

Wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia, siswi kelas VI:

*"Ulun (saya) hafal pang Pak cerita Sahabat Nabi di buku itu, kaya Abu Bakar yang menolong Nabi pas hijrah. Tapi pas pian (Bapak) bertakun (bertanya) soal Guru Ayan atau Datu Gadung, ulun bujukan (benar-benar) kada (tidak) tahu sejarah sidin (beliau). Ulun kira Guru Ayan itu cuma nama jalan raya parak (dekat) pasar Rantau, dan Datu Gadung itu cuma nama kubah tempat orang berziarah. Di buku agama kada (tidak) pernah diajarkan siapa ulama yang pertama kali membawa agama Islam ke Tapin ini, makanya ulun kada tahu sejarah kampung ulun saurang (sendiri)."*¹⁷⁹

Kutipan empiris ini menyuguhkan realitas yang paradoksal: Kurikulum PAI telah melahirkan generasi yang mengalami "Amnesia Kultural". Sistem pendidikan sukses mencetak anak yang mengagumi pahlawan Islam di Timur Tengah, tetapi gagal menghubungkan kekaguman tersebut dengan rasa hormat kepada ulama lokal yang jejak dakwah dan madrasahnyanya menjadi tempat mereka berdiri hari ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Abduh :

"Buku cetak kita ini membuat anak-anak seolah melompat ke Makkah dan Madinah, tapi kakinya tidak memijak di tanah Tapin. Betul, Sahabat Nabi itu mulia, tapi konteks perang pakai pedang dan naik unta itu

¹⁷⁹ Wawancara dengan Siti Rahmah Aprilia, siswa SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 10.15 WITA.

*sangat jauh dari imajinasi anak SD di pesisir sungai. Saya sering mengkritik buku ini di kelas. Saya sandarkan kisahnya dengan sejarah lokal: 'Umar bin Khattab itu berani menegakkan Islam di Arab. Nah, di Tapin kita punya Datu Sanggul yang gigih menjaga salat dan Guru Ayan yang berdakwah di tengah masyarakat kita. Mereka adalah penerus Sahabat Nabi di tanah Banjar'. Jembatan genealogi (silsilah) sejarah seperti ini yang sangat absen di kurikulum nasional. Kalau tidak kita kaitkan dengan ulama Tapin, anak-anak akan menganggap Islam itu murni budaya Arab, bukan budaya yang hidup di daerahnya."*¹⁸⁰

Penelusuran terhadap dimensi Keteladanan Historis dalam Kurikulum Merdeka PAI di sekolah dasar menyingkap terjadinya fenomena "Keterputusan Genealogi Spiritual". Desain buku teks nasional yang sangat sentralistik bertumpu pada narasi sejarah Islam klasik (seperti penceritaan Khulafaur Rasyidin di Jazirah Arab) sebagai standar tunggal pendidikan karakter. Hegemoni narasi klasik ini menciptakan kesenjangan pedagogis yang serius ketika dihadapkan pada ekosistem siswa di Kabupaten Tapin. Kurikulum secara sistematis meniadakan eksistensi dan peran ulama penyebar Islam lokal—seperti Datu Sanggul, Datu Gadung, dan Guru Ayan—sehingga melahirkan generasi yang mengalami amnesia terhadap historiografi kampung halamannya sendiri.¹⁸¹

Marginalisasi terhadap *local heroes* (pahlawan lokal) ini mengakibatkan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kehilangan daya relevansi kontekstualnya. Siswa dipaksa melakukan internalisasi nilai

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Pd, guru PAI SDN Rantau Kanan 1 Tanggal 12 Februari 2026 pukul 11.15 WITA.

¹⁸¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 35-38. (Azyumardi Azra secara historis membuktikan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui kerja keras ulama-ulama lokal yang memiliki jaringan intelektual. Kegagalan kurikulum PAI SD dalam memperkenalkan sosok ulama perintis di daerah (seperti Datu dan Tuan Guru di Banjar) merupakan bentuk reduksionisme sejarah, di mana narasi keislaman disempitkan hanya pada era kenabian di Arab, sementara mata rantai dakwah di Nusantara diabaikan).

dari tokoh-tokoh yang berjarak sangat jauh secara ruang (geografis) dan waktu (historis), namun dibiarkan buta terhadap tokoh ulama yang makamnya menjadi episentrum spiritual daerah mereka, atau yang namanya diabadikan menjadi nama jalan yang mereka lewati setiap hari. Absennya nama-nama ulama Tapin di dalam ruang kelas membuktikan bahwa kurikulum PAI telah mencerabut Islam dari sosiologi kulturalnya.

Evaluasi komprehensif ini menegaskan bahwa pendidikan sejarah Islam di tingkat dasar menuntut adanya "Re-lokalisasi Keteladanan". Kurikulum tidak boleh berhenti pada glorifikasi sejarah Jazirah Arab (Timur Tengah). Harus ada otonomi pedagogis bagi guru untuk menarik garis linier antara keteladanan para Sahabat Nabi dengan perjuangan para ulama (Datu dan Guru) di tanah Banjar. Dengan mengintegrasikan biografi ulama Tapin ke dalam materi pembelajaran, peserta didik tidak hanya akan memahami sejarah global agamanya, tetapi juga akan memiliki kebanggaan identitas (*identity pride*) sebagai pewaris sah dari peradaban Islam lokal yang kuat dan berakar.

3) Kesenjangan Ekologis: Bias Urban-Sentris pada Teks Nasional vs Realitas Agraris-Maritim Tapin

Dimensi relevansi kontekstual-kultural juga harus diukur dari sejauh mana teks kurikulum mampu menyapa identitas geografis dan ekologis siswa. Pada elemen Akhlak dalam Kurikulum Merdeka (khususnya materi Akhlak terhadap Alam), siswa dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup sebagai wujud ketakwaan. Akan tetapi,

temuan lapangan menunjukkan adanya "bias urban-sentris" yang sangat kuat di dalam buku teks PAI nasional.

Jika pada kurikulum 2013 masih dapat ditemukan materi tentang kepedulian terhadap alam sekitar terkait materi asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Maka pada kurikulum merdeka hal ini sudah tidak ditemukan.

Siswa di pedesaan Kabupaten Tapin yang hidup di lanskap agraris dan maritim (sungai/rawa), materi ini menciptakan keterasingan lingkungan, di mana agama terasa gagal memberikan pedoman moral terhadap habitat asli tempat mereka bernapas dan bermain setiap hari.

Kesenjangan ekologis ini terpotret dengan sangat jernih pada observasi di SDN Margasari Ilir 1. Kondisi ketiadaan akses gawai di kehidupan harian siswa menjadikan alam terbuka sebagai satu-satunya taman bermain mereka; sepulang sekolah mereka menghabiskan energi untuk berenang di sungai, memancing (*meunjun*) di rawa, atau menyusuri jalanan kampung. Namun, saat guru PAI membahas bab pelestarian alam dari buku paket, suasana kelas terasa berjarak. Siswa terlihat kesulitan membangun empati ekologis karena materi peduli pada lingkungan tidak diajarkan pada siswa dari mereka kelas 1.

Hasil wawancara dengan Muhammad Ilmi :

"Ulun (saya) paham pang Pak kalau kita disuruh menjaga lingkungan supaya kada (tidak) banjir. Tapi di buku agama ini kadada contoh gambarnya jangan membuang sampah di sungai, di pahumaan (sawah). Tempat ulun main tiap sore itu di sungai sama di pehumaan. Jadi pas disuruh menceritakan cara menjaga lingkungan, ulun bingung. Padahal yang paling rancak (sering) merusak itu orang yang menyetrum iwak (ikan)

*di sungai atau membuang plastik ke rawa tempat abah ulun mencari iwak, tapi di buku kada (tidak) ada cerita soal itu."*¹⁸²

Kutipan ini menyuguhkan realitas yang paradoks: Kurikulum PAI tingkat nasional mengalami kegagalan representasi ekologis di daerah. Akibatnya, pesan moral agama tentang pelestarian lingkungan tereduksi menjadi wacana abstrak, bukan wujud kewajiban teologis untuk merawat tanah kelahiran dan sumber penghidupan orang tua mereka di Tapin.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati :

*"Ini tantangan berat kalau kita cuma mengandalkan buku kiriman dari pusat. Bahasanya terlalu 'Jakarta-sentris'. Kalau anak Tapin diajak bicara soal merawat taman kota atau polusi knalpot mobil, mereka cuma bisa mengkhayal. Supaya materi Akhlak terhadap Alam ini relevan, saya sering menutup bukunya. Saya ajak mereka membahas hukum menyetrum ikan di sungai, karena itu perbuatan zalim yang membunuh benih ikan titipan Allah. Saya ingatkan dosa membuang limbah ke sungai yang airnya dipakai orang kampung untuk mandi. Kurikulum PAI itu baru berbunyi nyaring di hati anak kalau contoh alam yang dibahas adalah lumpur, sungai, dan pohon karet yang mereka sentuh setiap hari."*¹⁸³

Selain keterasingan pada ekosistem perairan, bias urban-sentris dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka juga menciptakan jurang pemahaman yang lebar ketika dihadapkan pada realitas agraris Kabupaten Tapin. Pada materi Akhlak terhadap Alam, narasi nasional sering kali mendefinisikan kerusakan lingkungan (*fasad*) melalui lensa masalah perkotaan—seperti polusi asap kendaraan bermotor, limbah pabrik industri, atau anjuran menghemat penggunaan AC dan listrik. Pendekatan instruksional ini mengalami "kegagalan pendaratan" (*landing failure*) di

¹⁸² Wawancara dengan Muhammad Ilmi, siswa SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 04 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

benak siswa pedesaan Tapin yang wilayahnya dikelilingi oleh hamparan persawahan (*pahumaan*) dan perkebunan karet. Bagi siswa yang kesehariannya menghirup udara segar dan tidak terpapar gaya hidup industrial, isu polusi perkotaan di dalam buku teks terasa fiktif dan gagal memicu kesadaran ekologis yang otentik.

Di sisi lain, karena ketiadaan distraksi digital, interaksi fisik mereka dengan lingkungan agraris sangatlah tinggi. Mereka sering membantu orang tua di kebun karet atau bermain di area persawahan pasca-panen. Sayangnya, buku teks tidak memberikan panduan moral (akhlak) mengenai isu-isu ekologis yang justru sangat dekat dengan mereka, seperti larangan membakar lahan sembarangan saat membuka kebun, atau etika memperlakukan satwa liar pembantu petani (seperti katak, burung hantu, atau cacing) di ekosistem persawahan.

Hal ini diutarakan dengan sangat kritis oleh Wafiqatun Uzma :

"saya bingung Pak, di buku agama ini kalau membahas merusak alam contohnya selalu asap mobil yang banyak atau pabrik yang membuang racun. Di kampung saya tidak ada pabrik besar, jalanan juga sepi tidak ada macet. Saya jadi merasa kalau dosa merusak alam itu cuma buat orang di kota. Padahal pas saya ikut ayah ke kebun karet atau ke sawah, kadang ada orang yang menangkap burung sembarangan atau membakar sisa rumput sampai apinya menyebar ke kebun orang. Tapi di buku agama tidak ada dibahas soal itu. Jadi saya tidak tahu, apakah membakar rumput di kebun itu termasuk merusak alam yang dibenci Allah juga?"¹⁸⁴

Kutipan empiris ini membongkar realitas bahwa sentralisasi materi kurikulum telah menciptakan "Titik Buta Ekologis" (*Ecological Blindspot*).

¹⁸⁴ Wawancara dengan Wafiqatun Uzma, siswi SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA.

Teks PAI nasional secara tidak sengaja membebaskan siswa pedesaan dari tanggung jawab moral terhadap alam sekitarnya, karena definisi kerusakan alam di dalam buku tidak mencerminkan potensi kerusakan lingkungan di sektor agraris yang sesungguhnya ada di depan mata mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak Very:

*"Buku teks kita ini sangat bias kelas menengah perkotaan. Kalau saya paksa anak-anak Tapin memikirkan polusi pabrik, mereka tidak akan merasa berdosa kalau besok merusak pohon di kebun. Supaya materi Akhlak Alam ini membumi, saya ubah total contohnya. Saya bilang ke mereka: 'Kerusakan alam di Tapin itu bukan karena asap pabrik, tapi kalau kalian menyiksa hewan di sawah yang sedang bertasbih, atau kalau orang tua kita serakah menebang pohon karet tanpa menanam kembali.' Agama itu harus bicara tentang apa yang dilihat mata anak-anak setiap hari. Kalau buku teksnya 'buta' terhadap kebun dan sawah, maka gurunya yang harus 'melek' untuk menerjemahkannya."*¹⁸⁵

Kesenjangan antara teks nasional yang *urban-sentris* dengan realitas agraris-maritim di Tapin tidak hanya dirasakan pada level interaksi kelas, tetapi juga diakui sebagai kelemahan struktural oleh pemangku kebijakan di sekolah. Ketiadaan relevansi ekologis ini menuntut sekolah untuk mengambil sikap proaktif dalam menerjemahkan amanat Kurikulum Merdeka agar lebih membumi.

Validasi terhadap bias ekologis kurikulum ini disampaikan secara tegas oleh Ibu Nurul Rosalina, Kepala SDN Swato 1:

"Sebagai kepala sekolah, saya menyadari betul bahwa buku teks dari pusat itu dibuat dengan kaca mata orang kota. Kalau standar pelestarian alam yang dipakai adalah ketersediaan tempat sampah tiga warna atau kerja bakti membersihkan taman kota, sekolah kami di pedesaan Tapin ini pasti dianggap tertinggal karena infrastruktur itu tidak relevan dengan geografi kami yang berawa dan banyak sungai. Oleh karena itu, saya selalu menginstruksikan kepada guru-guru PAI: jadikan

¹⁸⁵ Wawancara dengan bapak Nova Verysanjaya, S.Pd.I guru PAI di SDN Swato 1 pada tanggal 11 Februari 2026 pukul 10.40 WITA.

*alam sekitar sekolah dan desa ini sebagai laboratorium utamanya. Jangan paksa anak menghafal masalah polusi pabrik di Jakarta, tapi ajarkan mereka hukum membuang popok atau plastik ke sungai di belakang rumah mereka. Kurikulum itu harus fleksibel, kalau tidak, pendidikan agama kita hanya akan menjadi hafalan teori yang mati rasa terhadap kerusakan alam di kampung sendiri."*¹⁸⁶

Kutipan Kepala Sekolah tersebut mempertegas bahwa di tingkat institusi, terdapat kesadaran kritis bahwa sentralisasi materi pendidikan agama justru berpotensi mencabut siswa dari akar tanggung jawab ekologis lokalnya. Sekolah dituntut memiliki otonomi untuk merombak teks nasional demi kepentingan penyelamatan lingkungan daerah.

Di sisi lain, disonansi kurikulum ini juga dirasakan dampaknya secara langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua siswa, yang kesehariannya bertumpu pada sektor pertanian dan perairan, mengharapkan agar pendidikan agama yang diterima anak-anak mereka di sekolah memiliki dampak fungsional untuk menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber penghidupan (*livelihood*) keluarga.

Harapan dan kritik dari sudut pandang masyarakat ini disuarakan secara otentik oleh Ibu Julaiha, salah satu orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani dan nelayan sungai:

"Bujur (benar) Pak, kadang ulun teheran-heran (heran) kalau anak ulun bulik (pulang) sekolah menceritakan pelajaran agamanya. Dia cerita disuruh menghemat AC, mengurangi asap mobil, atau menyapu jalan aspal supaya dapat pahala. Ulun padahi (beri tahu) saja, 'Nak, kita di kampung ini kadada (tidak ada) AC atau jalan aspal nang (yang) macet. Pahala kamu di kampung ini gampang saja: jangan meracuni iwak (ikan) di sungai, jangan menebang pohon sembarangan di pahumaan abah, dan jangan membuang sampah plastik ke sungai.' Ulun berharap guru di sekolah itu mengajarkan agama yang pas dengan kehidupan kami di Tapin ini. Kalau

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Nurul Rosalina, Kepala Sekolah SDN Swato 1 pada tanggal 12 Februari 2026 Pukul 11.00 WITA.

*anak cuma diajari menjaga taman kota yang kadada (tidak ada) wujudnya di sini, pabila (kapan) buhannya (mereka) peduli sama sungai dan pahuaman (sawah) kita sendiri?"*¹⁸⁷

Bapak Zainuddin, Pengawas PAI Kementerian Agama Kabupaten

Tapin, memberikan tanggapannya :

*"Bias perkotaan di buku teks kementerian ini memang menjadi dilema klasik kami di daerah. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang bermakna, tapi instrumen bukunya tidak memfasilitasi anak pedesaan untuk 'membaca' alamnya sendiri. Saya selalu menekan para guru PAI dalam setiap KKG (Kelompok Kerja Guru) agar berani keluar dari buku. Jangan hanya mengevaluasi wudu dari keran air, tapi ajarkan anak hukum bersuci menggunakan air sungai yang berubah warna karena lumpur. Ajarkan bahwa meracun ikan (menuba) di rawa itu dosa besar karena merusak ciptaan Allah. Sayangnya, intervensi guru ini sering kali berbenturan dengan format ujian atau asesmen nasional yang masih mengunci jawaban pada teks buku. Ke depan, Kurikulum PAI daerah mutlak memerlukan sisipan 'Fikih Rawa dan Agraris', agar agama benar-benar berfungsi sebagai tameng pelestari alam Banua kita."*¹⁸⁸

Evaluasi ini menegaskan sebuah konklusi mutlak: Pembelajaran PAI tidak bisa lagi diselenggarakan secara *a-historis* dan *a-ekologis*. Kurikulum menuntut adanya reorientasi dari "Standarisasi Urban" menuju "Ekopedagogi Lokal". Pesan-pesan Al-Qur'an dan Fikih harus ditafsirkan ulang untuk memeluk realitas agraris-rawa; menjadikan sungai, sawah, dan kebun karet sebagai laboratorium tauhid yang nyata. Hanya dengan cara inilah, keluhuran agama Islam dapat bertransformasi menjadi kesadaran ekologis yang melindungi bentang alam Kabupaten Tapin dari kerusakan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Julaiha, orangtua dari siswa SDN Margasari Ilir 1 pada tanggal 03 Februari 2026 Pukul 12.00 WITA.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Zainuddin, M.Pd.I, pengawas PAI Kabupaten Tapin di KUA Kecamatan Candi Laras Utara pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 10.00 WITA.

¹⁸⁹ Ali Yafie, *Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)* (Jakarta: Amanah, 2006), h. 89-91. (Mantan Rais Aam PBNU ini menegaskan bahwa fikih Islam tidak boleh kaku dan harus responsif terhadap krisis ekologi di masing-masing daerah. Pendidikan agama yang mengabaikan fiqh al-bi'ah lokal merupakan bentuk kegagalan institusi pendidikan dalam menerjemahkan misi manusia sebagai 'khalifah fil ardh' (pemelihara bumi)).

Sebagai penutup, berikut dibawah ini tabel yang dibuat berdasarkan hasil penelitian yang sudah menjawab dua fokus penelitian :

Tabel Hasil Penelitian

Dimensi	Fokus 1: Bentuk Kebutuhan Beragama Siswa (Kondisi Ideal di Tapin)	Realitas Buku Teks Kurikulum Merdeka PAI (Kondisi Teks Nasional)	Fokus 2: Analisis Relevansi & Kesenjangan (Hasil Evaluasi)
Substansial (Kognitif & Teologis)	Substansial (Kognitif & Teologis)	Dogmatisme Abstrak:	Disonansi Kognitif-Teologis:
	Pemahaman Tauhid dan Hal Gaib (<i>Sam'iyat</i>) yang selaras dengan nalar operasional konkret.	Materi disajikan secara tekstual tanpa jembatan logika/sains (doktrin buta).	Rendah/Tidak Relevan. Terjadi "Keterasingan Imajinasi Teologis".
	Penjelasan logis atas mukjizat (Logika vs Iman).		Terdapat jurang antara nilai kognitif agama yang tinggi di kertas dengan maraknya <i>bullying</i> (kegagalan makna <i>As-Salam</i>) dan pragmatisme/mencontek (kegagalan makna <i>Al-Qayyum</i>).
Internalisasi Asmaul Husna menjadi kompas moral dan karakter.	Evaluasi Asmaul Husna bertumpu pada <i>paper-and-pencil test</i> (menjodohkan kosakata/leksikal)		
Fungsional (Psikomotorik & Praktis)	Presisi Ibadah & Aksi Nyata:	Kognitif-Sentris:	Kesenjangan Fungsional (Surplus Teori, Defisit Praktik):
	Kecakapan fundamental BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).	Standar kelulusan bergeser pada akumulasi pengetahuan teoritis.	Rendah/Tidak Relevan. Terjadi "Ilusi Kognitif".

	Presisi gerakan ibadah fisik (wudu dan <i>tuma'ninah</i> dalam salat).	Minimnya porsi <i>modeling</i> (peniruan langsung) untuk presisi gerakan ibadah dan kelancaran membaca Al-Qur'an	Pemenuhan kecakapan BTQ dan ibadah sangat bergantung pada "subsidi" institusi kultural luar sekolah (TPQ/Guru Langgar).
	Hafalan surah aplikatif dan praktik adab/doa keseharian (tanggung jawab sosial).		Terputusnya teori <i>amanah</i> dengan aksi tanggung jawab kepedulian di kelas.
Kontekstual-Kultural (Tradisi, Sejarah, & Ekologi)	Pribumisasi Pendidikan Islam:	Hegemoni Standarisasi Pusat:	Alienasi Kultural dan Ekologis:
	Rekognisi terhadap tradisi lokal Banjar (<i>Baayun Maulid</i> , batamat Al-Qur'an dan zikir tujuh laksa).	Menggunakan tokoh fiktif ("Ahmad/Budi") dan narasi klasik (Jazirah Arab/Sahabat Nabi).	Rendah/Tidak Relevan. Terjadi "Amnesia Historiografi Lokal" dan "Kebutaan Ekosistem".
	Keteladanan dari figur historis/ulama lokal (Datu Sanggul, Guru Ayan).	Ilustrasi toleransi menggunakan suku-suku jauh.	Siswa terasing dari sejarah kampungnya sendiri karena absennya ulama Tapin di buku.
	Akhlak ekologis (<i>Fiqh al-Bi'ah</i>) yang merespons lanskap agraris dan rawa/sungai.	Bias Urban-Sentris (etalase tata perkotaan).	Gagal mencegah dosa ekologis (meracun ikan) akibat ketiadaan ekopedagogi berbasis perairan rawa.

Tabel 5.1 rangkuman hasil penelitian